



UNCLASSIFIED

GENERAL COUNSEL OF THE DEPARTMENT OF DEFENSE
1800 DEFENSE PENTAGON
WASHINGTON, D. C. 20301-1800

2002 DEC -2 AM 11: 03
OFFICE OF THE SECRETARY OF DEFENSE

ACTION MEMO
November 27, 2002 (1:00 PM)
DEPSEC

FOR: SECRETARY OF DEFENSE

FROM: William J. Haynes II, General Counsel

SUBJECT: Counter-Resistance Techniques

- The Commander of USSOUTHCOM has forwarded a request by the Commander of Joint Task Force 170 (now JTF GTMO) for approval of counter-resistance techniques to aid in the interrogation of detainees at Guantanamo Bay (Tab A).
- The request contains three categories of counter-resistance techniques, with the first category the least aggressive and the third category the most aggressive (Tab B).
- I have discussed this with the Deputy, Doug Feith and General Myers. I believe that all join in my recommendation that, as a matter of policy, you authorize the Commander of USSOUTHCOM to employ, in his discretion, only Categories I and II and the fourth technique listed in Category III ("Use of mild, non-injurious physical contact such as grabbing, poking in the chest with the finger, and light pushing").
- While all Category III techniques may be legally available, we believe that, as a matter of policy, a blanket approval of Category III techniques is not warranted at this time. Our Armed Forces are trained to a standard of interrogation that reflects a tradition of restraint.

RECOMMENDATION: That SECDEF approve the USSOUTHCOM Commander's use of those counter-resistance techniques listed in Categories I and II and the fourth technique listed in Category III during the interrogation of detainees at Guantanamo Bay.

SECDEF DECISION: *D.N.*

Approved *D.N.* Disapproved _____ Other _____

Attachments As stated

cc: CJCS, USD(P) *However, I stand for 8-10 hours a day. Why is stand, limited to 4 hours?*

D.N. DEC 0 2 2002

Declassified Under Authority of Executive Order 12958
By Executive Secretary, Office of the Secretary of Defense
William F. Marston, CAPT, USN
June 18, 2004

UNCLASSIFIED

TOP SECRET

Enhanced Interrogation Techniques

- The attention grasp consists of grasping the detainee with both hands, with one hand on each side of the collar opening, in a controlled and quick motion. In the same motion as the grasp, the detainee is drawn toward the interrogator.
- During the walling technique, the detainee is pulled forward and then quickly and firmly pushed into a flexible false wall so that his shoulder blades hit the wall. His head and neck are supported with a rolled towel to prevent whiplash.
- The facial hold is used to hold the detainee's head immobile. The interrogator places an open palm on either side of the detainee's face and the interrogator's fingertips are kept well away from the detainee's eyes.
- With the facial or insult slap, the fingers are slightly spread apart. The interrogator's hand makes contact with the area between the tip of the detainee's chin and the bottom of the corresponding earlobe.
- In cramped confinement, the detainee is placed in a confined space, typically a small or large box, which is usually dark. Confinement in the smaller space lasts no more than two hours and in the larger space it can last up to 18 hours.
- Insects placed in a confinement box involve placing a harmless insect in the box with the detainee.
- During wall standing, the detainee may stand about 4 to 5 feet from a wall with his feet spread approximately to his shoulder width. His arms are stretched out in front of him and his fingers rest on the wall to support all of his body weight. The detainee is not allowed to reposition his hands or feet.
- The application of stress positions may include having the detainee sit on the floor with his legs extended straight out in front of him with his arms raised above his head or kneeling on the floor while leaning back at a 45 degree angle.
- Sleep deprivation will not exceed 11 days at a time.
- The application of the waterboard technique involves binding the detainee to a bench with his feet elevated above his head. The detainee's head is immobilized and an interrogator places a cloth over the detainee's mouth and nose while pouring water onto the cloth in a controlled manner. Airflow is restricted for 20 to 30 seconds, which produces the sensation of drowning and suffocation.

AMERIKA SERIKAT

Jmjmq b_pg Nc l wg i q__l

Nckcpgl r_f_l @sqf b_l Ncpj_is_l lch_k rcpf_b_n N_p_R_f_l_l

HUMAN
RIGHTS
WATCH





Lolos dari Penyiksaan

Pemerintahan Bush dan Perlakuan Kejam terhadap Para Tahanan

Copyright © 2011 Human Rights Watch

All rights reserved.

Printed in the United States of America

ISBN: 1-56432-991-7

Cover design by Rafael Jimenez

Human Rights Watch is dedicated to protecting the human rights of people around the world. We stand with victims and activists to prevent discrimination, to uphold political freedom, to protect people from inhumane conduct in wartime, and to bring offenders to justice. We investigate and expose human rights violations and hold abusers accountable. We challenge governments and those who hold power to end abusive practices and respect international human rights law. We enlist the public and the international community to support the cause of human rights for all.

Human Rights Watch is an international organization with staff in more than 40 countries, and offices in Amsterdam, Beirut, Berlin, Brussels, Chicago, Geneva, Goma, Johannesburg, London, Los Angeles, Moscow, Nairobi, New York, Paris, San Francisco, Tokyo, Toronto, Tunis, Washington DC, and Zurich.

For more information, please visit our website: <http://www.hrw.org>



JULI 2011

1-56432-991-7

Lolos dari Penyiksaan

Pemerintahan Bush dan Perlakuan Kejam terhadap Para Tahanan

Ringkasan	1
Harga Impunitas	5
Menetapkan Pertanggungjawaban	7
Dasar Penyelidikan	10
Komisi Nonpartisan Independen	13
Rekomendasi	14
Kepada Presiden Amerika Serikat	14
Kepada Kongres Amerika Serikat	14
Kepada Pemerintahan Amerika Serikat	14
Kepada Pemerintah Luar Negeri	14
I. Latarbelakang: Sanksi Resmi Kejahatan terhadap Para Tahanan	15
II. Penyiksaan Para Tahanan dalam Operasi Kontraterorisme AS.....	20
Program Penahanan CIA	20
Rumah Tahanan Rahasia	22
Kasus Abu Zubaydah: Tahanan Pertama dalam Program Interogasi CIA	25
Pengembangan Program CIA.....	31
Program Pemindahan Tahanan CIA	36
Interogasi Paksa oleh Militer.....	41
Penyiksaan oleh Interogator Militer di Afghanistan, Guantanamo, dan Iraq	42
Persetujuan Teknik Ilegal untuk Interogasi Militer.....	44
Pemindahan Teknik Interogasi yang Disetujui.....	50
III. Pertanggungjawaban Kejahatan Individu.....	54
Penyiksaan Sewenang-wenang	54
Bentuk-bentuk Pertanggungjawaban	58
<i>Waterboarding</i> merupakan Penyiksaan	59
Teknik-Teknik Interogasi yang Disetujui Menteri Pertahanan Rumsfeld sebagai Penyiksaan dan Tindakan Kejam.....	63
Program Penahanan Rahasia CIA merupakan Penghilangan Paksa dan Perlakuan Kejam	66

Panduan Hukum OLC Tak Mengampuni Para Pejabat untuk Penyiksaan dan Penghilangan Paksa	69
Kewajiban Menyelidiki dan Menyediakan Ganti-Rugi.....	75
Peran Empat Pejabat Senior.....	78
Presiden George W. Bush	79
Bush menyetujui <i>waterboarding</i> dan metode interogasi ilegal lain	79
Bush memerintahkan program penahanan rahasia CIA dan menyetujui program pemindahan tahanan	81
Wakil Presiden Dick Cheney	82
Cheney menyetujui program pemindahan tahanan CIA.....	83
Cheney menyetujui <i>waterboarding</i> dan metode interogasi ilegal lain.....	83
Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld.....	84
Rumsfeld menyetujui metode-metode interogasi paksa yang melanggar hukum internasional	86
Rumsfeld memantau interogasi paksa terhadap Mohammad al-Qathani dan mungkin juga terhadap John Walker Lindh.....	88
Rumsfeld mengetahui atau harusnya tahu pasukan AS di Afghanistan dan Iraq lakukan penyiksaan dan metode-metode interogasi paksa lain dan gagal hentikan perlakuan kejam itu.....	94
Direktur CIA George Tenet.....	95
Tenet merestui dan mengawasi penculikan dan pemindahan tahanan CIA untuk disiksa.....	96
Tenet tahu atau harusnya tahu bahwa para tahanan yang dipindahkan akan disiksa	98
Tenet mengawasi program penahanan rahasia CIA.....	100
Tenet merestui dan mengawasi penyiksaan dan interogasi paksa tahanan CIA.....	100
Para Pejabat Lain.....	101
Lampiran: Negara Asing Memproses Perlakuan Kejam AS terhadap Tahanan.....	101
Jerman: pengaduan terhadap Rumsfeld dan Pejabat lain	105
Pengaduan saat Rumsfeld menjabat	105
Pengaduan sesudah pengunduran diri Rumsfeld	107
Perancis: Pengaduan terhadap Rumsfeld	107
Spanyol: Penyelidikan Para Pejabat AS	109
“Enam Bush”	109
Penyelidikan atas Penyiksaan oleh Para Pejabat AS.....	110
Intervensi Diplomatik oleh Amerika Serikat	111
Penghargaan dan Metodologi	114

Ringkasan

George Tennesse bertanya, apakah dia boleh menggunakan teknik-teknik interogasi yang lebih keras, termasuk *waterboarding* (menenggelamkan kepala tahanan ke dalam air), terhadap Khalid Sheikh Mohammed....

“Silakan,” kata saya.

— Mantan Presiden George W. Bush, 2010¹

Tak ada keraguan bahwa pemerintahan saat ini telah terlibat kejahatan perang. Pertanyaannya, apakah mereka yang memerintahkan penyiksaan itu akan diusut atau tidak.

— Mayor Jenderal Antonio Taguba, Juni 2008²

Mungkinkah mantan Presiden George W. Bush diselidiki karena mengizinkan *waterboarding* dan tindakan kejam lain terhadap para tahanan, yang telah lama diakui sejumlah negara lain dan Amerika Serikat sendiri bahwa tindakan itu merupakan penyiksaan? Mungkinkah para pejabat tinggi Amerika Serikat yang mengizinkan penghilangan paksa dan pemindahan para tahanan ke negara lain, untuk kemudian disiksa, diusut pertanggungjawabannya?

Pada 2005, laporan Human Rights Watch, *Getting Away with Torture?* menyajikan bukti solid yang menjamin digelar penyelidikan pidana terhadap Menteri Pertahanan saat itu, Donald Rumsfeld, dan Direktur Badan Intelijen Pusat (Central Intelligence Agency) George Tenet, serta Letnan Jenderal Ricardo Sanchez, mantan komandan tinggi AS di Irak, dan Jenderal Geoffrey Miller, mantan komandan fasilitas rumah tahanan militer AS di Teluk Guantanamo, Kuba.

Laporan ini disusun dari pekerjaan kami sebelumnya. Kami meringkas informasi yang sudah dilepaskan ke publik mengenai peranan para pejabat pemerintahan AS yang bertanggungjawab menetapkan kebijakan interogasi dan penahanan pasca serangan 11

¹ George W. Bush, *Decision Points* (New York: Crown Publishers, 2010), hal. 170.

² Mayor Jenderal Antonio Taguba, “Pengantar” untuk Physicians for Human Rights, *Broken Laws, Broken Lives: Medical Evidence of Torture by US Personnel and Its Impact*, http://brokenlives.info/?page_id=23 (diakses 7 Juni 2011).

September 2001 terhadap AS. Kami menganalisisnya berdasarkan hukum AS dan internasional. Dari bukti ini, Human Rights Watch meyakini terdapat basis cukup kuat bagi pemerintah AS untuk menggelar penyelidikan pidana secara menyeluruh atas dugaan kejahatan dalam penyiksaan dan perlakuan kejam lain terhadap para tahanan, program rumah tahanan rahasia CIA, dan pemindahan tahanan (*rendition*) untuk disiksa. Penyelidikan macam ini harus berfokus pada dugaan tindak kejahatan yang dilakukan empat pejabat senior: mantan Presiden George W. Bush, Wakil Presiden Dick Cheney, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld, dan Direktur CIA George Tenet.

Penyelidikan juga harus memeriksa peranan Penasihat Keamanan Nasional Condoleezza Rice dan Jaksa Agung John Ashcroft, serta para pengacara yang mencari celah “pembenaran” untuk tindak penyiksaan, termasuk Alberto Gonzales (penasihat presiden yang kemudian menjabat jaksa agung), Jay Bybee (ketua Departemen Kehakiman untuk Badan Penasihat Legal/ Office of Legal Counsel), John Rizzo (bertindak sebagai penasihat umum untuk CIA), David Addington (Penasihat wakil presiden), William J. Haynes II (penasihat umum Departemen Pertahanan), dan John Yoo (wakil asisten Jaksa Agung di OLC).

Ada banyak informasi penting dirahasiakan. Misalnya, dokumen-dokumen pemerintahan tentang kebijakan penahanan dan interogasi yang masih dirahasiakan dan tertutup untuk publik. Menurut American Civil Liberties Union (ACLU) yang mengamankan ribuan dokumen berdasarkan Undang-undang Kebebasan Informasi (FOIA), beberapa dokumen penting lain yang masih disembunyikan adalah instruksi presiden pada September 2001 yang mengizinkan apa yang disebut “black site” CIA—atau penjara rahasia—serta dokumen inspektur jenderal CIA.³ Selain itu, banyak dokumen yang seolah-olah dibuka untuk publik, termasuk laporan inspektur jenderal CIA serta laporan Departemen Kehakiman dan komite Senat, berisi bagian-bagian penuh suntingan yang mengaburkan kejadian dan keputusan penting.

Human Rights Watch meyakini dokumen-dokumen itu berisi banyak informasi memberatkan, yang dapat memperkuat kasus untuk penyelidikan kriminal yang dipaparkan dalam laporan ini. Dari informasi yang dilepas ke publik selama lima tahun

³ “Government Withholds Key Torture Documents In ACLU Lawsuit,” rilis pers American Civil Liberties Union, 1 September 2009, <http://www.aclu.org/national-security/government-withholds-key-torture-documents-aclu-lawsuit>. Untuk daftar dokumen yang ditahan, lihat Index of Information Withheld in FOIA Lawsuit, http://www.aclu.org/pdfs/safefree/oig_vaghnindex.pdf (kedua tautan diakses 15 Juni 2011).

terakhir, ada banyak bukti kuat yang menunjukkan pejabat-pejabat itu tak hanya mengizinkan dan mengawasi terjadinya pelanggaran hukum AS dan internasional yang meluas dan serius, namun juga gagal menghentikan kekejaman, atau menghukum para penanggungjawab setelah mereka mengetahui terjadi penyiksaan berat. Dan lagi, saat para pejabat pemerintahan Bush mengklaim bahwa operasi penahanan dan interogasi diizinkan *setelah* mengadakan diskusi mendalam dan tinjauan legal oleh para ahli hukum Departemen Kehakiman, saat itulah ada bukti substansial bahwa pemimpin sipil *meminta* para pengacara pemerintah yang ditunjuk secara politis untuk membikin pembenaran legal guna mendukung teknik interogasi kejam, bertentangan dengan petugas legal lain.

Penyelidikan yang benar-benar independen, tidak berat sebelah (imparsial), dan menyeluruh sangat diperlukan guna mengungkap program penahanan ilegal, interogasi secara paksa, dan penyerahan tahanan untuk disiksa—serta peranan para pejabat tinggi pemerintahan. Mereka yang mengizinkan, memerintahkan, dan mengawasi penyiksaan serta pelanggaran serius lain terhadap hukum internasional, dan mereka yang terlibat dalam pemangku tanggungjawab komando, harus diselidiki dan dituntut jika bukti-bukti menguatkan.

Penting bagi posisi AS di dunia untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan menangani masalah yang dikemukakan dalam laporan ini. Ia harus diupayakan jika Amerika Serikat ingin menghapus noda Abu Ghraib dan Guantanamo serta menguatkan kembali supremasi aturan hukum.

Human Rights Watch sama sekali tak menyatakan pendapat apakah para pejabat bersangkutan bersalah atau tidak menurut hukum AS, juga tidak bermaksud menawarkan hukuman komprehensif bagi kesalahan yang mungkin dilakukan para pejabat tersebut maupun pada dokumen legal mereka. Laporan ini hanya menampilkan dua bagian utama: *pertama*, menyediakan ringkasan naratif atas kebijakan dan praktik penahanan dan interogasi pada pemerintahan Bush; *kedua*, memberi rincian tanggungjawab kriminal individu kepada beberapa pejabat teras.

Jalan menuju pelanggaran yang dijelaskan di sini bermula dari beberapa hari setelah serangan 11 September 2001 oleh al Qaeda di New York dan Washington, DC, saat pemerintahan Bush mulai membuat berbagai kebijakan, prosedur, dan praktik bagi para tahanan yang ditangkap dalam operasi militer dan kontraterorisme di luar wilayah Amerika

Serikat. Sejumlah operasi ini melanggar hukum perang, hukum hak asasi manusia internasional, dan hukum pidana federal AS. Terlebih lagi metode koersif alias pemaksaan yang disetujui pejabat senior AS termasuk taktik-taktik yang sering dikecam pemerintah AS sendiri, yakni tindak penyiksaan atau perlakuan kejam jika praktik ini dilakukan negara lain.

Sebagai contoh, pemerintahan Bush mengizinkan praktik interogasi paksa oleh CIA dan militer yang mencakup penyiksaan, dan melembagakan program penahanan rahasia oleh CIA di mana tahanan dipenjara di lokasi rahasia tanpa memberitahukan anggota keluarganya, tanpa membolehkan akses bagi Komite Internasional Palang Merah, dan tanpa menyediakan perawatan. Para tahanan juga dipindahkan tanpa pengawasan hukum ke negara seperti Suriah, Mesir, dan Yordania, dan kemungkinan besar mereka akan disiksa. Dan hal itu memang sungguh terjadi, sebagaimana dialami warga negara Kanada, Maher Arar, yang menceritakan pemukulan berulang kali memakai kabel dan kawat listrik selama 10 bulan penahanannya di Suriah setelah AS mengirimnya pada 2002. Bukti-bukti menunjukkan bahwa penyiksaan dalam kasus macam itu bukanlah konsekuensi dari pemindahan tahanan—yang sepatutnya disesalkan—melainkan sudah menjadi tujuannya. Pada saat yang sama, para pengacara pemerintah yang ditunjuk secara politis, membuat beberapa memorandum legal sehingga menyediakan alasan hukum bagi kebijakan pemerintah untuk penahanan dan interogasi.

Dampak langsung dari keputusan pemerintahan Bush adalah para tahanan dipukul, dibenturkan ke dinding, dijejalkan ke dalam boks kecil, dan *waterboarding* atau menenggelamkan para tahanan ke dalam air seakan-akan hendak dibunuh. Tahanan yang dituduh senior al Qaeda, Khalid Sheikh Mohammed, mengalami *waterboard* sebanyak 183 kali sementara Abu Zubaydah 83 kali.

Para tahanan yang menghuni fasilitas milik AS di Afghanistan, Iraq, dan Teluk Guantanamo mengalami perlakuan kejam lebih panjang, kadang berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Penyiksaan ini termasuk posisi “stres” yang menyakitkan di mana sebagian berat badan mereka dipaksa ditopang satu atau dua otot. Mereka juga diharuskan telanjang lama-lama, tak diberi makan dan minum maupun waktu tidur, terpapar panas atau dingin yang ekstrem, dan kegelapan total dengan musik kencang hingga berminggu-minggu dalam sekali waktu. Penyiksaan lain di Iraq termasuk pemukulan, pencekikan, penyiksaan seksual, dan berpura-pura hendak dieksekusi mati. Di Teluk Guantanamo, beberapa tahanan dipaksa duduk di atas kotorannya sendiri dan

yang lain dipermalukan secara seksual oleh interogator perempuan. Para tahanan di Afghanistan dirantai ke dinding dan dibelenggu sedemikian rupa hingga mereka tak bisa berbaring maupun tidur dan bikin pergelangan tangan mereka bengkak dan melepuh.

Penyiksaan yang melintasi beberapa benua ini bukan dilakukan individu tentara atau agen intelijen yang melanggar peraturan, namun hasil keputusan para pemimpin senior AS yang melenturkan, mengabaikan dan bahkan meniadakan peraturan. Lebih jauh lagi, sebagaimana dijelaskan laporan ini, belakangan diketahui para pejabat pemerintahan Bush mengembangkan dan memperluas keputusan dan perizinan awal atas operasi para tahanan tanpa mengindahkan berbagai penolakan internal dan eksternal, termasuk peringatan yang menegaskan bahwa beragam tindakannya melanggar hukum domestik dan internasional. Dan saat teknik-teknik interogasi ilegal terhadap para tahanan itu kian meluas dan melangkahi perizinan eksplisit, para pejabat ini menutup mata dan tak berupaya menghentikan praktik tersebut.

Harga Impunitas

Pengabaian pemerintah AS terhadap hak asasi manusia dalam apa yang disebut “memerangi terorisme” setelah serangan 11 September 2001 telah mengikis nilai moral yang dipegang AS. Ia menjadi contoh buruk bagi pemerintah lain dan merusak upaya pemerintah AS sendiri dalam usahanya mengurangi militan anti-Amerika di seluruh dunia. Secara khusus, penggunaan penyiksaan, penghilangan paksa, dan penjara rahasia oleh CIA merupakan bentuk ilegal, amoral, dan kontraproduktif. Praktik-praktik ini menodai reputasi dan pendirian pemerintah AS dalam memerangi terorisme, berpengaruh negatif dalam kerjasama intelijen asing, memicu kemarahan dan kebencian komunitas Muslim yang bantuannya sangat penting untuk mengungkap dan mencegah ancaman teroris global di masa depan.

Presiden Barack Obama telah mengambil langkah-langkah penting dalam menetapkan arah saat dia menghentikan penjara rahasia CIA dan melarang penyiksaan segera setelah resmi menjabat pada Januari 2009. Namun perlu juga diambil langkah-langkah lain, misalnya mengakhiri praktik penahanan tanpa batas dan tanpa proses pengadilan, menutup fasilitas penahanan militer di Teluk Guantanamo, dan mengakhiri pemindahan tahanan ke negara-negara yang masih mempraktikkan penyiksaan. Sangat penting diingat bahwa komitmen AS terhadap hak asasi manusia dalam memerangi terorisme akan terus

dibayangi kecurigaan kecuali benar-benar berniat menghentikan pelanggaran HAM masa lalu. Pemerintah AS akan dinilai berhasil bila bersungguh-sungguh dan sesegera mungkin menyelesaikannya terhadap mereka yang bertanggungjawab terhadap pelanggaran HAM secara sistematis pasca serangan 11 September.

Tanpa pengusutan sebenarnya terhadap para penanggungjawab kejahatan ini, mereka yang melakukan penyiksaan atas nama kontraterorisme akan merujuk tindakan kejam AS terhadap tahanan demi melindungi kritik atas perbuatan mereka sendiri. Dan jika pemerintahan dominan dan adi kuasa macam Amerika Serikat begitu terang-terangan melanggar hukum yang melarang penyiksaan, melanggar prinsip dasar HAM, hal ini mengundang negara lain untuk melakukan hal serupa. Kredibilitas yang sangat diperlukan pemerintah AS sebagai pendukung HAM benar-benar rusak atas terungkapnya penyiksaan dan senantiasa tercoreng oleh impunitas total yang dinikmati para pemangku kebijakan yang terlibat pelanggaran pidana.

Sebagaimana negara-negara yang sebelumnya bermasalah dengan penyiksaan dan berbagai kejahatan serius lain oleh para pemimpinnya, ada tekanan politis serupa yang mencuat di Amerika Serikat. Para komentator meyakinkan upaya apapun untuk mengatasi pelanggaran masa lalu akan menyebabkan kekacauan politis, dan mungkin melemahkan kemampuan pemerintahan Obama dalam mencapai sasaran-sasaran kebijakan yang lebih penting.

Posisi ini mengabaikan harga tinggi yang harus dibayar bilamana tiada tindakan. Kegagalan apapun dalam investigasi mengenai penyiksaan akan dipahami seluruh dunia sebagai sikap menoleransi kegiatan ilegal, dan membuka celah pelanggaran berikutnya.⁴ Amerika Serikat tak bisa mengklaim begitu saja dengan menolak pelanggaran HAM berat pada kasus ini hingga kasusnya sendiri diproses sebagai kejahatan ketimbang “pilihan kebijakan” yang buruk.

Sebaliknya, banyak manfaat bisa didapat bila pemerintah AS menggelar penyelidikan kriminal yang kredibel dan imparsial. Misalnya, pemerintah menunjukkan sikap lebih jelas

⁴ Sebagaimana ditulis seorang komentator tentang tiadanya pertanggungjawaban, “taktik-taktik seperti penyiksaan dan penghilangan tetap menjadi pilihan kebijakan buruk, tidak disukai presiden sekarang, namun tergeletak begitu saja ‘seperti senjata terisi peluru’ yang siap [ditembakkan] di masa mendatang.” David Cole, *“Breaking Away,” The New Republic*, 30 Desember 2010.

dengan menolak penggunaan penyiksaan. Pertanggungjawaban seperti ini akan meningkatkan kewenangan moral AS atas hak asasi manusia dalam kontraterorisme dengan cara yang lebih nyata dan persuasif dibanding cara apapun; memberi contoh bagi pemerintah negara lain bahwa AS dikritik karena tindak pelanggaran HAM dan penduduk yang menderita akibat tindakan tersebut; dan mungkin mengungkap kegagalan lembaga dan hukum yang menyebabkan praktik-praktik penyiksaan bisa jadi rujukan dalam memperbaiki efektivitas pemerintah memerangi terorisme. Ini juga akan mengurangi secara tajam kemungkinan penyelidikan dan penuntutan negara lain terhadap para pejabat AS—yang sudah dimulai di Spanyol—berdasar prinsip yuridiksi universal sesudah penuntutan mereka umumnya disebut kegagalan tanggungjawab pemerintah.

Menetapkan Pertanggungjawaban

Tanggapan pemerintahan Bush atas terungkapnya kasus penyiksaan tahanan—termasuk skandal kekejaman Abu Ghraib yang menggemparkan pada 2004—tidak lebih dari pengendalian kerusakan ketimbang pencarian kebenaran dan pertanggungjawaban. Sebagian besar penyelidikan administrasi dari 2004 dan sesudahnya kurang independen dan terlalu sempit untuk bisa mengeksplorasi secara penuh perihal penyiksaan tahanan. Hampir semuanya melibatkan penyelidikan dari pihak militer atau CIA sendiri, dan hanya memfokuskan pada satu elemen perlakuan para tahanan. Tiada satupun mengusut perkara pemindahan tahanan, dan tidak pernah memeriksa peran para pemimpin sipil yang mungkin berwenang atas kebijakan perlakuan tahanan.

Catatan AS tentang pertanggungjawaban kejahatan terhadap tahanan begitu berlimpah. Pada 2007, Human Rights Watch mengumpulkan informasi 350 kasus dugaan penyiksaan yang melibatkan lebih dari 600 personel AS. Dengan begitu banyak penyiksaan sistematis ini, hanya beberapa anggota militer yang dihukum dan tiada satupun pejabat CIA diminta pertanggungjawaban. Pejabat berpangkat tertinggi yang dihukum untuk tindakan kejam terhadap tahanan adalah seorang letnan kolonel, Steven Jordan; dia diadili dalam kejahatan perang pada 2006 atas perannya di Abu Ghraib tapi dibebaskan pada 2007.

Ketika Barack Obama—yang tidak ternoda oleh skandal penyiksaan tahanan—menjabat presiden pada 2009, pandangan terhadap pertanggungjawaban mulai membaik. Sebagai kandidat presiden, Obama bicara pentingnya “penyelidikan menyeluruh” terhadap

penyiksaan tahanan.⁵ Setelah pemilihan, dia berkata harus ada tuntutan jika “ada yang terang-terangan melanggar hukum,” namun menyarankan sebaliknya saat menyatakan dia “yakin bahwa kita harus melihat ke depan dan bukan menoleh ke belakang.”⁶

Pada 24 Agustus 2009, laporan praktik interogasi inspektur jendral CIA yang sekian lama ditutup-tutupi akhirnya dibuka ke publik dengan banyak sekali suntingan atas terungkapnya beberapa praktik yang melanggar hukum. Saat itulah Jaksa Agung AS, Eric Holder, mengumumkan penunjukan Asisten Jaksa AS John Durham untuk melaksanakan “tinjauan pendahuluan apakah benar terjadi pelanggaran federal berkaitan dengan interogasi tahanan khusus yang berlokasi di luar negeri.” Namun Holder menambahkan bahwa “Departemen Kehakiman takkan menuntut siapapun yang bertindak atas itikad baik dan masih berada dalam cakupan panduan legal yang diberikan oleh Badan Penasihat Legal (OLC) mengenai interogasi tahanan.”⁷

Pernyataan Holder ini sejalan dengan pernyataan Presiden Obama saat mempublikasikan serangkaian memo rezim Bush: “Dengan melepaskan memo ini, kami pastikan bahwa mereka yang melaksanakan tugas mengandalkan itikad baik atas nasihat hukum Departemen Kehakiman takkan dituntut.”⁸ Pernyataan ini sendiri sesuai Undang-undang Perlakuan terhadap Tahanan 2005 yang memfasilitasi penolakan terhadap tuntutan pidana jika pejabat.

Tidak mengetahui bahwa praktik tersebut melanggar hukum dan orang awam yang sehat dan waras pun tak mengetahui bahwa praktik tersebut melanggar hukum.

⁵ New York Times, 4 April 2007, <http://www.nytimes.com/2007/10/04/us/politics/04obama-text.html?pagewanted=all> (diakses 20 Juni 2011).

⁶ Barack Obama, wawancara George Stephanopoulos, This Week, ABC News, 11 Januari 2009, transkrip aslinya <http://abcnews.go.com/ThisWeek/Economy/story?id=6618199&page=1> (diakses 24 Juni 2011).

⁷ “Attorney General Eric Holder Regarding a Preliminary Review into the Interrogation of Certain Detainees,” siaran pers Departemen Kehakiman AS, 24 Agustus 2009, <http://www.justice.gov/ag/speeches/2009/ag-speech-0908241.html> (diakses 21 Juni 2011). Pada Juni 2011, majalah Time menulis bahwa Durham sedang mengusut kematian Manadel al-Jamadi di Abu Ghraib, seorang tahanan Iraq yang dikenal “Manusia Es” karena tubuhnya didinginkan dengan es. Adam Zagorin, “Haunted by Homicide: Federal Grand Jury Investigates War Crimes and Torture in Death of ‘the Iceman’ at Abu Ghraib, Plus Other Alleged CIA Abuses,” diterbitkan Mark Thompson dalam “Battleland” (blog), Time.com, <http://battleland.blogs.time.com/2011/06/13/haunted-by-homicide-federal-grand-jury-investigates-war-crimes-and-torture-in-death-of-the-ice-man-at-abu-ghraib-and-other-alleged-cia-abuses/> (diakses 17 Juni 2011).

⁸ “Statement of President Barack Obama on release of OLC Memos,” siaran pers Gedung Putih, 16 April 2009, http://www.whitehouse.gov/the_press_office/Statement-of-President-Barack-Obama-on-Release-of-OLC-Memos/ (diakses 25 Juni 2011).

Mengandalkan itikad baik dari nasihat legal harus menjadi salah satu faktor penting yang digarisbawahi apakah orang awam yang sehat dan waras tahu bahwa praktik tersebut melanggar hukum.⁹

Masalahnya, nasihat hukum yang dipertanyakan—berisi memorandum yang dibuat OLC, yang memberi wewenang nasihat legal kepada presiden dan seluruh jajaran badan eksekutif—mengesahkan penyiksaan dan tindakan kejam lain. Isinya memberi sanksi legal untuk mempraktikkan *waterboarding*, serta tindakan seperti dibikin kondisi kurang tidur, menyiksa tahanan dengan membenturkannya ke tembok, ditelanjangi paksa, dan menempatkan tahanan ke boks kecil dan gelap. Perlu dicatat, seluruh memo ini kemudian disembunyikan pejabat OLC selama periode terakhir pemerintahan Bush.

Sementara para pejabat AS yang menggantungkan tindakannya atas nama itikad baik dalam pernyataan resmi hukum, yang berlandung dibawah hukum AS, untuk menghindari tuntutan pidana—tak berarti Departemen Kehakiman mesti merangkul pandangan umum bahwa semua pejabat yang bertanggungjawab dalam metode penyiksaan, secara eksplisit terkandung dalam memo OLC, terhindar dari penyelidikan pidana. Terang saja bila Departemen Kehakiman mengambil posisi itu, ia akan beresiko mengesahkan strategi legal yang berusaha meniadakan pertanggungjawaban kriminal terhadap pelanggaran melalui pembelaan legal yang disusun sebelumnya. Jika strategi ini dijadikan acuan, maka pemerintahan mendatang yang terbelit tindak ilegal bisa saja mengikuti pembelaan sebelumnya.

Dalam menentukan itikad baik bagi mereka yang mengandalkan panduan OLC, Departemen Kehakiman harus meneliti secara kritis, kasus demi kasus, apakah individu itu yakin praktik yang dilakukannya dari keputusan yang mereka buat saat itu sah menurut hukum. Tampaknya meragukan bahwa kasus-kasus pelanggaran paling serius akan lolos. Terutama tak mungkin para pejabat senior yang bertanggungjawab memberi wewenang penyiksaan akan dilindungi dalam hitung-hitungan ini, apalagi mereka yang mendesak perlindungan legal dari OLC, atau mereka yang menganjurkan rancangan memorandum yang kini diklaim melindungi mereka.

⁹ Detainee Treatment Act of 2005, Public Law 163-109, 119 Stat. 3136, 6 Januari 2006, http://frwebgate.access.gpo.gov/cgi-bin/getdoc.cgi?dbname=109_cong_public_laws&docid=f:publ163.109.pdf (21 Juni 2011), sec. 1404 (a).

Akan cacat bila kasus ini sebatas diperlakukan oleh Departemen Kehakiman dengan tindakan-tindakan penyelidikan tingkat rendah: ia akan mencerminkan kesalahpahaman fundamental pada bagaimana dan mengapa penyiksaan ini terjadi. Apakah itu metode interogasi secara paksa yang disetujui Departemen Pertahanan maupun program penahanan rahasia CIA—semua ini upaya hierarkis dari level atas sampai paling bawah yang melibatkan para pejabat senior AS yang bertanggungjawab merumuskan, mengesahkan, dan mengawasi praktik-praktik penyiksaan.

Dasar Penyelidikan

Selama beberapa tahun terakhir, ada banyak bukti pada catatan publik terkait pengembangan kebijakan penahanan ilegal dan penyiksaan serta tindakan kejam terhadap para tahanan di tahanan Amerika Serikat. Berkat gugatan FOIA yang dilakukan ACLU dan Center for Constitutional Rights, berhasil mengumpulkan lebih dari 100.000 halaman dokumen pemerintah menyangkut perlakuan para tahanan, catatan publik itu kini sebagian besar menyimpan laporan inspektur jenderal CIA tentang praktik penahanan, serta dokumen latarbelakang CIA, laporan pemerintah lain, dan “memo penyiksaan” yang mengizinkan pembenaran legal teknik-teknik interogasi secara kejam.¹⁰ Banyak sekali

¹⁰ Laporan-laporan ini: Central Intelligence Agency Office of Inspector General, “Counterterrorism Detention and Interrogation Activities (September 2001-Oktober 2003),” 7 Mei 2004,

http://www.aclu.org/torturefoia/released/052708/052708_Special_Review.pdf (diakses 15 Juni 2011) (“CIA I-G Report”);

Vice Adm. Albert T. Church, III, Departemen Pertahanan AS, “Review of Department of Defense interrogation operations – Executive Summary,” Departemen Pertahanan AS, tak bertanggal,

<http://www.defense.gov/news/mar2005/d20050310exe.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Church Report”);

Brig. Gen. Charles Jacoby, Department of the Army, “CFC-A AO Detainee Operations: Report of Inspection,” 25 Juni 2004,

<http://action.aclu.org/torturefoia/released/061906/JacobyReport.pdf> (diakses 15 Juni 2011);

Senate Select Committee on Intelligence, “US Intelligence Community’s Prewar Intelligence Assessments on Iraq,” Laporan Senat 108-301, 9 Juli 2004, <http://intelligence.senate.gov/108301.pdf> (diakses 14 Juni 2011);

Mayjen. Antonio M. Taguba, Department of the Army, “Article 15-6 Investigation of the 800th Military Police Brigade,” Mei 2004, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/TR3.pdf> (diakses 14 Juni 2011);

Letjen. Paul T. Mikolashek, Department of the Army, “Detainee Operations Inspection,” Inspektur Jenderal Departemen Angkatan Bersenjata, 21 Juli 2004, <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/world/Iraq/abughraib/detainee-report.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“The Mikolashek Report”);

Mayjen. George R. Fay, Department of the Army, “AR 15-6 Investigation of the Abu Ghraib Detention Facility and 205th Military Intelligence Brigade,” dan LTG Anthony R. Jones, Department of the Army, “AR 15-6 Investigation of the Abu Ghraib Prison and 205th Military Intelligence Brigade,” 23 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/aug2004/d20040825fay.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Fay/Jones Report”);

James R. Schlesinger, Departemen Pertahanan, “Final Report of the Independent Panel to Review DoD Detention Operations,” 24 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/Aug2004/d20040824finalreport.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Schlesinger Report”);

Brigjen. Richard P. Formica, Department of the Army, “Article 15-6 Investigation of CJS-OTF-AP and 5th SF Group Detention Operations,” 8 November 2004, <http://www1.umn.edu/humanrts/OathBetrayed/Formica%20Report.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Formica Report”); dan

informasi yang baru terungkap dalam penyelidikan Senate Armed Services Committee, yang merilis laporan tentang penyiksaan tahanan tahun 2008 dan dibuka ke publik pada 2009.¹¹ Inspektur jenderal Departemen Kehakiman mengeluarkan laporan tentang keterlibatan FBI dalam penyiksaan tahanan pada 2008,¹² dan Office of Professional Responsibility mempublikasikan laporan tentang peranan pengacara departemen yang membuat memo legal guna mendukung interogasi kejam.¹³ Laporan dari Komite Internasional Palang Merah, yang dibocorkan para pejabat AS, juga menggambarkan perlakuan para tahanan “bernilai tinggi” di tahanan CIA.¹⁴ Selain itu, para mantan tahanan dan sumber internal (*whistleblower*) telah berani menceritakan kisah mereka, dan banyak juga pelaku-pelaku utama yang bicara tentang keterlibatan mereka. Namun, sebagaimana dijelaskan laporan ini, ada banyak bukti kunci—dimulai pengesahan langsung Presiden Bush atas “penjara-penjara rahasia” CIA—yang masih menyisakan rahasia. Dalam laporan ini, kesimpulan kami, yang kami yakini berdasarkan bukti solid, perlu diadakan penyelidikan kriminal terhadap empat pejabat senior pemerintahan Bush sesuai peran masing-masing:¹⁵

Presiden George W. Bush: memiliki wewenang tertinggi atas operasi para tahanan dan mengesahkan program penahanan rahasia CIA, yang menghilangkan orang secara paksa tanpa komunikasi dengan dunia luar dalam waktu lama. Dia mengizinkan program pemindahan tahanan CIA, yang dia tahu atau seharusnya tahu bahwa program ini

Brigjen AD John Furlow dan Letjen AU Randall M. Schmidt, “Army Regulation 15-6: Final Report: Investigation into FBI Allegations of Detainee Abuse at Guantanamo Bay, Cuba Detention Facility,” 1 April 2005 (diubah 9 Juni 2005), <http://www.defense.gov/news/Jul2005/d20050714report.pdf> (diakses 21 Juni 2011).

¹¹ Senate Committee of Armed Services, “Report on Inquiry into the Treatment of Detainees in US Custody,” 20 November 2008, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf (diakses 21 Juni 2011) (“SASC Report”).

¹² Inspektur Jenderal Kementerian Kehakiman AS, “A Review of the FBI’s Involvement in and Observations of Detainee Interrogations in Guantanamo Bay, Afghanistan and Iraq,” Mei 2008, <http://www.aclu.org/national-security/justicedepartment-office-inspector-general-review-fbis-involvement-and-observatio> (diakses 21 Juni 2011) (“DOJ I-G Report”).

¹³ US Department of Justice Office of Professional Responsibility, “Investigation into the Office of Legal Counsel’s Memoranda Concerning Issues Relating to the Central Intelligence Agency’s use of ‘Enhanced Interrogation Techniques’ on Suspected Terrorists,” 29 Juli 2009, <http://judiciary.house.gov/hearings/pdf/OPRFinalReport090729.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“OPR Investigation”).

¹⁴ International Committee of the Red Cross (ICRC), Delegasi Regional untuk Amerika Serikat dan Kanada, “ICRC Report on the Treatment of Fourteen ‘High Value Detainees’ in CIA Custody,” Februari 2007, <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrc-report.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

¹⁵ Human Rights Watch juga menyajikan, tanpa mengulangi dalam laporan ini, kesimpulan 2005 yang menyoroti peran Letnan Jenderal Sanchez dan Mayor Jenderal Miller. Lihat Human Rights Watch, *Getting Away With Torture? Command Responsibility for the US Abuse of Detainees*, vol. 17, no. 1 (G), April 2005, <http://www.hrw.org/reports/2005/04/23/getting-away-torture-o>.

berujung penyiksaan. Dan dia secara terbuka mengakui bahwa dia menyetujui penggunaan penyiksaan CIA, khususnya praktik *waterboarding* untuk dua tahanan. Bush tak pernah memerintahkan untuk menghentikan tindakan kejam itu atau menghukum mereka yang bertanggungjawab.

Wakil Presiden Dick Cheney: pelaku utama pembentukan kebijakan penahanan ilegal dan merumuskan pembenaran kebijakan tersebut. Dia memimpin atau menghadiri berbagai pertemuan yang membahas operasi khusus CIA, bermula penerapan praktik *waterboarding* terhadap Abu Zubaydah pada 2002. Dia anggota “Komisi Utama” Badan Keamanan Nasional (National Security Council/ NSC) yang menyetujui dan kemudian mengesahkan kembali *waterboarding* dan bermacam praktik penyiksaan lain dalam program interogasi CIA. Cheney juga secara terbuka mengakui bahwa dia menyadari penggunaan praktik *waterboarding*.

Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld: menyetujui metode-metode interogasi ilegal yang memfasilitasi penggunaan penyiksaan dan tindakan kejam oleh personel militer AS di Afghanistan dan Iraq. Rumsfeld secara intens mengikuti interogasi keras terhadap tahanan Guantanamo, Mohamed al-Qahtani, selama enam minggu yang hasilnya sama dengan penyiksaan. Rumsfeld juga anggota Komisi Utama NSC, yang menyetujui penggunaan penyiksaan terhadap para tahanan CIA. Rumsfeld tak pernah menggunakan otoritasnya untuk menghentikan penyiksaan dan tindakan kejam terhadap para tahanan, bahkan setelah dia mulai menyadari bukti penyiksaan selama tiga tahun sejak awal 2002.

Direktur CIA George Tenet: mengesahkan dan mengawasi penggunaan *waterboarding*, kondisi nyaris kehabisan nafas, *stress position*, bombardir cahaya dan bunyi, dibikin kondisi kurang tidur (*sleep deprivation*), dan metode penyiksaan lain. Dia anggota Komisi Utama NSC yang menyetujui praktik penyiksaan dalam program interogasi CIA. Di bawah arahan Tenet, CIA juga “menghilangkan” para tahanan dengan memenjarakan mereka di rumah tahanan tanpa komunikasi dalam tempo lama di lokasi rahasia, dan memindahkan tahanan ke negara-negara tempat mereka disiksa.

Selain itu, harus diadakan investigasi kriminal terhadap pembuatan memo legal yang berusaha membenarkan penyiksaan, yang jadi basis pengesahan program rumah tahanan rahasia CIA. Para pengcara pemerintah yang terlibat termasuk **Alberto Gonzales**,

penasihat presiden yang kemudian menjabat Jaksa Agung; **Jay Bybee**, asisten Jaksa Agung di Office of Legal Counsel (OLC) Departemen Kehakiman; **John Rizzo**, bertindak sebagai penasihat umum CIA; **David Addington**, penasihat wakil presiden; **William J. Haynes II**, penasihat umum di Departemen Pertahanan; dan **John Yoo**, wakil asisten Jaksa Agung di OLC.

Komisi Nonpartisan Independen

Publik Amerika Serikat dan dunia berhak mendapatkan laporan penuh dan terbuka dari skala penyiksaan sesudah serangan 11 September, termasuk mengapa dan bagaimana hal ini terjadi. Penuntutan, yang berfokus pada pertanggungjawaban kriminal individu, takkan mengungkap segudang informasi ke permukaan. Harus ada sebuah komisi nonpartisan yang independen, sejalan dengan Komisi 9-11, dibentuk untuk mengusut tindakan jajaran badan eksekutif, CIA, militer, dan Kongres, serta membuat rekomendasi guna memastikan penyiksaan sistematis dan meluas macam ini tidak terulang kembali.¹⁶

Penyelidikan yang telah dilaksanakan pemerintah AS memiliki cakupan terbatas—misalnya mengusut pelanggaran anggota militer di tempat tertentu dalam kerangka waktu terbatas—atau kurang independen karena yang mengusut adalah militer sendiri. Investigasi Kongres juga terbatas hanya mengusut satu badan atau departemen. Individu-individu yang merencanakan atau berpartisipasi dalam program penyiksaan masih harus bicara untuk dicatat pengakuannya.

Banyak sekali dokumen kunci terkait penggunaan teknik penyiksaan yang masih rahasia. Banyak titik-titik penting tak terhubung. Dan komisi nonpartisan yang independen dapat menyediakan gambaran besar dari alasan sistematis di balik praktik penyiksaan itu, serta bagaimana konsekuensinya dari sudut pandang kemanusiaan, legal, dan politik atas kebijakan pemerintah yang telah mengabaikan hukum.

¹⁶ Komisi Nasional tentang Serangan Teroris terhadap Amerika Serikat (juga dikenal Komisi 9-11) adalah komisi bipartisan independen yang dibentuk legislatif pada akhir 2002 untuk mempersiapkan beragam keadaan seputar peristiwa 11 September 2001, termasuk siap-tanggap terhadap serangan, <http://www.9-11commission.gov/> (diakses 15 Juni 2011).

Rekomendasi

Kepada Presiden Amerika Serikat

- Memerintahkan Jaksa Agung untuk memulai penyelidikan pidana atas praktik-praktik penahanan dan metode-metode interogasi oleh pemerintahan AS sejak 11 September 2001, termasuk program rumah tahanan CIA. Penyelidikan ini harus:
 - o Mengusut peran para pejabat AS, tak peduli posisi dan pangkatnya, yang berpartisipasi dalam pengesahan dan memerintahkan, atau memikul tanggungjawab komando atas penyiksaan serta tindakan kejam dan praktik-praktik penahanan yang melanggar hukum, termasuk penghilangan paksa dan pemindahan tahanan untuk kemudian disiksa.

Kepada Kongres Amerika Serikat

- Membentuk komisi nonpartisan independen guna menyelidiki perlakuan kejam terhadap para tahanan di fasilitas tahanan AS sejak 11 September 2001, termasuk penyiksaan, penghilangan paksa, dan pemindahan tahanan tempat mereka disiksa. Komisi ini harus:
 - o Mengadakan dengar pendapat, memiliki kewenangan mengajukan saksi, mengupayakan bukti, dan mampu merekomendasikan dibentuknya jaksa khusus untuk menyelidiki kemungkinan pelanggaran pidana jika Jaksa Agung belum memulai penyelidikan.

Kepada Pemerintahan Amerika Serikat

- Sesuai kewajiban Konvensi Anti Penyiksaan, pemerintah AS harus memastikan para korban mendapatkan ganti-rugi, termasuk menyediakan kompensasi di luar konteks hukum.

Kepada Pemerintah Luar Negeri

- Hanya jika dalam situasi di mana pemerintah AS tak melaksanakan penyelidikan kriminal yang kredibel atas peran para pejabat senior dalam perlakuan kejam para tahanan pasca 11 September 2001, mereka perlu melakukan yurisdiksi universal atau bentuk-bentuk yurisdiksi lain sesuai hukum domestik dan internasional untuk menuntut para pejabat AS yang diduga terlibat dalam tindakan kriminal terhadap para tahanan yang melanggar hukum internasional.

I. Latarbelakang: Sanksi Resmi Kejahatan terhadap Para Tahanan

Pada 11 September 2001, empat pesawat komersial yang dikendalikan empat militan Al Qaeda menabrak World Trade Center di New York City dan Pentagon di Washington, DC, menewaskan sekitar 3.000 jiwa. Tiga hari setelah serangan, Presiden Bush mengusulkan dan mendapatkan resolusi dari Kongres yang memberi wewenang dia menggunakan “seluruh kekuatan yang tepat dan diperlukan” terhadap mereka yang bertanggungjawab atas serangan itu.¹⁷ Dalam hitungan minggu, AS memulai operasi militer terhadap pemerintahan Taliban yang disokong al Qaeda di Afghanistan. Secara bersamaan, para pejabat senior pemerintahan Bush mendukung secara terbuka dan diam-diam menyusun kebijakan yang disebut “perang global melawan teror” yang memungkinkan AS berkelit dari kewajiban hukum internasional.

Pada 16 September 2001, Wakil Presiden Dick Cheney berkata dalam program wawancara televisi *Meet the Press* dari *NBC*:

Bisa dibilang kami juga harus bekerja melewati sisi gelap. Kami harus berlutat dalam bayang-bayang dunia intelijen. Banyak yang harus kami lakukan dengan diam-diam, tanpa membicarakannya dengan siapapun, menggunakan beragam sumber dan metode yang tersedia bagi badan-badan intelijen kami, jika kami ingin berhasil. Di dunia seperti inilah kami bekerja, jadi sangat penting bagi kami menggunakan cara apapun, yang pada dasarnya meraih tujuan kami.¹⁸

¹⁷ Kewenangan untuk Penggunaan Kekuatan Militer, Public Law 107-40, 115 Stat. 224, 18 September 2001, <http://www.gpo.gov/fdsys/pkg/PLAW-107publ40/pdf/PLAW-107publ40.pdf> (diakses 24 Juni 2011) (memberi wewenang kepada Presiden George W. Bush untuk menggunakan “segala kekuatan yang tepat dan diperlukan terhadap negara-bangsa, organisasi, atau individu yang merencanakan, mengesahkan, terlibat, atau membantu serangan teroris pada 11 September 2001, atau menghentikan organisasi atau individu seperti itu, dalam rangka mencegah setiap aksi terorisme internasional di masa depan terhadap Amerika Serikat oleh negara-bangsa, organisasi atau individu-individu”).

¹⁸ Wakil Presiden Dick Cheney, wawancara Tim Russert, *Meet the Press*, NBC News, 16 September 2001, transkrip tersedia di <http://emperors-clothes.com/9-11backups/nbcmp.htm> (diakses 25 Juni 2011).

Dalam kesaksian yang disiapkan untuk Kongres pada September 2002, Cofer Black, direktur CIA untuk unit antiterorisme, mengatakan, “Ada masa ‘sebelum’ 9/11 dan ‘sesudah’ 9/11. Sesudah 9/11, sarung tangan dilepaskan.”¹⁹

Selama “Kabinet Perang” Dewan Keamanan Nasional (NSC) pada 15 September, Direktur CIA George Tenet menyampaikan pilihan untuk operasi rahasia CIA termasuk menangkap tersangka teroris di luar negeri dan memindahkan mereka ke negara-negara ketiga, serta beberapa operasi lain.²⁰ Dua hari kemudian, pada 17 September, Presiden Bush menandatangani memorandum yang masih bersifat rahasia yang memberi wewenang CIA untuk menahan dan menginterogasi mereka yang diduga anggota al Qaeda dan mereka yang dituduh terlibat serangan 11 September.²¹

Dipimpin David Addington, penasihat legal Wakil Presiden Cheney dan pengacara senior pemerintahan—termasuk Alberto Gonzales yang saat itu penasihat Gedung Putih dan kemudian menjabat Jaksa Agung—mereka merancang serangkaian memo hukum untuk membangun kerangka kerja legal guna mencari celah hukum internasional yang ketat demi menginterogasi para tahanan.²² Inti dari memo ini menyatakan Konvensi Jenewa 1949, basis perjanjian darurat perang, tak berlaku untuk individu yang ditahan sehubungan konflik bersenjata di Afghanistan.

Pada 9 Januari 2002, rancangan memo oleh John Yoo, yang menjabat wakil asisten Jaksa Agung di OLC, menyarankan pada Departemen Pertahanan bahwa Konvensi Jenewa tak berlaku untuk para anggota al Qaeda karena kelompok ini bukanlah negara dan bukan

¹⁹ Testimoni Cofer Black, mantan kepala, DCI Counterterrorism Center, CIA, Sebelum Komite Pemilihan Senat tentang Intelijen dan Komite Pemilihan Permanen Dewan Legislatif tentang Intelijen, “Joint Inquiry Into Intelligence Community Activities Before and After the Terrorist Attacks of September 11, 2001,” Kongres ke-107, 26 September 2002, <http://www.access.gpo.gov/congress/senate/pdf/108hr/96166.pdf> (diakses 21 Juni 2011), hal. 590.

²⁰ Catatan pertemuan NSC, 15 September 2001, dinyatakan seorang anggota Kelompok Utama NSC dan Sekretaris Departemen Keuangan Paul O’Neill, diperkuat sumber dari administrasi lain, dalam Ron Suskind, *The Price of Loyalty: George W. Bush, the White House, and the Education of Paul O’Neill* (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 2004), hal. 186.

²¹ Perintah itu, menurut laporan, menguraikan perlu “wewenang luarbiasa untuk menahan jaringan operasi al Qaeda di seluruh dunia.” Jane Mayer, *The Dark Side: The Inside Story of How the War on Terror Turned Into a War on American Ideals* (New York: Doubleday, 2008), hal. 40. Lihat juga, David Johnston, “At a Secret Interrogation, Dispute Flared Over Tactics” *New York Times*, 17 September 2001, <http://www.nytimes.com/2006/09/10/washington/10detain.html> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga “CIA Provides Further Details on Secret Interrogation Memos,” siaran pers American Civil Liberties Union, 10 Januari 2007, <http://www.aclu.org/national-security/cia-provides-further-details-secret-interrogation-memos> (diakses 15 Juni 2011).

²² Peran sentral Addington dijelaskan Mayer dalam, *The Dark Side*, dan Philippe Sands, “Torture Team: Rumsfeld’s Memo and the Betrayal of American Values,” (New York: Palgrave Macmillan, 2008).

pihak yang terikat konvensi. Memo ini menyatakan bahwa Taliban tidak bisa dijerat konvensi Jenewa karena tak bisa dianggap pemerintah mengingat Afghanistan merupakan “negara gagal.” Memo juga mengusulkan bahwa presiden dapat menanggukkan Konvensi Jenewa dan aturan hukum terkait perang tidaklah mengikat AS karena bukan merupakan hukum federal.²³

William H. Taft, IV, penasihat legal Departemen Luar Negeri, memperingatkan bahwa argumen presiden dapat mengelak Konvensi Jenewa adalah “cacat secara legal” dan alasan yang dinyatakan memo itu “salah serta tak lengkap.” Argumen bahwa Afghanistan adalah “negara gagal” dan bukan negara pihak Konvensi Jenewa, menurutnya, “berlawanan dengan posisi resmi AS, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan semua negara lain yang mempertimbangkan isu ini.”²⁴

Pada memo penting bertanggal 25 Januari 2002, Gonzales mendesak presiden untuk menyatakan pasukan Taliban di Afghanistan dan al Qaeda berada di luar wewenang Konvensi Jenewa. Dia menulis, ini akan memelihara “fleksibilitas” AS dalam “perang melawan terorisme,” yang “menurut penilaian saya...mengubah pembatasan ketat Konvensi Jenewa untuk tindakan menanyai para tawanan musuh.” Gonzales juga mewanti-wanti bahwa para pejabat AS yang terlibat teknik-teknik interogasi kejam berpotensi diadili sebagai penjahat perang sesuai undang-undang AS jika konvensi diterapkan.”²⁵ Gonzales menulis “sulit memprediksi dengan pasti” bagaimana para jaksa AS dapat menerapkan batasan-batasan Konvensi Jenewa melawan “kebiadaban terhadap martabat pribadi” dan “perlakuan tak manusiawi.” Dia berpendapat bahwa menyatakan para pejuang Taliban dan al Qaeda tak punya perlindungan yang disediakan Konvensi Jenewa

²³ Rancangan memo dari John Yoo, wakil asisten Jaksa Agung, Kantor Penasihat Legal, ke William J. Haynes II, penasihat umum, Departemen Pertahanan, tentang “Penerapan Perjanjian dan Undang-Undang bagi Tahanan al Qaeda dan Taliban,” 9 Januari 2002, <http://www.torturingdemocracy.org/documents/20020109.pdf> (diakses 15 Juni 2011), hal. 11, 23, 28-9, 35.

²⁴ Memo dari William H. Taft, IV, penasihat hukum, ke John C. Yoo, mengenai “Rancangan Memo Anda pada 9 Januari,” 11 Januari 2002, <http://www.torturingdemocracy.org/documents/20020111.pdf> (diakses 16 Juni 2011).

²⁵ Gonzales merujuk penuntutan menurut Undang-undang Kejahatan Perang 1996 (18 U.S.C. Sec. 2441), yang menghukum komisi kejahatan perang dan pelanggaran serius lain dari kejahatan perang, termasuk penyiksaan dan merendahkan martabat manusia, oleh atau terhadap negara-bangsa Amerika Serikat, termasuk anggota angkatan bersenjata. Memorandum dari Penasihat Gedung Putih Alberto Gonzales kepada Presiden George W. Bush, mengenai “Keputusan Perihal Penerapan Konvensi Jenewa tentang Para Tahanan Perang atas Konflik dengan Al Qaeda dan Taliban,” 25 Januari 2002, <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB127/02.01.25.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Meski memo 25 Januari masih “rancangan,” tak ada sama sekali rekaman versi memo berikutnya. Lihat Human Rights First, Attorney General Confirmation Hearings: Background Papers on Alberto Gonzales: Torture, Executive Power, the Jenewa Conventions and Military Commissions, Desember 2004, http://www.humanrightsfirst.org/wpcontent/uploads/pdf/brief_20041220_Gonz_all.pdf (diakses 17 Juni 2011).

“secara substansial mengurangi ancaman tuntutan kriminal dalam negeri.” Gonzales mengungkapkan kepada Presiden Bush tentang keprihatinan para pemimpin militer bahwa kebijakan ini akan “menggerogoti kultur militer AS yang menekankan pada standar-standar aturan tertinggi dalam perang dan dapat mengintrodusir sebuah elemen ketidakpastian dalam memastikan status musuh.”²⁶ Keprihatinan ini diabaikan, namun terbukti dibenarkan.

Menteri Luar Negeri Colin Powell bertemu Bush dua kali untuk membahas memo Yoo. Jenderal Richard Myers, ketua Joint Chiefs of Staff, dan pimpinan militer lain menyuarakan keprihatinan serupa.²⁷ Powell berpendapat bahwa menyatakan konvensi tak dapat diterapkan akan “menjungkirbalikkan selama seabad kebijakan dan praktik AS dalam mendukung Konvensi Jenewa dan merusak perlindungan hukum perang bagi para pasukan kita, dalam konflik spesifik maupun umum.”²⁸

Menanggapi keberatan Powell dan pejabat lain, Bush hanya mengubah sedikit perintahnya sedemikian rupa hingga secara efektif menolak perlindungan untuk para tahanan: pada 7 Februari 2002, Bush mengumumkan pemerintah AS akan menerapkan “prinsip-prinsip” Konvensi Jenewa untuk menangkap para anggota Taliban, dan takkan mempertimbangkan mereka sebagai tawanan perang (POW) karena AS tak meyakini para anggota Taliban ini memenuhi syarat-syarat konvensi sebagai pasukan bersenjata sebab mereka tak punya hierarki militer, tak memakai seragam, tak membawa senjata secara terbuka, dan tidak melaksanakan operasinya sesuai hukum dan adat perang. Dia berkata, pemerintah AS mempertimbangkan Konvensi Jenewa tidak dapat dipakai untuk menangkap para anggota Al Qaeda, meski “sebagai masalah kebijakan, Angkatan Bersenjata Amerika Serikat harus tetap memperlakukan para tahanan secara manusiawi dan, hingga tingkat yang sesuai dan konsisten dengan kepentingan militer, dengan cara prinsip-prinsip Jenewa.”²⁹

²⁶ Memo dari Gonzales untuk Bush, “Keputusan Perihal Penerapan Konvensi Jenewa Convention tentang Para Tahanan Perang atas Konflik dengan Al Qaeda dan Taliban,” <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB127/02.01.25.pdf>.

²⁷ Lihat misalnya, Memo dari Taft untuk Yoo, “Rancangan Memo Anda pada 9 Januari,” <http://www.torturingdemocracy.org/documents/20020111.pdf>.

²⁸ Memo dari Colin L. Powell untuk nasihat kepada presiden, mengenai “Rancangan Keputusan Memo kepada Presiden tentang Penerapan Konvensi Jenewa untuk Konflik Afghanistan,” 26 Januari 2002, hal. 2. Memo ini dapat ditemukan dalam Karen J. Greenberg dan Joshua L. Dratel (editor), *The Torture Papers: The Road to Abu Ghraib* (Cambridge: University of Cambridge Press, 2005), hal. 122.

²⁹ Memo dari Presiden George W. Bush kepada wakil presiden, menteri luar negeri, menteri pertahanan, jaksa agung, kepala staf kepresidenan, direktur CIA, asisten presiden untuk Kantor Keamanan Nasional dan ketua kepala Pemimpin Staf Gabungan, tentang “Perlakuan manusiawi Para Tahanan al Qaeda dan Taliban,” 7 Februari 2002, http://www.pegc.us/archive/White_House/bush_memo_20020207_ed.pdf (diakses 21 Juni 2011).

Keputusan ini secara khusus mereinterpretasi Konvensi Jenewa agar sesuai kebutuhan pemerintahan saat itu. Yang paling penting, mereka menurunkan hukum internasional, yang harusnya dipatuhi, ke level “prinsip-prinsip”, yang satu-satunya harus diikuti. Semua orang yang ditahan terkait konflik bersenjata, dengan atau tanpa status tawanan perang,³⁰ secara legal masih berhak mendapatkan perlindungan dasar sesuai hukum internasional.³¹ Misalnya, “jaminan-jaminan fundamental” yang dijabarkan pasal 75 Protokol Tambahan tahun 1977 untuk Konvensi Jenewa 1949 yang terkait Perlindungan Para Korban Konflik Bersenjata Internasional (Protokol I)— menurut Amerika Serikat dianggap mencerminkan hukum internasional bersama (praktik hukum yang secara luas didukung negara), melindungi semua tahanan dari pembunuhan, “dari segala bentuk penyiksaan, baik fisik maupun mental,” “hukuman badan,” dan “serangan terhadap martabat manusia, khususnya memperlakukan dan merendahkan harga diri manusia, ... dan segala bentuk serangan tak terpuji.”³²

³⁰ Menurut Konvensi Jenewa Mengenai Perlakuan Para Tawanan Perang (Konvensi Jenewa Ketiga), pihak yang terlibat dan ditangkap dalam konflik di Afghanistan harus diperlakukan sebagai tawanan perang kecuali dan diproses pengadilan yang kompeten, masing-masing individu, yang memutuskan mereka tak memenuhi status tawanan perang. Para tentara Taliban harus diberi status tawanan perang karena mereka bertempur secara terbuka untuk angkatan bersenjata dari sebuah negara pihak Konvensi. Para tahanan al Qaeda kemungkinan sekali tak dianggap berstatus tawanan perang, namun Konvensi dan hukum bersama masih menyediakan perlindungan secara eksplisit bagi semua orang yang ditahan dalam konflik bersenjata. Lihat Konvensi Jenewa Mengenai Perlakuan Para Tawanan Perang, diadopsi 12 Agustus 1949, 75 U.N.T.S. 135, mulai berlaku 21 Oktober 1950, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/y3gctpw.htm> (diakses 27 Juni 2011).

³¹ Lihat Human Rights Watch, Summary of International and US Law Prohibiting Torture and Other Ill-treatment of Persons in Custody, 24 Mei 2004, <http://www.hrw.org/english/docs/2004/05/24/usint8614.htm>. Pandangan serupa dinyatakan ICRC dan para pengamat internasional lain. Lihat juga, misalnya, “Jenewa Convention on Prisoners of War,” siaran pers Komite Internasional Palang Merah (ICRC), 9 Februari 2002, http://www.fmn.dk/SiteCollectionDocuments/FMN/Lokale%20Resurser/Nyt%20og%20Presse/Arkiv/Pressemeddelelser/2006/Redeg%C3%B8relse/Bilag10PressemeddelelsefraInternationaltR%C3%B8deKorsaf_0756368f-1fa6-4177-885848c6a94f57d4.pdf (diakses 24 Juni 2011) (“Hukum Kemanusiaan Internasional mengakui bahwa para anggota pasukan bersenjata serta milisi bentukannya, yang tertangkap musuh dalam konflik bersenjata internasional, dilindungi Konvensi Jenewa Ketiga. Terdapat pandangan berbeda antara Amerika Serikat dan ICRC mengenai prosedur yang berlaku pada bagaimana menentukan orang yang ditahan tidak berhak menyandang status tawanan perang.”); Mary Robinson, “Statement of High Commissioner for Human Rights on Detention of Taliban and Al Qaida Prisoners at US Base in Guantanamo Bay,” 26 Januari 2002, <http://www.unhcr.ch/hurricane/hurricane.nsf/o/C537C6D4657C7928C1256B43003E7DoB?opendocument> (diakses 24 Juni 2011) (“Semua orang yang ditahan dalam konteks ini diakui untuk dilindungi hukum hak asasi manusia dan hukum kemanusiaan internasional, terutama dalam pasal-pasal relevan dari Kovenan Internasional Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR) dan Konvensi Jenewa 1949.”); Rumsfeld membantah kritik atas keputusan Bush yang disebutnya “kantong udara internasional tersendiri” “High Taliban Official in US Custody,” Associated Press, 9 Februari 2002, <http://www.usatoday.com/news/world/2002/02/08/taliban-surrender.htm> (diakses 17 Juni 2010).

³² Lihat Michael J. Matheson, “Keterangan tentang Posisi Amerika Serikat atas Hubungan Hukum Internasional Bersama hingga Protokol Tambahan 1977 dan Konvensi Jenewa 1949,” dicetak ulang dalam “Tahun Keenam Konferensi American Red-Cross Washington College of Law tentang Hukum Kemanusiaan Internasional: Lokakarya tentang Hukum Internasional Bersama dan Protokol Tambahan 1977 hingga Konvensi Jenewa 1949,” American University Journal of International Law and Policy, vol. 2, no. 2 (Fall 1987), hal. 427 (“Kami menudukung secara khusus jaminan-jaminan dasar dalam pasal 75 [Protokol I], misalnya prinsip bahwa semua orang dalam kekuasaan pihak yang berkonflik dan yang tak diuntungkan dari perlakuan lebih baik, di bawah Konvensi [Jenewa] harus diperlakukan secara manusiawi dalam segala kondisi dan berhak atas

II. Penyiksaan Para Tahanan dalam Operasi Kontraterorisme AS

Program Penahanan CIA

Pada 15 September 2001, Direktur CIA George Tenet memperkenalkan pada Dewan Keamanan Nasional (NSC) dengan opsi operasi CIA rahasia yang melibatkan penculikan terduga terorisme di luar negeri³³. Dua hari kemudian, 17 September, Presiden Bush menandatangani instruksi yang memberi wewenang kepada CIA untuk membunuh, menangkap, menahan, dan menginterogasi terduga teroris yang terkait al Qaeda.³⁴

Pada 26 September, Tenet menurut laporan memberi pengarah singkat kepada Bush dan NSC mengenai operasi pemindahan para tahanan di mana para terduga dipindahkan ke rumah tahanan di negara-negara ketiga seperti Yordania dan Mesir untuk ditahan dan diinterogasi.³⁵

perlindungan minimal sebagaimana dijelaskan dalam Konvensi” tanpa diskriminasi.). Lihat juga, Komite Internasional Palang Merah, *Customary International Humanitarian Law* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2005), peraturan 90, mengutip, misalnya, US Lieber Code, artikel 16 (1863) (“Militer tidak mengakui kekejaman—yaitu yang menyebabkan penderitaan hanya untuk membuat orang menderita atau untuk membalas dendam, tidak melukai atau membuat cacat kecuali dalam peperangan, dan tidak menyiksa untuk mendapatkan pengakuan pernyataan.”); Konvensi Jenewa mengenai Perlakuan Para Tawanan Perang, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/y3gctpw.htm>; Protokol Tambahan untuk Konvensi Jenewa 12 Agustus 1949, dan Mengenai Perlindungan Korban Konflik Bersenjata Internasional (Protokol I), diadopsi 8 Juni 1977, 1125 U.N.T.S. 3, mulai berlaku 7 Desember 1978, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/y5pagc.htm> (diakses 24 Juni 2011), pasal. 75; dan Protokol Tambahan untuk Konvensi Jenewa 12 Agustus 1949, dan mengenai Perlindungan Konflik Bersenjata Non-Internasional (Protokol II), 1125 U.N.T.S. 609, mulai berlaku 7 Desember 1978, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/y6pagc.htm> (diakses 24 Juni 2011), pasal 4.

³³ Catatan pertemuan NSC, 15 September 2001, dinyatakan seorang anggota Kelompok Utama NSC dan Sekretaris Departemen Keuangan Paul O’Neill, diperkuat sumber dari administrasi lain, dalam Ron Suskind, *The Price of Loyalty*, hal. 186.

³⁴ Lihat misalnya, Mark Danner, “US Torture: Voices from the Black Sites,” *New York Review of Books*, 9 April 2009, <http://www.nybooks.com/articles/archives/2009/apr/09/us-torture-voices-from-the-black-sites/> (diakses 15 Juni 2011). Beberapa minggu kemudian, 25 Oktober 2001, selagi perang di Afghanistan berlangsung, Bush menandatangani Instruksi Presiden Keamanan Nasional 9, “Melumpuhkan Ancaman Teroris terhadap Amerika Serikat.” Instruksi ini memperluas perintah yang menjadi dasar memorandum 17 September 2001 dan perintah lain serta memperkenalkan secara esensial konsep “perang global terhadap terorisme,” yang tak cuma memerangi al Qaeda dan Taliban tapi semua kelompok teroris yang mengancam Amerika Serikat. Dalam Laporan Komisi 11 September, Amerika Serikat akan “berusaha keras mengeliminasi semua jaringan teroris, mengeringkan bantuan keuangan mereka, dan mencegah mereka mendapatkan senjata pemusnah masal. Tujuannya ‘mengeliminasi terorisme sebagai ancaman dalam hidup kita.’” Lihat Komisi Nasional tentang Serangan Teroris terhadap Amerika Serikat, *The 9/11 Commission Report*, Juli 2004, <http://govinfo.library.unt.edu/911/report/index.htm> (diakses 24 Juni 2011), bab 10.

³⁵ Catatan pertemuan NSC, 26 September 2001, berdasarkan sejumlah wawancara para pejabat pemerintahan Bush termasuk George Bush, Condoleezza Rice, Colin Powell, dan George Tenet, tercantum dalam Bob Woodward, *Bush at War*, (New York: Simon and Schuster, 2002), hal. 146 (membahas pemindahan tahanan sebagai “menangkap atau menculik” terduga di luar negeri). Ada dugaan solid bahwa CIA juga menyerahkan para tawanan ke Maroko dan Suriah. Lihat Human Rights Watch, *Getting Away with Torture?* <http://www.hrw.org/en/reports/2005/04/23/getting-away-torture-o>, bab IV.

Sementara itu, personel CIA dan militer AS di Afghanistan mulai menginterogasi para tahanan yang ditangkap di sana, atau di Pakistan dan menyerahkan mereka ke angkatan bersenjata AS di Afghanistan. Di benteng Qali Jangi di Afghanistan utara, personel CIA dan Pasukan Khusus militer mulai menanyakan individu-individu ini.³⁶ Para tawanan juga mulai tiba di pangkalan AS yang baru dibangun, dekat Kandahar di Afghanistan selatan pada November 2001 dan pangkalan udara Bagram di luar Kabul pada Desember 2001. Dalam hitungan minggu, media mulai melaporkan dugaan penyiksaan para tahanan di pangkalan Qali Jangi dan Kandahar.³⁷

Tuduhan penyiksaan terhadap para tahanan oleh tentara AS di Afghanistan berlanjut pada 2002. Menurut dokumen Angkatan Darat AS yang dilepas pada 2004 dan 2005, empat anggota Pasukan Khusus “membunuh” seorang tawanan Afghanistan pada Agustus 2002.³⁸ Pada September 2002, seorang tahanan tak diketahui namanya meninggal di tahanan CIA di dekat Kabul, dilaporkan menderita hipotermia.³⁹ Pada Desember 2002, dua tahanan di pangkalan udara Bagram dipukul hingga tewas oleh sipir militer AS yang

³⁶ Lihat misalnya, Alex Perry, “Inside the Battle at Qala-I-Jangi,” *Time*, 1 Desember 2001, <http://www.time.com/time/nation/article/0,8599,186592-2,00.html> (diakses 17 Juni 2011).

³⁷ Human Rights Watch, serta beberapa koresponden media, mewawancarai sejumlah tahanan yang dipenjar di Kandahar dan mereka yang diduga dipukul, ditelanjangi, dan dipaksa menghadapi cuaca sangat dingin, serta bentuk-bentuk penyiksaan lain. Lihat Human Rights Watch, ‘Enduring Freedom’: Abuses by US Forces in Afghanistan, Maret 2004, vol. 16, no. 3(C), <http://www.hrw.org/en/reports/2004/03/07/enduring-freedom-o>, catatan kaki 94-98 dan teks pengiringnya. Lihat juga Carlotta Gall, “Released Afghans Tell of Beatings,” *New York Times*, 11 Februari 2002, <http://www.nytimes.com/2002/02/11/world/a-nation-challenged-captives-released-afghans-tell-of-beatings.html?pagewanted=all&src=pm> (diakses 15 Juni 2011); Ellen Knickmeyer, “Survivors of raid by US forces say victims were among America’s best friends,” *Associated Press*, 6 Februari 2002; Molly Moore, “Villagers Released by American Troops Say They Were Beaten, Kept in ‘Cage,’” *Washington Post*, 1 Februari 2002; Eric Slater, “US Forces Beat Afghans After Deadly Assault, Ex-Prisoners Say,” *Los Angeles Times*, 11 Februari 2002, <http://articles.latimes.com/2002/feb/11/news/mn-27467> (diakses 15 Juni 2011); James Meek, “People The Law Forgot,” *Guardian*, 3 Desember 2003, <http://www.guardian.co.uk/world/2003/dec/03/guantanamo.usa1> (diakses 15 Juni 2011). Mantan Perdana Menteri Tony Blair mengetahui penyiksaan para tahanan di Afghanistan oleh militer AS pada Januari 2002. Lihat Ian Cobain, “Tony Blair Knew of Secret Policy on Terror Interrogations,” *Guardian*, 28 Juni 2009, <http://www.guardian.co.uk/politics/2009/jun/18/tony-blairsecret-torture-policy> (diakses 22 Juni 2011).

³⁸ Lihat Departmen Angkatan Darat, “Commander’s Report of Disciplinary or Administrative Action, 0114-02-CID369-23525,” 23 Mei 2003, http://www.aclu.org/torturefoia/released/745_814.pdf (diakses 24 Juni 2011), hal. 11-12, 27; lihat juga “Afghanistan: Killing and Torture by US Predate Abu Ghraib,” rilis pers Human Rights Watch, 20 Mei 2005, <http://www.hrw.org/en/news/2005/05/20/afghanistan-killing-and-torture-us-predicate-abu-ghraib>.

³⁹ Kasus ini pertama diungkap dalam laporan media pada 2005: Dana Priest, “CIA Avoids Scrutiny of Detainee Treatment,” *Washington Post*, 3 Maret 2005, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/articles/A2576-2005Mar2.html> (diakses 15 Juni 2011). Ini kemudian dikonfirmasi dalam sebuah laporan oleh Kantor Inspektur Jenderal CIA (Office of the Inspector General/OIG) pada 2004, dilepas pada Agustus 2009: CIA Office of the Inspector General, “Special Review: Counterterrorism Detention and Interrogation Activities (September 2001 – Oktober 2003),” 7 Mei 2004, <http://graphics8.nytimes.com/packages/pdf/politics/20090825-DETAIN/2004CIAIG.pdf> (diakses 24 Juni 2011) (“CIA OIG report”). Lihat juga Douglas Jehl dan Tim Golden, “CIA to Avoid Charges in Most Prisoner Deaths,” *New York Times*, 23 Oktober 2005, <http://www.nytimes.com/2005/10/23/international/asia/23intel.html> (diakses 15 Juni 2011).

bekerja dengan anggota intelijen militer untuk interogasi.⁴⁰ Penyelidikan Desember 2008 oleh Komite Senat Pelayanan Angkatan Bersenjata menunjukkan beragam teknik-teknik penyiksaan yang dipertimbangkan untuk persetujuan formal di Guantanamo pada Oktober 2002, yang kenyataannya digunakan di Afghanistan pada saat itu.⁴¹ Laporan Departemen Pertahanan 2004 oleh mantan Menteri Pertahanan James R. Schlesinger mengakui bahwa interogasi “agresif” terjadi di Afghanistan sejak akhir 2001 hingga 2002, melampaui yang telah disetujui dalam manual interogasi lapangan angkatan bersenjata AS.⁴²

Rumah Tahanan Rahasia

Sesuai perintah Presiden Bush pada 17 September 2001, CIA mulai membangun fasilitas rumah tahanan rahasia. Meski banyak yang harus dipelajari tentang operasi “black sites”—penjara rahasia—yang lokasinya tak pernah diakui Amerika Serikat, terdapat bukti kuat bahwa AS membangun situs tahanan rahasia untuk interogasi atau pemindahan tahanan di Afghanistan, Guantanamo, Iraq, Lithuania, Maroko, Pakistan, Polandia, Rumania, dan Thailand.⁴³ Penjara-penjara CIA, yang ditaksir menahan sekira 100 orang

⁴⁰ Lihat Carlotta Gall, “U.S. Military Investigating Death of Afghan in Custody,” *New York Times*, 4 Maret 2003, <http://www.nytimes.com/2003/03/04/international/asia/04AFGH.html> (diakses 24 Juni 2011). Informasi tentang kasus-kasus ini juga berdasarkan pembicaraan ekstensif dengan para jurnalis yang meriset kasus ini dan minta informasi dari juru bicara militer AS di Kabul selama 2003.

⁴¹ Komite Senat Layanan Angkatan Bersenjata (SASC), “Report on Inquiry into the Treatment of Detainees in US Custody,” 20 November 2008, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf (diakses 21 Juni 2011) (“SASC Report”), hal. 54 (mengutip notulensi rapat Counter Resistance Strategy bulan Oktober 2002 antara anggota intelijen militer, ahli hukum militer, dan pengacara senior dari CIA. Notulensi ini mengungkap beberapa metode interogasi kejam yang sedang dibahas dalam pertemuan dan kemudian disetujui untuk diterapkan di Guantanamo telah lebih dulu dipakai di Afghanistan. Misalnya, sebagaimana tercatat dari seorang peserta rapat, David Becker, teknik penyiksaan berupa dibikin kondisi kurang tidur (sleep deprivation) sudah diterapkan di Afghanistan, sementara peserta lain menambahkan “secara resmi hal itu tak terjadi.”).

⁴² James R. Schlesinger, Departemen Pertahanan, “Final Report of the Independent Panel to Review DoD Detention Operations,” 24 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/Aug2004/d20040824finalreport.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Schlesinger Report”), hal. 8-9.

⁴³ David Johnston dan Mark Mazzetti, “A Window Into C.I.A.’s Embrace of Secret Jails,” *New York Times*, 12 Agustus 2009, <http://www.nytimes.com/2009/08/13/world/13foggo.html> (diakses 24 Juni 2011) dan Matthew Cole, “Lithuania Hosted Secret CIA Prison,” *ABC News*, 20 Agustus 2009, <http://abcnews.go.com/Blotter/story?id=8373807> (diakses 24 Juni 2011). Lihat juga Dewan HAM PBB, Pelapor Khusus tentang Promosi dan Perlindungan HAM serta Kebebasan Dasar dalam Melawan Terorisme, et al., Penelitian Bersama atas Praktik Global terkait Penjara Rahasia dalam Konteks Melawan Terorisme, A/HRC/13/42, February 12, 2010, <http://www2.ohchr.org/english/bodies/hrcouncil/docs/13session/A-HRC-13-42.pdf> (diakses 24 Juni 2011), bab 4, paragraf 98-140. Lokasi dan pembangunan situs penjara rahasia CIA di berbagai lokasi didokumentasikan dalam berbagai sumber sejak 2005 hingga 2009, termasuk siaran pers Human Rights Watch, “US Operated Secret ‘Dark Prison’ in Kabul,” 19 Desember 2005, <http://www.hrw.org/en/news/2005/12/18/us-operated-secret-dark-prison-kabul>; Parliamentary Assembly of the Council of Europe (PACE), Committee on Legal Affairs and Human Rights, Pelapor Khusus PBB Dick Marty, “Secret detentions and illegal transfers of detainees involving Council of Europe member states: second report,” doc. 11302 rev., 11 Juni 2007, <http://assembly.coe.int/Documents/WorkingDocs/Doc07/edoc11302.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Dana Priest, “CIA Holds Terror Suspects in Secret Prisons,” *Washington Post*, 2 November 2005, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/11/01/AR2005110101644.html> (diakses 15 Juni 2011).

sejak 2002,⁴⁴ adalah tempat pelanggaran hak asasi manusia paling mengerikan—di antaranya akan diuraikan di bawah ini.

Komite Internasional Palang Merah (ICRC), yang mewawancarai 14 mantan tahanan di penjara rahasia CIA setelah mereka dipindahkan ke Guantanamo, menggambarkan bagaimana penahanan mereka:

Selama periode mereka dipenjara di program rumah tahanan CIA—yang berkisar antara enambelas bulan hingga hampir empat setengah tahun, dan sebelas di antara empat belas dari mereka selama tiga tahun—para tahanan ditempatkan dalam kurungan sendirian dan terputus kontak dengan orang lain. Mereka tak tahu tempat mereka ditahan, dan tak kontak dengan orang lain kecuali dengan para interogator dan sipir. Bahkan para sipir mereka biasanya mengenakan topeng dan komunikasi dengan tahanan lain sangat minim atau tidak sama sekali. Tak ada satupun di antara para tahanan melakukan kontak sebenarnya dengan tahanan lain—apalagi kontak rutin—kecuali untuk tujuan penyelidikan saat dikonfrontasi. Tak ada yang punya kontak dengan perwakilan hukum. Empatbelas tahanan ini tak punya akses berita dari dunia luar, kecuali pada tahap penahanan selanjutnya, beberapa tahanan terkadang menerima hasil cetakan berita olahraga dari internet dan satu orang dilaporkan mendapat surat kabar.

Tidak ada dari empatbelas tahanan yang punya kontak dengan keluarga, dalam bentuk tulisan, kunjungan, maupun telepon. Mereka tak bisa memberitahukan keluarga mengenai nasib mereka. Dengan demikian, empat belas tahanan menjadi orang hilang. Dalam konteks apapun, situasi dan durasi yang berlarut-larut seperti itu sudah sangat jelas menjadi penyebab tekanan ekstrem bagi para tahanan dan keluarganya yang khawatir. Ini adalah bentuk perlakuan kejam.

⁴⁴ Pada 2007, Human Rights Watch dan lima organisasi HAM lain mempublikasikan nama-nama dan rincian 39 orang yang diduga kuat pernah ditahan di penjara rahasia milik AS di luar negeri dan yang keberadaannya kemudian tak diketahui. Human Rights Watch, *Off the Record: US Responsibility for Enforced Disappearances in the "War on Terror,"* 7 Juni 2007, <http://www.hrw.org/legacy/backgrounders/usa/cto607/cto607web.pdf>. Menurut Direktur CIA Hayden, "kurang dari 100 orang yang ditahan di fasilitas CIA." Pernyataan Direktur Badan Intelijen Pusat Jenderal Michael V. Hayden di Dewan Hubungan Luar Negeri, 7 September 2007, transkrip di <http://www.cfr.org/terrorism/conversation-michael-haydenrush-transcript-federal-news-service/p14162> (diakses 24 Juni 2011).

Selain itu, para tawanan tak diberi akses terhadap pihak ketiga yang independen. Untuk memastikan pertanggungjawaban, para tahanan memerlukan prosedur pemberitahuan kepada pihak keluarga, pemberitahuan dan akses oleh pihak ketiga—misalnya ICRC—dengan penjelasan keberadaan dan statusnya. Ini masalah serius saat perihal itu tak diterapkan kepada empatbelas tahanan dan tawanan manapun di bawah kendali program rumah tahanan CIA.⁴⁵

Setelah berita tentang rumah tahanan ini diketahui publik, pada September 2006, Bush secara resmi mengakui terdapat penjara rahasia CIA. Dia mengatakan:

Sejumlah orang yang diduga sebagai pemimpin dan mata-mata teroris dan yang ditangkap selama perang telah ditahan dan ditanyai di luar wilayah Amerika Serikat, dalam program terpisah yang dilaksanakan Badan Intelijen Pusat ... Banyak hal spesifik dari program ini, termasuk tempat penahanan para tawanan dan rincian penahanan mereka, tak bisa diungkapkan.⁴⁶

Bush memerintahkan agar apa yang dia sebut empatbelas tahanan di rumah tahanan CIA agar dipindahkan ke Teluk Guantanamo.⁴⁷

Pada 22 Januari 2009, hari kedua berkantor sebagai presiden, Barack Obama mengeluarkan perintah eksekutif untuk menutup program rumah tahanan rahasia CIA.⁴⁸

⁴⁵ Komite Internasional Palang Merah (ICRC), Delegasi Regional untuk Amerika Serikat dan Kanada, "Report on the Treatment of Fourteen "High Value Detainees" in CIA Custody," Februari 2007, <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrc-report.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

⁴⁶ "Transcript—President Bush's Speech on Terrorism," New York Times, 6 September 2006, http://www.nytimes.com/2006/09/06/washington/06bush_transcript.html?pagewanted=print (diakses 16 Juni 2011).

⁴⁷ Sheryl Gay Stolberg, "Bush Signs New Rules to Prosecute Terror Suspects," New York Times, 18 Oktober 2006, <http://www.nytimes.com/2006/10/18/washington/18detain.html> (diakses 15 Juni 2010).

⁴⁸ Perintah Eksekutif 13491, "Ensuring Lawful Interrogations," ditandatangani 22 Januari 2009, <http://edocket.access.gpo.gov/2009/pdf/E9-1885.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Direktur CIA Leon Panetta mengkonfirmasi bahwa perintah presiden telah dilaksanakan pada 9 April 2009 melalui memorandum, menyatakan dengan tegas ke seluruh staf CIA: "CIA tidak lagi mengoperasikan fasilitas penahanan atau penjara gelap dan telah mengajukan rencana untuk membubarkan yang masih ada." "Message from the Director: Interrogation Policy and Contracts," siaran pers CIA, 9 April 2009, <https://www.cia.gov/newsinformation/press-releases-statements/directors-statement-interrogation-policy-contracts.html> (diakses 15 Juni 2011).

Kasus Abu Zubaydah: Tahanan Pertama dalam Program Interogasi CIA

Pada akhir Maret 2002, CIA di Faisalabad, Pakistan, menangkap Zayn al Abidin Muhammad Husayn, atau lebih dikenal Abu Zubaydah. Zubaydah ditembak saat penangkapannya dan dibawa ke rumahsakit di Lahore, Pakistan, sebelum dipindahkan ke fasilitas rahasia CIA di Bangkok, Thailand.⁴⁹

Awalnya Zubaydah diyakini sebagai mata-mata puncak al Qaeda, dan interogasinya jadi ujian kasus bagi perkembangan peran baru CIA dalam penahanan dan interogasi mengikuti petunjuk Bush 17 September 2001.

“Rincian Naratif Opini Badan Penasihat Legal Departemen Kehakiman tentang Program Penahanan dan Interogasi CIA” yang dirilis Komite Intelijen Pilihan Senat pada 2009 menjelaskan rincian proses persetujuan NSC tentang kebijakan interogasi CIA terhadap Abu Zubaydah:

Catatan CIA mengindikasikan anggota Dewan Keamanan Nasional (NSC) dan pejabat Administrasi senior lain diberi pengarah singkat mengenai program penahanan dan interogasi CIA secara menyeluruh. Pada April 2002, ahli hukum dari Kantor Penasihat Umum CIA mulai membahas dengan Penasihat Legal Dewan Keamanan Negara dan OLC mengenai rencana interogasi yang diajukan CIA untuk Abu Zubaydah dan batasan legal atas interogasi ini. Catatan CIA mengindikasikan bahwa Penasihat Legal untuk Dewan Keamanan Nasional [John Bellinger] memberi *briefing* kepada Penasihat Keamanan Nasional [Condoleeza Rice], Wakil Penasihat Keamanan Nasional [Stephen Hadley], dan Penasihat Presiden [Alberto Gonzales], serta Jaksa Agung [John Ashcroft] dan Ketua Divisi Kriminal Departemen Kehakiman [Michael Chertoff].

Menurut catatan CIA, karena CIA yakin bahwa Abu Zubaydah menahan informasi tentang ancaman yang akan terjadi dalam waktu dekat pada sesi awal interogasi, ahli hukum dari Kantor Penasihat Umum CIA [diketuai John Rizzo] bertemu Jaksa Agung [John Ashcroft], Penasihat Keamanan Nasional [Condoleeza Rice], Wakil Penasihat Keamanan Nasional [Stephen Hadley], Penasihat Legal untuk Dewan Keamanan Nasional [John Bellinger], dan

⁴⁹ Lihat PACE, Komite Urusan Hukum dan HAM, “Secret detentions and illegal transfers of detainees involving Council of Europe member states: second report,” 11 Juni 2007, <http://assembly.coe.int/Documents/WorkingDocs/Doco7/edoc11302.pdf>, paragraf 70 (menyatakan bahwa “Thailand menjadi tempat ‘situs gelap’ CIA pertama, dan Abu Zubaydah ditahan di sana setelah penangkapannya”).

Penasihat Presiden [Alberto Gonzales] pada pertengahan Mei 2002 guna membahas kemungkinan penggunaan metode interogasi alternatif yang berbeda dari metode tradisional yang digunakan militer AS dan badan intelijen. Dalam pertemuan ini CIA mengajukan metode interogasi alternatif tertentu, termasuk *waterboarding* (menenggelamkan kepala tahanan ke dalam air seakan-akan hendak dibunuh).

Kantor Penasihat Umum CIA kemudian minta OLC mempersiapkan pendapat tentang legalitas teknisnya. Agar OLC dapat meninjau legalitas ini, CIA menyediakan deskripsi tertulis dan lisan kepada OLC tentang teknik tersebut. CIA juga menyediakan informasi kepada OLC tentang pelbagai pengaruh medis dan psikologis dari Pendidikan Bertahan Hidup, Penghindaran, Perlawanan dan Melarikan Diri (Survival, Evasion, Resistance and Escape/ SERE School) Departemen Pertahanan, program pendidikan militer tempat para anggota militer menerima pelatihan kontrainterogasi.⁵⁰

Teknik SERE telah digunakan Badan Pemulihan Personel Gabungan (Joint Personnel Recovery Agency) untuk melatih Pasukan Khusus AS agar dapat bertahan terhadap metode interogasi musuh yang tak mematuhi Konvensi Jenewa.⁵¹ Teknik SERE digambarkan dalam laporan Komite Senat Pelayanan Angkatan Bersenjata (“Levin Report” atau “Senate Armed Service Committee Report”) termasuk:

Menelanjangi siswa, menempatkan mereka dalam *stress position* (sebagian berat badan ditopang satu atau dua otot), menutupi kepala mereka dengan kain, mengganggu jam tidur mereka, memperlakukan mereka sebagai binatang, bombardir cahaya dan suara musik, dan terpapar suhu ekstrem. Ini termasuk tamparan pada wajah dan tubuh dan hingga kini..., termasuk *waterboarding*.⁵²

⁵⁰ Komisi Intelijen Pilihan Senat (SSCI), “Declassified Narrative Describing the Department of Justice Office of Legal Counsel’s Opinions on the CIA’s Detention and Interrogation Program,” dokumen dirilis 22 April 2009, <http://intelligence.senate.gov/pdfs/olcopinion.pdf> (diakses 24 June 2011), hal. 2-3.

⁵¹ “Sebagaimana dijelaskan salah satu instruktur JPRA, pendidikan SERE ‘berdasarkan pada eksploitasi ilegal (di bawah peraturan Konvensi Jenewa 1949 mengenai Perlakuan Para Tawanan Perang) para tahanan selama 50 tahun terakhir.’ Sebagian berdasarkan pada teknik yang digunakan Komunis Cina dalam Perang Korea...” Seorang mantan psikolog senior JPRA, James Mitchell, yang mulai bekerja untuk CIA pada Desember 2001; bersama seorang psikolog JPRA lain, Bruce Jessen, menyediakan layanan konsultasi untuk CIA pada awal 2002. JPRA juga menyediakan pelatihan untuk para interogator Badan Intelijen Pertahanan (Defense Intelligence Agency) yang berangkat ke Afghanistan dan Guantanamo pada Februari-Maret 2002 dan pelatihan untuk “badan-badan pemerintahan lain”—interogator CIA—pada Juli 2002. Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. xiii, 6-11.

⁵² Ibid., hal. xiii.

CIA dan NSC, pada dasarnya, menasihati agar para interogator CIA menggunakan teknik interogasi yang dilakukan para musuh AS pada masa lalu yang tak mematuhi Konvensi Jenewa.

Dalam memoarnya, Bush menggambarkan persetujuan teknik *waterboarding* untuk Abu Zubaydah:

Di bawah pengarahan saya, Departemen Pertahanan dan ahli hukum CIA melakukan peninjauan legal secara saksama. Mereka menyimpulkan bahwa program interogasi lanjutan yang sesuai hukum dan Konstitusi yang berlaku, termasuk di antaranya larangan penyiksaan.

Saya mencermati daftar teknik yang digunakan. Ada dua yang menurut saya keterlaluan, bahkan jika teknik ini memang legal. Saya mengarahkan CIA untuk tak melakukannya. Teknik lainnya *waterboarding*, simulasi penenggelaman. Tak diragukan lagi, prosedur ini memang keras, namun ahli medis meyakinkan CIA bahwa teknik ini tak membahayakan dalam waktu lama.

... Saya lebih memilih agar kita mendapatkan informasi dengan cara lain. Namun pilihannya antara keamanan dan nilai-nilai sungguh nyata. Jika saya tak mengizinkan *waterboarding* kepada para pemimpin al Qaeda, saya harus menerima kemungkinan negara kita diserang. Saat kita terjaga pasca 9/11, hal seperti itu resiko yang tak ingin saya tanggung. Tanggungjawab saya paling besar sebagai presiden adalah melindungi negara ini. Saya menyetujui digunakan teknik interogasi.⁵³

Laporan Naratif SSCI selanjutnya:

Pada 13 Juli 2002, menurut catatan CIA, para pengacara dari Kantor Penasihat Legal CIA bertemu Penasihat Legal Dewan Keamanan Nasional, Wakil Asisten Jaksa Agung dari OLC, kepala Divisi Kriminal Departemen Kehakiman, kepala staf untuk Direktur Biro Federal Penyelidikan (FBI), dan Penasihat Kepresidenan guna memberi ringkasan mengenai rencana interogasi yang diajukan untuk Abu Zubaydah. Pada 17 Juli 2002, menurut

⁵³ George W. Bush, *Decision Points*, hal. 169.

catatan CIA, Direktur Intelijen Pusat [George Tenet] bertemu Penasihat Keamanan Nasional [Condoleezza Rice] yang mengusulkan CIA melanjutkan teknik interogasi yang diajukan untuk Abu Zubaydah. Usulan ini, yang mengesahkan CIA untuk memprosesnya sebagai kebijakan, harus tunduk pada legalitas OLC.

Pada 24 Juli 2002, menurut catatan CIA, OLC secara lisan menyatakan pada CIA bahwa Jaksa Agung telah menyimpulkan bahwa teknik interogasi yang diajukan tidak melanggar hukum, dan 26 Juli dinyatakan bahwa penggunaan *waterboarding* tidak melanggar hukum. OLC mengeluarkan sebuah tulisan dan sebuah surat untuk mencatat keputusan ini pada 1 Agustus 2002.⁵⁴

Dua memo OLC bertanggal 1 Agustus, ditandatangani Jaksa Agung Jay Bybee dan secara umum ditulis Wakil Asisten Jaksa Agung John Yoo—termasuk yang kemudian dikenal “Memo Bybee Pertama” atau “Memo Penyiksaan”. Isinya, menyiksa para tahanan al Qaeda di tahanan luar negeri dapat “dibenarkan,” dan hukum internasional terhadap penyiksaan “inkonstitusional jika diterapkan pada interogasi” yang dilaksanakan pada “keadaan perang saat ini.” Memo ini menambahkan bahwa doktrin “kepentingan dan pembelaan diri dapat memberi pembenaran yang akan menghilangkan pertanggungjawaban kriminal” di pihak para petugas yang menyiksa para tahanan al Qaeda.⁵⁵

Memo juga memberi pandangan yang sangat sempit tentang tindakan yang digolongkan penyiksaan. Memo merujuk pada tujuh praktik yang dinyatakan pengadilan AS sebagai tindak penyiksaan: pemukulan kejam dengan pentungan dan tongkat, ancaman kematian, disundut rokok, setrum pada alat kelamin, serangan seksual atau tindak perkosaan, dan memaksa sesama tahanan menyaksikan penyiksaan. Memo mengusulkan agar “secara ekstrem teknik interogasi harus menyerupai [ketujuh praktik itu] dan hasil akhirnya juga

⁵⁴ SSCI, “Declassified Narrative,” 22 April 2009, <http://intelligence.senate.gov/pdfs/olcopinion.pdf> hal. 3-4. Menurut catatan dari Ali Soufan, seorang agen FBI terlibat pada awal interogasi Abu Zubaydah, namun beberapa teknik lebih kejam seperti penghapusan jam tidur, menelanjangi tahanan, dan menempatkannya dalam posisi menyakitkan dalam bok kecil dimulai terhadap Zubaydah pada Mei 2002. Menurut Soufan, seorang anggota CIA berkata pada April 2002 bahwa teknik agresif telah mendapat persetujuan dari “petinggi-petinggi” di Washington. Seorang petugas bahkan melambatkan sebuah dokumen di depan Soufan dan berkata bahwa persetujuan “datang dari [Penasihat Gedung Putih Alberto] Gonzales.” Michael Isikoff, “‘We Could Have Done This the Right Way’: How Ali Soufan, an FBI agent, got Abu Zubaydah to talk without torture,” *Newsweek*, 25 April 2009, <http://www.newsweek.com/id/195089> (diakses 15 Juni 2011).

⁵⁵ Memorandum dari Jay S. Bybee, asisten jaksa agung, untuk Alberto R. Gonzales, penasihat kepresidenan, mengenai “Standards for Conduct of Interrogation under 18 U.S.C. Sections 2340-2340A,” 1 Agustus 2002, <http://news.findlaw.com/wp/docs/doj/bybee80102mem.pdf> (diakses 15 Juni 2011) (“First Bybee Memo”), hal. 2, 39.

harus mirip [dengan jenis penyiksaan] yang melanggar hukum.” Isi memo menegaskan bahwa “sakit fisik akibat siksaan harus sebanding dengan intensitas sakit yang menyertai cedera fisik serius, seperti kegagalan organ, gangguan fungsi tubuh, atau bahkan kematian.” Memo juga mengusulkan “penyiksaan mental” adalah tindakan yang berakibat “membahayakan psikis secara signifikan dalam durasi lama, misalnya dalam hitungan bulan maupun tahun.”⁵⁶

Dalam memo Bybee kedua, dilepas publik pada 2009, membahas tentang 10 taktik interogasi khusus, termasuk *waterboarding*, untuk Abu Zubaydah (yang keliru diuraikan dalam memo sebagai “salah satu anggota dengan jabatan tertinggi dalam organisasi teroris al Qaeda”). Pendapat ini dijelaskan dengan sangat terperinci tentang bagaimana seharusnya teknik itu digunakan, termasuk menempatkan tawanan “dalam kotak kurungan sempit bersama serangga” jika “tawanan menunjukkan gejala takut terhadap serangga” serta *waterboarding* yang dijelaskan dalam memo Bybee sebagai bukan tindakan penyiksaan karena tidak “membahayakan mental berkepanjangan.”⁵⁷

Melalui persetujuan ini, pejabat CIA mulai menggunakan metode interogasi yang lebih menyiksa terhadap Zubaydah. Menurut *The New York Times*, “Terkadang Mr. Zubaydah, yang masih lemah karena menderita luka-luka, harus ditelanjangi dan ditempatkan dalam sel tanpa kasur maupun selimut. Dia harus berdiri atau tidur di lantai, terkadang dengan pendingin udara yang diatur sampai—sebagaimana yang dikatakan salah satu petugas—tubuhnya membiru. Di saat lain, interogator memobarbdir suara musik yang memekakkan telinga dari band seperti Red Hot Chilli Peppers.”⁵⁸ Menurut laporan ICRC, Zubaydah mengatakan dirinya dilempar ke dinding. Zubaydah juga mengalami *waterboard* 83 kali.⁵⁹ Zubaydah mengatakan kepada ICRC ketika disiksa dengan *waterboard* dia berontak dan tali pengikatnya menyebabkan dia terluka, dan kerap muntah setelah “dicekik”:

⁵⁶ Ibid., hal. 1, 24.

⁵⁷ Memo dari Jay S. Bybee, asisten Jaksa Agung, untuk John Rizzo yang bertindak sebagai penasihat umum CIA, mengenai “Interogasi Mata-mata al Qaeda,” 1 Agustus 2001, http://image.guardian.co.uk/sysfiles/Guardian/documents/2009/04/16/bybee_to_rizzo_memo.pdf (diakses 25 Juni 2011) (“Second Bybee Memo”), hal. 2, 10-11.

⁵⁸ Johnston, “At a Secret Interrogation, Dispute Flared Over Tactics,” *New York Times*, <http://www.nytimes.com/2006/09/10/washington/10detain.html>.

⁵⁹ Memo Steven G. Bradbury, wakil utama asisten jaksa agung, untuk John A. Rizzo, wakil senior penasihat umum CIA, mengenai “Application of United States Obligations under Article 16 of the Convention Against Torture to Certain Techniques that May Be Used in the Interrogation of High Value al Qaeda Detainees,” 30 Mei 2005, http://ccrjustice.org/files/05-30-2005_bradbury_4opg_OLC%20torture%20memos.pdf (diakses 15 Juni 2011), hal. 37. Lihat juga “The CIA Interrogation of Abu Zubaydah,” http://www.aclu.org/files/assets/CIA_Interrogation_of_AZ_released_04-1510.pdf (diakses 15 Juni 2011).

Saya ... diletakkan di tempat yang seperti ranjang rumah sakit, dan diikat erat dengan sabuk. Kain hitam menutupi muka saya dan interrogator menggunakan botol minum untuk menuang air ke kain itu sampai saya tak bisa bernapas. Setelah beberapa menit, kain dilepaskan dan ranjang dibalik dalam posisi tegak. Tekanan ikatan di luka saya sangat menyakitkan. Saya muntah. Ranjang kemudian dikembalikan ke posisi horizontal dan siksaan yang sama dilakukan kembali dengan kain hitam menutupi muka dan air dituang dari botol. Ketika ini terjadi, kepala saya berada dalam posisi agak ke belakang dan lebih rendah, dan air dituangkan lebih lama. Saya berontak dari ikatan, mencoba bernapas, namun sia-sia. Rasanya saya hampir mati. Saya tak bisa mengendalikan pipis saya sendiri. Sampai sekarang saya selalu ngompol jika sedang tertekan.

Saya kemudian ditempatkan di kotak tinggi. Ketika berada di dalamnya, suara musik memekakkan dimainkan lagi dan ada orang yang terus-menerus menggedor kotak dari luar. Saya mencoba duduk di lantai, tapi karena tempatnya terlalu sempit, saya menjatuhkan ember urin dan malah tumpah menimpa saya.... Saya lalu dibawa keluar dan lagi-lagi leher saya dililit handuk dan saya dihantam ke dinding berlapis tripleks dan berulang kali ditampar dua orang interrogator seperti sebelumnya.⁶⁰

Pada 2007, Zubaydah mengatakan di pengadilan di Teluk Guantanamo bahwa informasi yang dia katakan kepada para interrogator saat masih ditahan dan mendapat perlakuan yang disebutnya “penyiksaan” bukanlah yang sebenarnya.⁶¹

CIA merekam interogasi Zubaydah dengan video. Namun pada 2005 CIA menghancurkan 90 buah rekaman video interogasi Zubaydah, mendorong penyelidikan kriminal terhadap para petugasnya. Pada November 2010, petugas Departemen Kehakiman mengkonfirmasi bahwa tak ada tuntutan apapun terkait penghancuran rekaman itu.⁶²

⁶⁰ Lihat ICRC, “Report on the Treatment of Fourteen “High Value Detainees” in CIA Custody,” <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrc-report.pdf>, hal. 30.

⁶¹ Lihat “Verbatim Transcript of Guantanamo Bay Combatant Status Review Tribunal hearing of ISN 10016 [Zayn al Abidin Muhammad Husayn aka Abu Zubaydah],” 27 Maret 2007, http://www.defenselink.mil/news/transcript_ISN10016.pdf (diakses 15 Juni 2011), hal. 23-4.

⁶² “Statement on the Investigation into the Destruction of Videotapes by CIA Personnel,” siaran pers Departemen Kehakiman, 9 November 2010, <http://www.justice.gov/opa/pr/2010/November/10-ag-1267.html> (diakses 15 Juni 2011).

Saat laporan ini dibuat, Zubaydah masih di Guantanamo. Dia tidak didakwa untuk pelanggaran apapun. Meski Bush menggambarkan Zubaydah sebagai “salah satu mata-mata puncak Al Qaeda yang merencanakan dan berkomplot untuk kehancuran dan kematian Amerika Serikat,”⁶³ pada 2009 Departemen Kehakiman mengakui bahwa Zubaydah tak memiliki “peran langsung atau informasi terusan sama sekali tentang serangan teroris 11 September 2001.”⁶⁴ Terdapat banyak perdebatan atas nilai informasi yang diberikan Abu Zubaydah, tapi *Washington Post* menyimpulkan “tak ada satupun rencana penghancuran AS yang digagalkan sebagai hasil pengakuan penyiksaan Abu Zubayda sebagaimana pernyataan mantan pejabat senior yang secara dekat mengikuti interogasi.”⁶⁵

Pengembangan Program CIA

Banyak metode interogasi yang digunakan kepada Zubaydah, yang kemudian diterapkan terhadap para tawanan lain di program penahanan CIA, termasuk Abd al-Rahim al-Naishiri yang ditangkap di Uni Emirat Arab pada Agustus 2002; Ramzi Bin al Shibh, ditangkap di Pakistan pada September 2002; Khalid Sheikh Mohammad ditangkap di Pakistan pada Maret 2003; dan Riduan Isamuddin, juga dikenal Hambali, ditangkap di Bangkok pada Agustus 2003.

Pada Februari 2008, Direktur CIA Michael Hayden dan kepala OLC Stephen Bradbury mengkonfirmasi penggunaan *waterboarding* untuk para tahanan CIA; Hayden menyatakan praktik *waterboarding* khusus digunakan terhadap al-Nashiri, Zubaydah, dan Khalid Sheikh Mohammed.⁶⁶ ICRC mewawancarai 14 tahanan “bernilai tinggi” setelah

⁶³ George W. Bush, “Remarks by the President at Connecticut Republic Committee Luncheon,” Hotel Hyatt Regency, Greenwich, Connecticut, 9 April 2002, <http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2002/04/20020409-8.html> (diakses 22 Juni 2001).

⁶⁴ Zayn Al Abidin Muhammad Husayn v. Robert Gates, Respondents Memorandum of Points and Authorities in Opposition to Petitioner’s Motion for Discovery and Petitioner’s Motion for Sanctions, Pengadilan Distrik Amerika Serikat untuk Distrik Columbia, Civil Action No. 08-cv-1360, 27 Oktober 2009, <http://archive.truthout.org/files/memorandum.pdf> (diakses 22 Juni 2011), hal. 82.

⁶⁵ Peter Finn dan Joby Warrick, “Detainee’s Harsh Treatment Foiled No Plots”, *Washington Post*, 29 Maret 2009, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2009/03/28/AR2009032802066.html> (diakses 15 Juni 2011). Lihat bagian khusus Kesaksian Ali Soufan, ketua eksekutif The Soufan Group, di depan Subcommittee on Administrative Oversight and the Courts of the Senate Committee on the Judiciary, “What Went Wrong: Torture and the Office of Legal Counsel in the Bush Administration,” Kongres ke-111, 13 Mei 2009, http://www.fas.org/irp/congress/2009_hr/wrong.html (diakses 15 Juni 2011) (“banyak sekali klaim kesuksesan dalam peningkatan teknik interogasi dalam memo tersebut yang sebenarnya tidak akurat. ... sederhananya, hanya dengan mencocokkan tanggal yang dikutip dalam memo dengan klaim yang dibuat, jelas sekali terlihat kebohongannya.”). Namun menurut Bush dan pejabat senior yang lain, peningkatan teknik tersebut “sangat efektif.” Bush, *Decision Points*, hal. 169.

⁶⁶ Kesaksian Michael Hayden, direktur CIA, di depan Komisi Intelijen Pilihan Senat, “Current and Projected Threats to the National Security,” Kongres ke-110, 5 Februari 2008, <http://intelligence.senate.gov/pdfs/110824.pdf> (diakses 25 Juni 2011),

dipindahkan ke Guantanamo dan mengetahui tiga diantaranya diduga disiksa *waterboard* di antara metode-metode pelanggaran hukum lain.⁶⁷ Menurut laporan ini: Metode-metode tindakan kejam yang diduga telah digunakan sebagai berikut:

Pencekikan dengan air yang disiam ke selembur kain yang disumbatkan pada hidung dan mulut [*waterboarding*], diduga diterapkan pada tiga di antara empat belas tahanan.

Posisi stres berdiri berlama-lama, ditelanjangi, tangan terentang dan dirantai di atas kepala, diduga dialami sepuluh di antara empatbelas tahanan, selama dua atau tiga hari berturut-turut dalam dua hingga tiga bulan. Selama tindakan ini akses ke toilet tak diberikan hingga empat di antaranya harus bersimbah kotorannya sendiri. Pemukulan dengan mengalungkan penjerat ke leher tahanan dan digunakan untuk menghantamkan kepala dan tubuh ke dinding, diduga dialami enam dari empatbelas tahanan.

Pemukulan dan tendangan, termasuk ditampar, ditonjok, ditendang pada wajah dan badan, diduga dilakukan terhadap sembilan dari empatbelas tahanan.

Dikurung dalam kotak amat sempit hingga tak dapat bergerak sama sekali, diduga dialami seorang tahanan.

Sebelas dari empatbelas tahanan diduga ditelanjangi berlama-lama saat penahanan, interogasi dan tindakan kejam; penelanjangan paksa berlangsung dari hitungan minggu hingga bulan.

Sebelas dari empatbelas tahanan diduga dipaksa sulit tidur selama proses interogasi sehari-hari, dipaksa berdiri atau duduk dalam posisi stres, dibanjur air dingin, dan bombardir suara musik atau yang memekakkan telinga. Seorang tahanan harus duduk di kursi untuk waktu yang sangat lama.

hal. 71-2; Kesaksian Steven G. Bradbury, wakil asisten utama untuk Jaksa Agung, Kantor Penasihat Legal (OLC), di depan Subcommittee on the Constitution, Civil Rights, and Civil Liberties of the House Committee on the Judiciary, "Justice Department's Office of Legal Counsel," Kongres 110, 14 Februari 2008, <http://judiciary.house.gov/hearings/printers/110th/40743.PDF> (diakses 25 Juni 2011), hal. 6.

⁶⁷ Lihat ICRC, "Report on the Treatment of Fourteen "High Value Detainees" in CIA Custody," <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrc-report.pdf>, hal. 8.

Dipaksa terpapar suhu dingin yang diduga dialami hampir semua tahanan, khususnya pada sel dan ruang interogasi dingin, dan tujuh di antaranya menggunakan air dingin yang disiramkan ke tubuh. Tubuh tiga tahanan diduga dililit plastik untuk menciptakan efek direndam dengan hanya kepala yang muncul di permukaan.

Dibelenggu berlama-lama pada tangan dan/atau kaki yang diduga dialami empatbelas tahanan.

Ancaman tindakan kejam terhadap tahanan dan/atau keluarganya, dialami sembilan dari empat belas tahanan.

Dua dari empatbelas tahanan diduga dipaksa dicukur habis rambut dan janggutnya.

Dirampas/dibatasi makanan padat selama tiga hari hingga sebulan setelah penangkapan, diduga dialami delapan di antara empatbelas tahanan.

...setiap metode ... pada kenyataannya diterapkan dan dikombinasi metode lain, bersamaan maupun selang-seling.⁶⁸

Laporan inspektur jenderal CIA akhirnya dirilis dengan penyuntingan secara mendalam, termasuk praktik seolah-oleh hendak menghukum mati, *waterboarding*, ancaman eksekusi dengan pistol semi-otomatis tanpa peluru, dipaksa menghirup asap untuk bikin muntah, mengancam tahanan yang telanjang dan matanya tertutup dengan deru bor listrik, ancaman kematian dan terhadap anggota keluarga, serta menekan ke titik pusat sakit agar tahanan pingsan berulang kali.⁶⁹

Perluasan program CIA kemudian dibahas dan diberi wewenang dalam pertemuan di Gedung Putih pada awal 2003, bahkan setelah fakta itu diketahui. Sebagaimana diuraikan narasi SSCI 2009:

Pada musim semi 2003, DCI [George Tenet] meminta afirmasi ulang terhadap kebijakan dan praktik dalam program interogasi. Juli 2003, menurut catatan CIA, para petinggi

⁶⁸ Ibid., hal. 8-9.

⁶⁹ Laporan CIA OIG, <http://graphics8.nytimes.com/packages/pdf/politics/20090825-DETAIN/2004CIAIG.pdf>, hal. 41-3, 69-73.

Dewan Keamanan Nasional bertemu untuk mendiskusikan teknik interogasi yang dilaksanakan dalam program CIA. Menurut catatan CIA, DCI [George Tenet] dan Penasihat Umum CIA [John Rizzo] menghadiri pertemuan dengan Wakil Presiden [Dick Cheney], Penasihat Keamanan Nasional [Condoleezza Rice], Jaksa Agung [John Ashcroft], bertindak sebagai Asisten Jaksa Agung untuk Kantor Penasihat Legal (OLC) [Ed Whelan],⁷⁰ seorang Deputy Asisten Jaksa Agung [kemungkinan John Yoo], Penasihat Presiden [Alberto Gonzales], dan Penasihat Legal untuk Dewan Keamanan Nasional [John Bellinger] guna menjabarkan teknik interogasi CIA, termasuk *waterboarding*. Menurut catatan CIA, kesimpulan pertemuan itu, *Para petinggi NSC mengafirmasi ulang bahwa program CIA tidak melanggar hukum dan mencerminkan kebijakan pemerintah* [garismiring dari penulis laporan].⁷¹

Laporan ini menambahkan bahwa pada 16 September 2003, “sesuai permintaan Penasihat Keamanan Nasional [Rice], Direktur Intelijen Pusat [Tenet] memberi pengurangan singkat kepada Menteri Luar Negara [Powell] dan Menteri Pertahanan [Rumsfeld] tentang teknik interogasi CIA.”⁷²

Program penahanan dan interogasi CIA tampaknya agak diturunkan intensitasnya sementara pada 2004, setelah skandal Abu Ghraib dan laporan kritis inspektur jenderal CIA yang dikirimkan ke Gedung Putih pada Mei 2004.

Segudang kontroversi dalam CIA tentang program itu menuntun penyelidikan Kantor Inspektur Jenderal CIA pada 2003 dan 2004. Pada 7 Mei 2004, beberapa minggu sesudah tersebarnya berita penyiksaan para tahanan di Abu Ghraib, Inspektur Jenderal CIA John Helgerson mengeluarkan laporan rahasia, meski dia dapat teguran keras dari Waki Presiden Cheney.⁷³ Satu salinan laporan ini dikirimkan kepada para pejabat teras di Gedung Putih, CIA, dan ketua dewan, wakil ketua, dan staf senior Komisi Intelijen Pilihan Senat.⁷⁴

⁷⁰ Ed Whelan menyangkal dirinya menghadiri pertemuan ini. Lihat Scott Horton, “Straight to the Top—Correction,” *Harper’s Magazine*, 29 April 2009, <http://harpers.org/archive/2009/04/hbc-90004849> (diakses 11 Januari 2011).

⁷¹ SSCI, “Declassified Narrative,” 22 April 2009, <http://intelligence.senate.gov/pdfs/olcopinion.pdf>, hal. 7.

⁷² Ibid.

⁷³ Mayer, *The Dark Side*, hal. 288.

⁷⁴ Lihat Scott Shane dan Mark Mazzetti, “Interrogation Debate Sharply Divided Bush White House,” *New York Times*, 3 Mei 2009, <http://www.nytimes.com/2009/05/04/us/politics/04detain.html?pagewanted=all> (diakses 15 Juni 2011) (menjelaskan bagaimana personel CIA telah menunjukkan keberatan tentang program yang melibatkan kegiatan ilegal pada pertengahan 2003); lihat juga Jeffrey Smith, “Hill Panel Reviewing CIA Tactics: Investigators Examining Interrogations, Legal Advice,” *Washington Post*, 10 Mei 2009, <http://www.washingtonpost.com/wp->

Laporan inspektur jenderal CIA cukup menimbulkan kegelisahan di kalangan dalam Gedung Putih. Menurut narasi SSCI, Penasihat Umum CIA John Rizzo menghadiri pertemuan Mei 2004 bersama Alberto Gonzales, David Addington, John Bellinger, dan beberapa “pejabat senior Departemen Kehakiman” untuk membahas program CIA dan laporan Inspektur Jenderal.⁷⁵ Ketua OLC yang baru, Jack Goldsmith, juga turut prihatin dengan analisis legal dalam memo OLC awal, dan pada Juni 2004 Goldsmith menarik memo berisi pendapat OLC tentang statuta penyiksaan federal bertanggal 1 Agustus 2002 dari publik.⁷⁶ Untuk alasan yang masih sumir, OLC tak menarik pendapat bertanggal 1 Agustus tentang interogasi Zubaydah.

Namun pada Mei 2005, ketua OLC yang baru, Stephen Bradbury, mengeluarkan tiga memo untuk CIA yang sepakat dengan argumen-argumen sebelumnya dalam memo Bybee yang diterapkan untuk Abu Zubaydah, dan—bertahun-tahun setelah fakta terungkap—secara formal memberi wewenang bagi perluasan teknik yang awalnya disetujui pada 2002 untuk para tahanan lain.⁷⁷ Memo Bradbury dilepas ke publik pada 2009 bersama memo Bybee kedua.

Setelah memo Bradbury disetujui, Komisi Utama NSC bertemu pada 31 Mei 2005. Komisi Utama yang saat itu diketuai Stephen Hadley, anggotanya termasuk Alberto Gonzales, Condoleezza Rice, dan David Addington, “menyetujui” semua teknik yang dibahas memo Mei 2005—agaknya mengusulkan agar presiden kembali memberi wewenang untuk program tersebut, dan diterapkan.⁷⁸

Presiden Bush mengungkapkan program penahanan dan interogasi CIA setahun sesudahnya, melalui pidato umum di Gedung Putih pada 6 September 2006. Dia mengakui para

[dyn/content/article/2009/05/09/AR2009050902489.html](http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2009/05/09/AR2009050902489.html) (diakses 25 Juni 2011); Jeffrey Smith dan Joby Warrick, “CIA Fights Full Release Of Detainee Report” *Washington Post*, 17 Juni 2009, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2009/06/16/AR2009061603516.html> (diakses 15 Juni 2011).

⁷⁵ SSCI, “Declassified Narrative,” <http://intelligence.senate.gov/pdfs/olcopinion.pdf>, paragraf 8.

⁷⁶ Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 147.

⁷⁷ Mark Mazzetti dan Scott Shane, “Interrogation Memos Detail Harsh Tactics by the C.I.A.,” *New York Times*, 16 April 2009, <http://www.nytimes.com/2009/04/17/us/politics/17detain.html> (diakses 15 Juni 2011). Untuk tiga memo bertanggal Mei 2005 oleh Steven Bradbury, lihat ACLU, “The Bush Admin’s Secret OLC Memos,” *Accountability for Torture* (website), <http://www.aclu.org/accountability/olc.html> (diakses 15 Juni 2011).

⁷⁸ Komunikasi surat elektronik (E-mail) dari James Comey, wakil jaksa agung, kepada ketua staf, Chuck Rosenberg, 31 Mei 2005, dipublikasikan 6 Juni 2009 (dalam file Human Rights Watch), diposting oleh the Torturing Democracy Project, <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/documents/20050531.pdf> (diakses 27 Juni 2011).

tersangka telah ditahan “secara rahasia” di luar Amerika Serikat.” “Alasan mengapa para teroris itu tidak berhasil,” ujarnya saat menyatakan pembenaran tentang program CIA, “adalah karena pemerintah kita telah mengubah kebijakan dan memberi perangkat kepada para personel militer, intelijen, dan aparat penegak hukum kita dalam memerangi musuh kita dan melindungi rakyat serta menjaga kebebasan kita.”⁷⁹ Bush kembali memberi wewenang untuk program ini pada Juli 2007.⁸⁰

Program Pemindahan Tahanan CIA

CIA secara rutin memindahkan para tahanan ke negara-negara yang dikenal masih melaksanakan penyiksaan, praktik yang biasa disebut “pemindahan luarbiasa (*extraordinary rendition*).

Ketika AS mempraktikkan pemindahan terduga teroris ke luar negeri sebelum serangan 11 September, praktik pemindahan CIA berubah setelah serangan itu terjadi. Alih-alih memulangkan mereka ke rumah atau ke negara-negara ketiga untuk mendapatkan “keadilan” (meski sering disiksa dan diadli dengan curang), CIA mulai menangani sendiri para tahanan di negara mereka maupun negara ketiga, untuk memfasilitasi interogasi kejam.⁸¹

Kerahasiaan yang melingkupi program pemindahan tahanan menghasilkan tiadanya statistik akurat. Sebuah penelitian menunjukkan 53 kasus, termasuk pengiriman ke Afghanistan atau di fasilitas tahanan AS.⁸² Salah satu negara tujuan adalah Yordania, dikenal untuk mengamankan penyiksaan para tahanan, diketahui secara pasti oleh para

⁷⁹ “Transkrip—President Bush’s Speech on Terrorism,”

http://www.nytimes.com/2006/09/06/washington/06bush_transcript.html?pagewanted=print.

⁸⁰ Perintah Eksekutif 13440, “Interpretation of the Geneva Conventions Common Article 3 as Applied to a Program of Detention and Interrogation Operated by the Central Intelligence Agency,” ditandatangani 20 Juli 2007,

<http://edocket.access.gpo.gov/2007/pdf/07-3656.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Karen DeYoung, “Bush Approves New CIA Methods,” Washington Post, 21 Juli 2007,

<http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2007/07/20/AR2007072001264.html> (diakses 15 Juni 2011); Mark Mazzetti, “Rules Lay Out C.I.A.’s Tactics in Questioning,” New York Times, 21 Juli 2007,

<http://www.nytimes.com/2007/07/21/washington/21intel.html> (diakses 15 Juni 2011).

⁸¹ Human Rights Watch, Double Jeopardy: CIA Renditions to Jordan, 7 April 2008,

<http://www.hrw.org/en/reports/2008/04/07/double-jeopardy-o>, hal. 6.

⁸² Peter Bergen dan Katherine Tiedemann, “Disappearing Act: Rendition by the Numbers,” The New America Foundation, 3 Maret 2008, http://www.newamerica.net/publications/articles/2008/disappearing_act_rendition_numbers_6844 (diakses 15 Juni 2011) (“Kami mendapatkan informasi tentang 117 pemindahan tahanan sejak 11 September 2001. Ketika kami memisahkan pemindahan ke Afghanistan, penjara rahasia CIA (atau ‘penjara-penjara gelap’), Guantanamo, atau di fasilitas penahanan Amerika, kami menemukan 53 kasus pemindahan luarbiasa. Negara-negara tujuan pemindahan para tahanan dikenal sebagai negara yang rendah menghormati hak asasi manusia, yang kerap dikritik dalam Laporan Tahunan Departemen Luar Negeri AS tentang Praktik-Praktik HAM, mendokumentasikan ‘penyiksaan atau tindakan kejam, biadab atau merendahkan martabat manusia.’”).

pejabat AS saat pemindahan. Banyak sekali tahanan yang dikembalikan ke rumah tahanan CIA segera setelah periode interogasi intensif di Yordania.

Sejumlah tahanan yang dipindahkan ini diketahui atau diyakini telah disiksa. Gambaran kasusnya:

Maher Arar, warga negara Kanada kelahiran Suriah sedang transit dari perjalanan liburan keluarga di bandara John F. Kennedy di New York City saat ditangkap pihak berwenang AS. Penangkapannya berdasarkan informasi keliru dari Royal Canadian Mounted Police.⁸³ Setelah dia ditahan tanpa komunikasi sama sekali dengan dunia luar selama hampir dua minggu, pihak berwenang AS menerbangkannya ke Yordania, tempat dia melintasi perbatasan untuk kemudian diserahkan ke otoritas Suriah, tanpa mengindahkan pernyataan kepada para pejabat AS bahwa dia akan disiksa bila dikirim ke sana. Benar saja, Arar disiksa selama ditahan di penjara Suriah, kadang dengan kabel dan kawat listrik.⁸⁴ Setelah penyelidikan ekstensif oleh pemerintah Kanada yang membersihkan nama Arar dari semua keterlibatan teror, Kanada menawarkan permintaan maaf dan kompensasi resmi 10,5 juta dolar Kanada (US\$ 10.75 juta) ditambah biaya legal karena memberikan informasi tak berdasar pada pemerintah AS.⁸⁵ Sebaliknya, pemerintahan Bush menolak tuntutan pemerintah Kanada dan mengabaikan permintaan Perdana Menteri Stephen Harper agar AS mengakui perlakuan kejam. Saat Arar menggugat AS karena menolak hak-hak sipil, pemerintahan Bush—dan dilanjutkan pemerintahan Obama—justru berhasil membantahnya dengan alasan kasusnya tak boleh disidangkan demi alasan keamanan nasional.⁸⁶

Pada awal Oktober 2001, seorang warga negara Australia **Mamdouh Habib** ditangkap di Pakistan. Menteri dalam negeri Pakistan menyatakan Habib dikirim ke Mesir atas perintah

⁸³ Editorial, “No Price to Pay for Torture,” New York Times, 15 Juni 2010, <http://www.nytimes.com/2010/06/16/opinion/16wed2.html> (diakses 15 Juni 2011).

⁸⁴ Maher Arar, “Statement,” siaran berita CanWest, 4 November 2003, http://www.cbc.ca/news/background/arar/arar_statement.html (diakses 25 Juni 2011).

⁸⁵ “Harper’s apology ‘means the world’: Arar,” CBC News.com, 26 Januari 2007, <http://www.cbc.ca/news/canada/story/2007/01/26/harper-apology.html> (diakses 25 Juni 2011).

⁸⁶ Editorial, “The Unfinished Case of Maher Arar,” New York Times, 17 Februari 2009, <http://www.nytimes.com/2009/02/18/opinion/18wed2.html> (diakses 15 Juni 2011). Untuk informasi lengkap tentang kasus ini dan 10 kasus lain yang dikumpulkan dari liputan berita, lihat Association of the Bar of the City of New York & Center for Human Rights and Global Justice, *Torture by Proxy: International and Domestic Law Applicable to “Extraordinary Renditions”* (New York: ABCNY & NYU School of Law, 2004), <http://www.chrgj.org/docs/TortureByProxy.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

AS dan meringkuk di fasilitas tahanan AS.⁸⁷ Habib mengatakan saat ditahan enam bulan di Mesir, dia digantung di dinding dengan pengait, dipukul dengan pecut listrik untuk ternak, dipaksa berdiri jinjit dalam ruangan penuh air, dan ditakut-takuti anjing gembala Jerman.⁸⁸ Pada 2001, Habib dipindahkan dari Mesir ke pangkalan udara Bagram di Afghanistan, lalu ke Teluk Guantanamo. Pada 28 Januari 2005, Habib dipulangkan dari Guantanamo ke Sydney, Australia.⁸⁹ Pada 2010, Habib menuntut pemerintah Australia, menyatakan para pejabat Australia ikut terlibat dalam pemenjaraan salah tangkap dan penyiksaan yang dideritanya di Pakistan, Mesir, dan Guantanamo.⁹⁰ Pada Januari 2011, pemerintah Australia memberi sejumlah uang kepada Habib sebagai kompensasi kerugian legal dalam kasusnya.⁹¹

Pada Desember 2001, pihak berwenang Swedia menyerahkan dua warga Mesir, **Ahmed Agiza dan Mohammed al-Zari**, kepada mata-mata CIA di Bandar Udara Bromma, Stockholm. Mata-mata CIA menelanjangi mereka, memasukkan suppositoria (obat rangsang buang air) ke dalam dubur, memakaikan popok dan celana terusan, menutup mata mereka, dan menudungi kepala. Kedua lelaki ini lantas dibawa dengan pesawat yang disewa pemerintah AS dan diterbangkan ke Mesir.⁹² Di sana Agiza dan al-Zari dilaporkan jadi sasaran penyetruman dan perlakuan kejam lain, termasuk di penjara Tora, di Kairo, yang terkenal.⁹³

⁸⁷ "The Trials of Mamdouh Habib," Dateline, SBS News (stasiun televisi Australia), 7 July 2004, transkrip diposting reporter Bronwyn Adcock, "Bronwyn Adcock" (blog), 8 Maret 2010, <http://bronwynadcock.com/2010/03/08/the-trials-ofmamdouh-habib/> (diakses 25 Juni 2011).

⁸⁸ Lihat Habib v. Bush, Declaration of Joseph Margulies, attached to Plaintiff's Application for Temporary Restraining Order, Pengadilan Distrik Amerika Serikat untuk Distrik Columbia, Civil Action 02-CV-1130, 24 November 2004. Menurut The New Yorker, "Hossam el Hamalawy mengatakan petugas keamanan Mesir melatih anjing gembala Jerman untuk mengerjakan tugas polisi, dan para tahanan lain ditakut-takuti akan diperkosa oleh anjing terlatih meski tak ada satupun yang pernah diperlakukan seperti itu." Jane Mayer, "Outsourcing Torture," New Yorker, 14 Februari 2005, hal. 118. Dr. Hajib Al-Naumi, mantan menteri kehakiman Qatar, pada acara televisi Australia "Dateline" mengatakan, menurut laporan kontakannya di Mesir, Habib "pada kenyataannya memang benar-benar disiksa. Dia diinterogasi sampai tak bisa berdiri... Katanya—mereka akan membunyikan bel mengabarkan dia sekarat dan harus ada yang menolongnya." "The Trials of Mamdouh Habib," Dateline. Lihat juga Natalie O'Brien, "Australians saw Habib tortured, says officer," Sydney Morning Herald, 13 Februari 2011, http://www.smh.com.au/national/australians-sawhabib-tortured-says-officer-20110212-1aran.html?from=smh_sb (diakses 15 Juni 2011).

⁸⁹ Raymond Bonner, "Australian's Long Path in US Antiterrorism Maze," New York Times, 29 Januari 2005, <http://www.nytimes.com/2005/01/29/international/29habib.html> (diakses 25 Juni 2011).

⁹⁰ "Habib drops torture case against Government," ABC News (Australia), 8 Januari 2011, <http://www.abc.net.au/news/stories/2011/01/08/3108799.htm> (diakses 5 Juni 2011).

⁹¹ "Habib free to sue Government," ABC News (Australia), 25 Februari 2010, <http://www.abc.net.au/news/stories/2010/02/25/2830398.htm> (diakses 15 Juni 2011).

⁹² "Sweden Violated Torture Ban in CIA Rendition," rilis pers Human Rights Watch, 9 November 2006, <http://www.hrw.org/en/news/2006/11/09/sweden-violated-torture-ban-cia-rendition>; ACLU, Biography of Plaintiff Ahmed Agiza, 30 Mei 2007, <http://www.aclu.org/national-security/biography-plaintiff-ahmed-agiza> (diakses 15 Juni 2011).

⁹³ "The Broken Promise," Kalla Fakta, TV4 Swedia, 17 Mei 2004. Transkrip dalam Bahasa Inggris tersedia dari Human Rights Watch, <http://hrw.org/english/docs/2004/05/17/sweden8620.htm>; Craig Whitlock, "A Secret Deportation of Terror Suspects," Washington Post, 25 Juli 2004, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/articles/A11976-2004Jul24.html> (diakses 25 Juni 2011).

Pada 16 November 2003, **Osama Moustafa Nasr**—juga dikenal “Abu Omar”—hilang di Milan. Sese kali pada 2004, dia menelepon istri dan teman-temannya di Milan dan melaporkan dia dihentikan di tengah jalan “oleh beberapa orang Barat,” dipaksa masuk ke dalam mobil, kemudian dibawa ke sebuah pangkalan udara.⁹⁴ Dari pangkalan udara, Nasr diterbangkan ke Kairo lewat Jerman dan diserahkan kepada polisi rahasia Mesir, Intelijen Keamanan Negara, di penjara Tora.⁹⁵ Di sana Nasr diduga disiksa dengan setrum, dipukul, diancam perkosaan, dan disiksa alat kelaminnya.⁹⁶ *Sunday Times* dari Inggris melaporkan bahwa Nasr “mengaku dirinya disiksa sangat keji oleh polisi rahasia Kairo sampai-sampai sebelah telinganya tak bisa mendengar.”⁹⁷ Pada Februari 2007, setelah ditahan selama empat tahun, Nasr dibebaskan pengadilan Mesir yang menyatakan penahanannya “tak berdasar”.⁹⁸ Setelah penyelidikan dan dakwaan polisi, pada 4 November 2009, hakim di Milan menghukum 22 agen CIA, seorang kolonel Angkatan Udara AS, dan dua agen rahasia Italia, in absentia, untuk penculikan—hukuman pertama dan satu-satunya di dunia untuk orang-orang yang terlibat dalam program CIA untuk pemindahan luarbiasa.⁹⁹ Putusan ini diajukan banding dan hukumannya dinaikkan. Masing-masing dipidana tujuh hingga sembilan tahun penjara, dan diperintahkan untuk membayar €1 juta (US\$ 1,44 juta) pada Nasr dan €500.000 (US\$720.469) ke istri Nasr.¹⁰⁰ Hingga saat ini pemerintah Italia menolak permintaan jaksa untuk ekstradisi agen-agen AS.¹⁰¹

⁹⁴ Stephen Grey, “US Agents ‘Kidnapped Militant’ for Torture in Egypt,” *The Sunday Times*, 6 Februari 2005, <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/article511059.ece>, (diakses 17 Juni 2011).

⁹⁵ “Parla l’avvocato di Abu Omar ‘L’imam sarà liberato a giorni”, *La Repubblica*, 17 Oktober 2006, <http://www.repubblica.it/2006/10/sezioni/cronaca/sismi-mancini6/abu-omar-presto-libero/abu-omar-presto-libero.html> (diakses 11 Januari 2011).

⁹⁶ “First CIA rendition trial begins,” *Guardian*, 8 Juni 2007, <http://www.guardian.co.uk/world/2007/jun/08/italy.usa> (diakses 11 Januari 2011).

⁹⁷ Grey, “US Agents ‘Kidnapped Militant’ for Torture,” <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/article511059.ece>.

⁹⁸ “Italy indicts 31 in alleged CIA kidnapping,” *MSNBC*, 6 Februari 2007, http://www.msnbc.msn.com/id/17184663/ns/world_news-terrorism/ (diakses 11 Januari 2011).

⁹⁹ “CIA agents guilty of Italy kidnap,” *BBC News*, 4 November 2009, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/8343123.stm> (diakses 1 Januari 2011).

¹⁰⁰ Colleen Barry, “Italy convicts Air Force O-6 in CIA kidnap case,” *Associated Press*, 4 November 2009, http://militarytimes.com/news/2009/11/airforce_italy_case_110409/ (diakses 15 Juni 2011); Nicole Winfield, “Italy Appeals Court Ups US Sentences in CIA Trial,” *Associated Press*, 15 Desember 2010, <http://abcnews.go.com/International/wireStory?id=12402877&page=1> (diakses 15 Juni 2011).

¹⁰¹ “Italian Judge Convicts 23 in CIA Kidnap Case,” *Associated Press*, 11 April 2009, http://www.msnbc.msn.com/id/33620676/ns/world_news-europe/t/italian-judge-convicts-cia-kidnap-case/ (diakses 23 Juni 2011).

Pada November 2001, **Muhammad Haydar Zammar**, warga negara Jerman keturunan Suriah,¹⁰² ditangkap di Maroko dan diterbangkan ke Suriah.¹⁰³ Sumber dari Maroko menyatakan kepada reporter bahwa CIA minta mereka menangkap Zammar dan mengirimnya ke Suriah,¹⁰⁴ dan agen CIA juga ikut ambil bagian dalam sesi interogasinya di Maroko.¹⁰⁵ Zammar dibawa ke penjara Suriah tempat Maher Arar ditahan.¹⁰⁶ Pada 1 Juli 2002, *Time Magazine* melaporkan:

Pejabat AS melaporkan, tak ada warga negara Amerika yang satu ruangan dengan warga negara Suriah tempat menginterogasi Zammar. Pejabat AS di Damaskus menyerahkan pertanyaan tertulis kepada petugas Suriah yang kemudian meneruskan jawaban Zammar ke mereka. Pejabat pemerintahan di AS menyukai pengaturan ini karena akan melepaskan tanggungjawab pemerintah AS dari penyiksaan dalam bentuk apapun yang mungkin dilakukan para petugas Suriah terhadap Zammar. Dan beberapa pejabat negara AS mencurigai adanya penyiksaan terhadap Zammar.¹⁰⁷

Muhammad Saad Iqbal Madni, warga negara Pakistan, ditangkap di Jakarta, Indonesia, pada 9 Januari 2002. Pejabat dan diplomat Indonesia menyatakan kepada *Washington Post* bahwa penangkapannya atas permintaan CIA. Beberapa hari kemudian, Mesir

¹⁰² Seperti kasus Arar, secara teknis Zammar memiliki dua kewarganegaraan karena Damaskus tak mengizinkan siapapun yang terlahir di Suriah meninggalkan kewarganegaraannya.

¹⁰³ Peter Finn, "Al Qaeda Recruiter Reportedly Tortured," *Washington Post*, 31 Januari 2003, <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn?pagename=article&contentId=A3684-2003Jan30¬Found=true> (diakses 25 Juni 2011).

¹⁰⁴ Douglas Frantz, "War of Secrets: Sharing Information; Learning to Spy with Allies," *New York Times*, 8 September 2002, <http://www.nytimes.com/2002/09/08/weekinreview/war-of-secrets-sharing-information-learning-to-spy-with-allies.html>; John Crewsdon, "Bid for New Witness Could Slow Plot Trial," *Chicago Tribune*, 29 January 2003, http://articles.chicagotribune.com/2003-01-29/news/0301290341_1_mohammed-haydar-zammar-ramzi-binalshibh-mounir-elmotassadeq (keduanya diakses tanggal 25 Juni 2011).

¹⁰⁵ Peter Finn, "Al Qaeda Recruiter Reportedly Tortured," <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn?pagename=article&contentId=A3684-2003Jan30¬Found=true>.

¹⁰⁶ Lihat Amnesty International, "Syria: Syrian German Held Three Years Without Charge in Rat-Infested Syrian 'Tomb,'" 7 Oktober 2004, <http://www.amnesty.org/en/library/asset/MDE24/066/2004/en/c53b2335-d575-11dd-bb241fb85fe8fa05/mde240662004ar.html> (diakses 16 Juni 2011).

¹⁰⁷ Mitch Frank, "Help From an Unlikely Ally," *Time Magazine*, 1 Juli 2002, <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1002753,00.html> (diakses 25 Juni 2011). The Daily Telegraph dan The Washington Post juga melaporkan bahwa agen-agen AS memberitahu interogator Suriah soal pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan ke Zammar; David Rennie dan Toby Helm, "Syrians Reveal Secret Help in al-Qa'eda Hunt," 20 Juni 2002, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/1397842/Syrians-reveal-secret-help-in-al-Qaeda-hunt.html> ("agen Amerika diperbolehkan untuk menyerahkan pertanyaan tertulis untuk Zammar dan telah menerima aliran informasi secara rutin"); Glenn Kessler, "U.S.-Syria Relations Not Quite as Cold," *Washington Post*, 20 Juni 2002, <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn?pagename=article&node=&contentId=A13898-2002Jun19¬Found=true> (keduanya diakses 25 Juni 2011) ("Saat pejabat AS tak dapat bertanya kepada Zammar, mereka menyerahkan pertanyaan ke pihak Suriah"); Howard Schneider, "Syria Evolves as Anti-Terror Ally," *The Washington Post*, 25 July 2002 ("tidak jelas apakah petugas AS diperbolehkan menanyakan [Zammar] secara langsung atau hanya boleh bertanya melalui interogator Suriah").

menyatakan permohonan resmi agar Indonesia mengekstradisi Madni untuk kejahatan terkait terorisme tanpa memerincinya. Namun menurut “seorang pejabat senior di Indonesia... ini kesepakatan dengan AS sejak awal... Mesir hanya menyediakan formalitas.”¹⁰⁸ Pada 11 Januari, pejabat Indonesia mengatakan, Madni dibawa dengan jet Gulfstream V yang terdaftar milik AS di sebuah bandara militer, dan diterbangkan ke Mesir untuk interogasi.¹⁰⁹ *The New York Times* melaporkan bahwa “Iqbal menyatakan dirinya dipukul, dibelenggu ketat, ditudungi kepalanya lalu diberi obat, disetrum, dan karena menyangkal soal Bin Laden, jam tidurnya dibikin sulit selama enam bulan”; dan menurut pengakuannya, “mereka membuat saya buta dan saya harus berdiri sehari penuh.”¹¹⁰ Pada 11 September 2004, *Times* dari London melaporkan, meski kerabat Madni berulang kali minta kejelasan, “kabar beritanya tak pernah terdengar” sejak ditangkap dari Jakarta.¹¹¹ Namun dia dipindahkan ke pangkalan udara Bagram di Afghanistan¹¹² lantas ke Teluk Guantanamo.¹¹³ Dia dinyatakan mencoba bunuh diri.¹¹⁴ Madni akhirnya dipulangkan pada Agustus 2008 setelah ditahan lebih dari enam tahun di fasilitas tahanan AS. Pada saat itu dia dilaporkan sulit berjalan, telinga kiri infeksi dan dioperasi oleh ahli bedah Pakistan, harus menjalani terapi untuk masalah punggung, dan dia “bergantung pada segala jenis obat antibiotik dan antidepresi”.¹¹⁵

Interogasi Paksa oleh Militer

Persetujuan NSC terhadap teknik interogasi paksa oleh CIA pada 2002 menjadi landasan untuk metode-metode serupa yang mengabaikan hukum oleh para interogator militer di Teluk Guantanamo, Afghanistan, dan Iraq.

¹⁰⁸ Rajiv Chandrasekaran dan Peter Finn, “U.S. Behind Secret Transfer of Terror Suspects,” *Washington Post*, 11 Maret 2002.

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Jane Perlez, Raymond Bonner dan Salman Masood, “An Ex-Detainee of the U.S. Describes a 6-Year Ordeal,” *New York Times*, 5 Januari 2009, <http://www.nytimes.com/2009/01/06/world/asia/o6iqbal.html> (diakses 11 Januari 2011). Harus diperhatikan bahwa *The New York Times* menyatakan “banyak pernyataan Mr. Iqbal yang tak bisa dibuktikan secara independen.”

¹¹¹ Daniel McGory, “Ghost Prisoners Haunt Terrorism Hunt,” *The London Times*, 11 September 2004.

¹¹² Perlez, Bonner, dan Masood, “An Ex-Detainee of the U.S. Describes a 6-Year Ordeal,” <http://www.nytimes.com/2009/01/06/world/asia/o6iqbal.html>.

¹¹³ Departemen Pertahanan AS, “List of detainees who went through complete CSRT process,” tanpa tanggal, http://ensmp.net/2006/04/21/guantanamo_detainees.html (diakses 15 Juni 2011).

¹¹⁴ “Summarized Unsworn Detainee Statement,” ISN# 743, Combatant Status Review Tribunal Transcripts, tak bertanggal, <http://projects.nytimes.com/guantanamo/detainees/743-muhammad-saad-iqbal/documents/4> (diakses 15 Juni 2011), hal.10.

¹¹⁵ Perlez, Bonner, dan Masood, “An Ex-Detainee of the U.S. Describes a 6-Year Ordeal,” <http://www.nytimes.com/2009/01/06/world/asia/o6iqbal.html>.

Penyiksaan oleh Interogator Militer di Afghanistan, Guantanamo, dan Iraq

Interogasi kejam oleh militer bermula di Afghanistan pada awal Desember 2001 dan berlanjut tanpa mengindahkan sorotan begitu gencar dari sejumlah media. Ini dimungkinkan berkat melenturkan dan mengabaikan aturan Konvensi Jenewa oleh para pejabat AS.

Beragam laporan oleh para agen FBI sipil yang menyaksikan penyiksaan para tahanan oleh personel militer di Guantanamo—termasuk memaksa tahanan dirantai untuk duduk di atas kotoran mereka sendiri—memperkuat kesaksian sejumlah mantan tahanan, yang menggambarkan siksaan dengan posisi badan dibikin stres, dikurung sendirian berlama-lama, ditakut-takuti anjing militer, diancam disiksa dan dibunuh, dan terus-menerus dipaksa merasakan suhu panas dan dingin yang ekstrem serta bombardir suara.¹¹⁶

Beberapa rekaman video dari pasukan huru-hara militer yang mengendalikan para terduga teroris menurut laporan menunjukkan sejumlah sipir memukul beberapa tahanan, mengikat seorang tahanan di atas tandu beroda untuk diinterogasi, dan memaksa belasan lain melepaskan pakaian hingga telanjang.¹¹⁷ Para mantan tahanan mengatakan mereka harus dikurung sendirian selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, di bawah pengatur suhu ruangan yang dibikin panas dan dingin yang bisa bikin mati lemas, sebagai bentuk hukuman karena menolak kerjasama dalam proses interogasi atau melanggar peraturan penjara.¹¹⁸

Banyak teknik yang dipakai para personel militer terhadap para tahanan Abu Ghraib dan lokasi lain di Iraq mirip dengan penyiksaan yang diterapkan di Afghanistan dan Guantanamo, termasuk para tahanan dipaksa berdiri dan bergerak dengan tubuh

¹¹⁶ Lihat Human Rights Watch, *Guantanamo: Detainee Accounts*, Oktober 2004, <http://www.hrw.org/backgrounder/usa/gitmo1004>; Center for Constitutional Rights (CCR), *Detention in Afghanistan and Guantanamo Bay: Statement of Shafiq Rasul, Asif Iqbal and Ruhel Ahmed*, 4 Agustus 2004, http://ccrjustice.org/v2/legal/september_11th/docs/Guantanamo_composite_statement_FINAL.pdf (diakses 15 Juni 2011).

¹¹⁷ Paisley Dodds, "Guantanamo Tapes Show Teams Punching, Stripping Prisoners," Associated Press, 1 Februari 2005.

¹¹⁸ Lihat Human Rights Watch, *Guantanamo: Detainee Accounts*, <http://www.hrw.org/backgrounder/usa/gitmo1004/>; CCR, *Detention in Afghanistan and Guantanamo Bay*, http://ccrjustice.org/v2/legal/september_11th/docs/Guantanamo_composite_statement_FINAL.pdf. Lihat juga Departemen Kehakiman AS, Kantor Inspektur Jenderal, "A Review of the FBI's Involvement in and Observations of Detainee Interrogations in Guantanamo Bay, Afghanistan and Iraq," Mei 2008, <http://www.justice.gov/oig/special/so805/final.pdf> (diakses 21 Juni 2011) ("DOJ I-G Report"). Dalam laporan ini dibahas pengurungan soliter di bab 8, bagian II (F), dan bab 5 terkait al-Qahtani, terutama di hal. 81. Lihat juga Brigjen AD John Furlow dan Letjen Air Force Randall M. Schmidt, "Army Regulation 15-6: Final Report: Investigation into FBI Allegations of Detainee Abuse at Guantanamo Bay, Cuba Detention Facility," 1 April 2005 (diamandemen 9 Juni 2005), <http://www.defense.gov/news/Jul2005/d20050714report.pdf> (diakses 21 Juni 2011) ("Schmidt-Furlow Report").

dibelenggu sedemikian rupa dalam posisi menyakitkan atau dikurung tertutup, dibikin sulit tidur berlama-lama, dan tertekan suhu dingin.¹¹⁹

Penyiksaan menyebar di seluruh Iraq sejak akhir 2003 dan awal 2004. Kasus-kasus yang didokumentasikan meliputi pemukulan dan pencekikan,¹²⁰ pemerkosaan,¹²¹ diancam hendak dieksekusi,¹²² dan disiksa dengan setrum¹²³. Human Rights Watch melaporkan pada 2006 tentang penyiksaan serius oleh Special Mission Unit Task Force di Iraq, termasuk

¹¹⁹ Lihat misalnya, kasus penyiksaan tahanan yang secara umum dijelaskan Mayjen Antonio M. Taguba, Department of the Army, "Article 15-6 Investigation of the 800th Military Police Brigade," Mei 2004, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/TR3.pdf> (diakses 14 Juni 2011) ("Taguba Report"), annex 26; Mayjen George R. Fay, Department of the Army, "AR 15-6 Investigation of the Abu Ghraib Detention Facility and 205th Military Intelligence Brigade," dan LTG Anthony R. Jones, Department of the Army, "AR 15-6 Investigation of the Abu Ghraib Prison and 205th Military Intelligence Brigade," 23 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/aug2004/d20040825fay.pdf> (diakses 21 Juni 2011) ("Fay/Jones Report"). Lihat juga Human Rights Watch, Human Rights First, New York University Center for Human Rights and Global Justice, *By the Numbers: Findings of the Detainee Abuse and Accountability Project*, 25 April 2006, <http://www.hrw.org/en/reports/2006/04/25/numbers-o>.

¹²⁰ Contohnya pemukulan dan pencekikan hingga tewas seorang mantan jenderal Iraq berusia 56 tahun bernama Abed Hamed Mowhoush di pangkalan dekat perbatasan Suriah pada November 2003. Lihat dokumen Army Criminal Investigation Command dan Autopsy Examination Reports and Death Certificate, didapat melalui Undang-undang Kebebasan Informasi (Freedom of Information Act) oleh ACLU dan organisasi lain, http://www.aclu.org/torturefoia/released/041905/moo1_203.pdf (diakses 15 Juni 2011), hal. 93-100; Arthur Kane, "Iraqi General Beaten 2 Days Before Death," *Denver Post*, 5 April 2005; "Guardman: CIA beat Iraqis with hammer handles," *Denver Post*, 25 Juli 2005; Josh White, "US Army Officer Convicted in Death of Iraqi Detainee," *Washington Post*, 23 Januari 2006; dan catatan Human Rights First selama peradilan, lihat "Welshofer In His Own Words," 20 Januari 2006 (dalam file dengan Human Rights First), nukilan diposting Human Rights First, https://secure.humanrightsfirst.org/us_law/etn/trial/welshofer012006d.asp (diakses 15 Juni 2011).

¹²¹ Lihat Fay-Jones Report, <http://www.defense.gov/news/aug2004/d20040825fay.pdf>, hal. 71 (pemukosaan tahanan perempuan Iraq di Abu Ghraib pada akhir 2003 oleh tiga tentara dalam Batalion Intelijen Militer 519th). Lihat juga Department of the Army, "Commanders Report of Disciplinary or Administrative Action," "Agent's Investigation Report," 23 Oktober 2003, dan "Agent Notes and Supplementary Documents from the Field File," didapatkan dan diposting oleh ACLU, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/22TFa.pdf> dan <http://www.aclu.org/torturefoia/released/22TFb.pdf> (keduanya diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Elise Ackerman, "Abu Ghraib Interrogators Involved in Afghan Case," *Knight Ridder*, 22 Agustus 2004. Kasus pemerkosaan lain yang melibatkan kontraktor militer, dengan menyiksa anak Iraq di bawah umur: lihat Taguba Report, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/TR3.pdf>, lampiran 26; dan catatan penyidik kriminal AD, Mei-Juli 2004, didapat dan diposting oleh ACLU dan tuntutan FOIA lain, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/FBI.121504.4311.pdf> dan http://www.aclu.org/torturefoia/released/294_334.pdf (keduanya diakses 15 Juni 2011).

¹²² Contohnya, pada April 2003, seorang tentara AL dari Batalyon ketiga, Resimen AL kelima di Iraq didakwa atas tindakan seakan-akan hendak mengeksekusi mati terhadap empat remaja Iraq dengan memaksa mereka berlutut di parit sementara para tentara menembakkan senjatanya sebagai simulasi eksekusi. Lihat United States Marine Corps, "USMC Alleged Detainee Abuse Cases Since 11 Sep 01," 5 Agustus 2004, di <http://www.aclu.org/torturefoia/released/navy3740.3749.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Anggota AL ini kemudian diadili di depan pengadilan militer dan diputuskan bersalah karena tindak kejahatan dan dihukum 30 hari kerja kasar tanpa potongan dan didenda US \$1.056. Untuk kasus serupa yang melibatkan tentara AL mengancam eksekusi mati terhadap seorang warga Iraq pada Januari 2004, lihat Department of the Army Criminal Investigation Division, "CID Report of Investigation," 30 Januari 2004, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/28TF.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

¹²³ Pada April 2004, tiga tentara AL dari Batalyon kedua, Resimen AL kedua di Iraq diduga mengejutkan seorang tahanan "dengan transformer listrik" selama interogasi. Seorang saksi mata anggota AL menyatakan satu di antara ketiga anggota itu "memegang kawat di seputar bahu tahanan dan tahanan itu 'menari' saat disetrum listrik," anggota AL kedua mengoperasikan transformer, dan yang ketiga menjaga si tahanan. Lihat USMC, "Alleged Detainee Abuse Cases," <http://www.aclu.org/torturefoia/released/navy3740.3749.pdf>, hal. 3. Setelah menjalankan pengadilan militer, anggota AL pertama dihukum setahun penjara; yang kedua delapan bulan, dan yang ketiga 60 hari.

dugaan pemukulan, terpapar suhu panas dan dingin ekstrem, ancaman kematian, dibikin sulit tidur (*sleep deprivation*), berbagai bentuk penyiksaan psikis atau tindakan kejam, posisi stres yang menyakitkan, dan pada satu kesempatan, memberi air kencing tahanan untuk diminum.¹²⁴ Kasus penyiksaan ini menjadi sorotan internal militer dan liputan media sejak 2004 hingga 2006.¹²⁵

Persetujuan Teknik Ilegal untuk Interogasi Militer

Saat pemerintahan Bush merunut alasan untuk keputusan mengizinkan penggunaan beragam metode interogasi agresif yang bermula di Guantanamo,¹²⁶ rekonstruksi beberapa kejadian, termasuk dicatat dalam buku pengacara Philippe Sands, mengindikasikan keputusan ini datang dari atas, beberapa di antaranya, Menteri Pertahanan Rumsfeld, Penasihat Umum Departemen Pertahanan Haynes, Penasihat Legal Wakil Presiden David Addington, dan Penasihat Gedung Putih Alberto Gonzales.¹²⁷

Bermula pada Desember 2001, Kantor Kementerian Pertahanan pada Desember 2001 menanyakan tentang teknik-teknik agresif SERE dari Badan Pemulihan Personel Gabungan

¹²⁴ Lihat Human Rights Watch, "No Blood, No Foul": Soldiers' Accounts of Detainee Abuse in Iraq," 22 Juli 2006, <http://www.hrw.org/en/reports/2006/07/22/no-blood-no-foul>. Ada banyak dugaan pada laporan 2006 dibenarkan dokumen yang dilepas oleh ACLU dan organisasi lain yang mengikuti peradilan menurut Undang-undang Kebebasan Informasi. Human Rights Watch juga mengkonfirmasi penyiksaan ini melalui para veteran dan pejabat pemerintah.

¹²⁵ Lihat memo Wakil Admiral Lowell E. Jacoby kepada Undersecretary of Defense for Intelligence [Stephen A. Cambone], tentang "Alleged Detainee Abuse by TF 6-26 Personnel," 25 Juni 2004, http://www.aclu.org/torturefoia/released/t2596_0297.pdf (diakses 15 Juni 2011). Lihat pernyataan di bawah sumpah interogator AD (nama diburamkan) anggota Batalyon Zeni Pertama, Brigade Bantuan Tempur Ketiga, Divis ke-95, yang tergabung dalam Batalyon Intelijen Militer ke-519, http://www.aclu.org/torturefoia/released/030905/DOD565_615.pdf, hal. DOD 589; pernyataan di bawah sumpah letnan kolonel (nama diburamkan) anggota Batalyon Polisi Militer ke-115: http://www.aclu.org/torturefoia/released/030905/DOD780_821.pdf hal. DOD 812; pernyataan di bawah sumpah seorang anggota tentara anggota Batalyon Intelijen Militer ke-321 awalnya jadi lampiran rahasia dalam laporan Fay-Jones: http://www.aclu.org/torturefoia/released/030905/DOD452_517.pdf (hal. DOD 508-514); komunikasi lewat surat elektronik, penerima dan pengirim disunting FBI, tentang "TF 6-26 Update," 25 Juni 2004, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/FBI.121504.4887.pdf>; interogator DIA tak dikenal (nama diburamkan), "Memorandum For Record: Report of Violations of The Geneva Conventions and the International Laws of Land Warfare," 10 Juni 2004, <http://www.aclu.org/projects/foiasearch/pdf/DODDIA000172.pdf>; berbagai file penyelidikan dari Army Criminal Investigative Command, Baghdad, Iraq, http://www.aclu.org/torturefoia/released/030705/9117_9134.pdf dan http://www.aclu.org/torturefoia/released/030705/9135_9166.pdf (semua diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Eric Schmitt dan Carolyn Marshall, "In Secret Unit's 'Black Room' a Grim Portrait of US Abuse," New York Times, 19 Maret 2006, <http://www.nytimes.com/2006/03/19/international/middleeast/19abuse.html> (diakses 25 Juni 2011); Josh White, "US Generals in Iraq Were Told of Abuse Early, Inquiry Finds," Washington Post, 1 Desember 2004, <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn/A23372-2004Nov30?language=printer> (diakses 25 Juni 2011).

¹²⁶ "Urutannya: saya menerima proposal dari komandan penanggungjawab Teluk Guantanamo minta izin serangkaian teknik untuk digunakan interogasi." Donald Rumsfeld, wawancara dengan David Frost, BBC Breakfast with Frost, BBC News, 27 Juni 2004, transkrip dapat dilihat: http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/breakfast_with_frost/3844047.stm (diakses 15 Juni 2011).

¹²⁷ Philippe Sands, *Torture Team: Rumsfeld's Memo and the Betrayal of American Values* (New York: Palgrave Macmillan, 2008).

(JPRA).¹²⁸ Tak lama kemudian, pada Februari 2001, personel JPRA menyediakan material pelatihan kepada para interogator Guantanamo;¹²⁹ pelatihan kepada personel DIA yang diterjunkan ke Afghanistan dan Guantanamo pada Maret 2002; dan setidaknya sebuah “Draft Exploitation Plan” untuk kemungkinan disebarkan kepada pelbagai badan militer dan intelijen pada April 2002;¹³⁰ serta saran dan materi tertulis tentang penggunaan teknik-teknik interogasi SERE kepada para psikolog yang bekerja dengan para interogator di Guantanamo pada Juni dan Juli 2002.

Beragam taktik yang digunakan dalam interogasi SERE segera ditiru di Afghanistan dan Guantanamo. Termasuk menelanjangi para tahanan yang bertujuan merendahkan martabat, mengeksploitasi budaya dan agama yang terbilang tabu, dan memaksa tahanan dalam posisi berdiri, terpapar suhu dingin, dan merampas jam tidur berlama-lama.

Pada Juli 2002, saat memo Bybee dirancang untuk menyetujui teknik-teknik penyiksaan terhadap Abu Zubaydah, Penasihat Umum Wakil Departemen Pertahanan Richard Shiffrin, atas nama Penasihat Umum Haynes, meminta rencana pelajaran instruktur SERE, sebuah daftar teknik interogasi yang digunakan dalam pelatihan SERE, dan sebuah memo yang menjelaskan tentang “efek psikologis jangka panjang” pelatihan SERE untuk para didikannya, khususnya efek *waterboarding*. Memo ini dokumen yang juga diberikan kepada CIA dan OLC saat merancang pada 1 Agustus 2002 untuk memo Abu Zubaydah.¹³¹ Laporan SASC menjelaskan:

Daftar teknik SERE termasuk metode seperti menumpulkan syaraf sensoris, dibikin sulit tidur, posisi tubuh menyakitkan, *waterboarding*, dan tamparan... Mr. Shiffrin, Penasihat Umum Wakil Departemen Pertahanan untuk Intelijen, membenarkan tujuan permintaan ini untuk “mengusahakan rencana penggunaan” teknik-tekniknya.¹³²

¹²⁸ Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf hal. 6. Teknik SERE digambarkan di atas berjudul “Kasus Abu Zubaydah.”

¹²⁹ SASC Report, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 8-11.

¹³⁰ Pelatihan JPRA merupakan pelatihan tambahan dari berbagai kegiatan yang diadakan CIA, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

¹³¹ Dokumen ini juga diberikan kepada CIA dan OLC saat mereka merancang Memo Bybee. Lihat Second Bybee Memo, http://image.guardian.co.uk/sys-files/Guardian/documents/2009/04/16/bybee_to_rizzo_memo.pdf, mengutip memo yang disediakan anggota JPRA. Lihat juga laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf hal. xv, menyatakan JPRA memberi “badan pemerintah lain” dengan “informasi serupa.”

¹³² Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. xv.

Pada medio September 2002, staf JPRA melatih personel Guantanamo menggunakan teknik-teknik penyiksaan yang digunakan dalam sekolah SERE.¹³³

Seminggu kemudian, 25 September 2002, rombongan delegasi dari para pejabat senior mengunjungi Guantanamo untuk membahas interogasi di sana.¹³⁴ Kelompok ini terdiri Penasihat Umum Departemen Pertahanan Haynes, Penasihat Umum CIA Rizzo, Ketua Divisi Kriminal Departemen Kehakiman Michael Chertoff, Penasihat Wakil Presiden Addington (“penanggungjawabnya” menurut ahli hukum militer yang hadir),¹³⁵ dan Gonzales, penasihat presiden. Menurut Laporan SASC, komandan Guantanamo Mayjen Michael Dunlavey memberi pengarahan singkat kepada delegasi tentang sejumlah isu, termasuk “batasan kebijakan” yang mempengaruhi interogasi. Jenderal Dunlavey berkata kepada Philippe Sands bahwa para pejabat senior membahas interogasi Mohamed al-Qahtani, tahanan yang diduga terlibat langsung dalam serangan 11 September. “Mereka ingin tahu apa yang telah kami lakukan sampai bisa mendapatkan orang ini... dan Addington tertarik pada cara kami menanganinya.” Letkol Diane Beaver, penasihat senior untuk Jenderal Dunlavey, membenarkan catatan Dunlavey, mengatakan kepada Sands bahwa delegasi intinya menekankan pesan agar mereka melakukan “apapun yang harus dilakukan”.¹³⁶

Pada 11 Oktober 2002, Dunlavey mengirimkan memo dan melampirkan pendapat legal Kolonel Beaver kepada Jenderal James Hill dari Komando Selatan yang minta wewenang menggunakan teknik interogasi agresif.¹³⁷ Tujuannya, merendahkan martabat manusia dan merampas kemampuan syaraf sensoris termasuk dibikin posisi stres, dipaksa mematung, isolasi hingga 30 hari, kurungan tanpa cahaya dan bunyi, interogasi 20 jam, merampas atribusi religius, ditelanjangi, dipaksa mencukur rambut, dan mengeksploitasi fobia takut anjing. Teknik dengan kategori lebih tinggi termasuk penggunaan “kontak fisik ringan

¹³³ Ibid., pp. 43–49.

¹³⁴ Catatan untuk kunjungan ini muncul dalam berbagai laporan dan buku, termasuk Laporan SASC, hal. 49; Jack Goldsmith, *The Terror Presidency: Law and Judgment Inside the Bush Administration* (New York: W. W. Norton, 2007); dan Mayer, *The Dark Side*, hal. 198.

¹³⁵ Ini pandangan pengacara militer Letkol Diane Beaver dalam buku Mayer, *The Dark Side*, hal. 198.

¹³⁶ Sands, *Torture Team*, hal. 76.

¹³⁷ Memo dari LTC Diane Beaver untuk Komandan, Joint Task Force 170, tentang “Legal Brief on Proposed Counter Resistance Strategies,” 11 Oktober 2002, <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/dodmemos.pdf> (diakses 26 Juni 2011), PDF hal. 7-13. Beaver tak punya latarbelakang hukum internasional dan tak punya akses ke perpustakaan hukum yang memadai, kemudian mengatakan kepada Philippe Sands agar penasihat hukum lain dapat meninjau dan memperkuat analisisnya, dan “tak pernah terlintas di benaknya [LTC Beaver] bahwa dia harus menuliskan saran legal yang menentukan untuk isu penting semacam itu.” Sands, *Torture Team*, hal. 77. Tiada analisis tambahan tapi memo Beaver merupakan salah satu di antara dokumen yang diberikan kepada Rumsfeld.

noncedera,” yang digambarkan dengan ditarik, disodok, dan didorong pelan; skenario meyakinkan para tahanan dengan beberapa konsekuensi menyakitkan atau kematian terhadap tahanan dan keluarganya; tertekan suhu dan air dingin; dan terutama menenggelamkan kepala tahanan dalam air seakan-akan hendak dibunuh (*waterboarding*).

Pada akhir Oktober 2002, Jenderal Hill mengirimkan dokumen untuk Jenderal Richard Meyers, ketua Staf Pemimpin Gabungan, dengan rekomendasi bahwa menteri pertahanan mengesahkan teknik-teknik penyiksaan yang terdapat dalam daftar.

Pada 14 November 2002, Kolonel Britt Mallow, komandan senior Gugus Tugas Penyelidikan Kriminal (CITF) di Guantanamo, yang mulai cemas atas interogasi kejam, dengan para pejabat senior Pentagon bersama anggota lain mengungkapkan keprihatinannya secara legal kepada komandan Guantanamo Jenderal Geoffrey Miller dan Penasihat Umum Departemen Pertahanan Haynes.¹³⁸

Seorang agen FBI, Jim Clemente, yang juga pengacara dan mantan jaksa, memperingatkan bahwa usulan rencana interogasi melanggar undang-undang penyiksaan federal dan tindakan interogasi macam itu dapat mengarah pada penuntutan.¹³⁹ Kecemasan ini lantas disampaikan kepada Direktur FBI Robert Mueller dan pengacara senior dari kantor Penasihat Umum Departemen Pertahanan.¹⁴⁰ Pada saat yang sama, FBI melaporkan penyiksaan yang tengah berlangsung kepada kantor Penasihat Umum Departemen Pertahanan.¹⁴¹ Namun, Penasihat Umum Haynes menyerahkan daftar teknik kepada Menteri Pertahanan Rumsfeld untuk disetujui pada akhir November 2002, dengan surat pembuka satu halaman merekomendasikan persetujuan untuk sebagian besar metode—kecuali *waterboarding*.¹⁴² Rumsfeld menyetujui teknik yang direkomendasikan, termasuk:

¹³⁸ Lihat Kolonel Brittain Mallow, komandan CITF, wawancara Washington Media Associates, Torturing Democracy Project, 21 September 2007, http://www.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/interviews/brittain_mallow.html (diakses 15 Juni 2011).

¹³⁹ Lihat Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 84-86.

¹⁴⁰ Ibid., hal. 85.

¹⁴¹ Laporan DOJ I-G, <http://www.justice.gov/oig/special/so805/final.pdf>, hal. 104. Lihat juga berbagai pernyataan di bawah sumpah dari para agen khusus FBI kepada Brigjen John Furlow, 20 Januari 2005, sebagai lampiran laporan Schmidt-Furlow, [http://www.aclu.org/torturefoia/legaldocuments/july_docs/\(M\)%20SCHMIDT-FURLOW%20DEFERRED.pdf](http://www.aclu.org/torturefoia/legaldocuments/july_docs/(M)%20SCHMIDT-FURLOW%20DEFERRED.pdf) (diakses 15 Juni 2011).

¹⁴² Memo William J. Haynes, II, penasihat umum, kepada menteri pertahanan, tentang “Counter-Resistance Techniques,” (dengan lampiran), 27 November 2002, disetujui 2 Desember 2002, <http://www.washingtonpost.com/wpshr/nation/documents/dodmemos.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

“Posisi stres (misalnya berdiri) hingga maksimal lima jam”;
 “Fasilitas isolasi hingga 30 hari”;
 “Menutupi kepala selama dicituk dan ditanyai”;
 “Tanpa stimulus visual dan suara”;
 “Dilepaskan atribut penenang (termasuk simbol keagamaan)”;
 “Dicukur paksa (pada janggut, dll)”;
 “Ditelanjangi”; dan
 “Memanfaatkan fobia (misalnya, takut anjing) untuk memicu stres.”¹⁴³
 Rumsfeld menambahkan catatan tulisan tangan yang mengizinkan teknik-teknik itu: “Saya berdiri 8-10 jam sehari. Mengapa mereka berdiri dibatasi hanya 4 jam?”¹⁴⁴

Mereka yang ditangkap atau kemudian ditahan selama konflik bersenjata internasional di Iraq dan Afghanistan harus dianggap sebagai Tawanan Perang (POW), dan diupayakan mendapat perlindungan sebagai POW sesuai Konvensi Jenewa Ketiga.¹⁴⁵ Dalam kasus apapun, metode interogasi paksa telah melanggar jaminan perlindungan terhadap semua tahanan menurut pasal 3 Konvensi Jenewa keempat pada 1949 (Pasal 3) dan larangan lain mengenai tindakan merendahkan martabat manusia dalam hukum internasional bersama.¹⁴⁶ Dan individu yang bertanggungjawab melaksanakan atau memerintahkan penyiksaan maupun tindakan kejam lain terhadap para tahanan, berstatus POW atau bukan, harus memungkinkan diadili untuk kejahatan perang.

¹⁴³ Memo dari LTC Jerald Phifer kepada komandan, Joint Task Force 170, tentang “Request for Approval of CounterResistance Strategies,” 11 Oktober 2002, dilampirkan pada Memorandum dari Haynes untuk menteri pertahanan, “Counter-Resistance Techniques,” <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/dodmemos.pdf>.

¹⁴⁴ Memo dari Haynes kepada menteri pertahanan, “Counter-Resistance Techniques,” (dengan lampiran), <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/dodmemos.pdf>.

¹⁴⁵ Pasal 5 Konvensi Jenewa Terkait Perlakuan terhadap Para Tawanan Perang (1949) (Konvensi Jenewa Ketiga) menyatakan: “Jika ada keraguan apakah seseorang yang telah ikut berperang dan jatuh ke tangan musuh termasuk dalam kategori yang dijelaskan pada pasal 4, orang tersebut harus dilindungi oleh Konvensi yang ada sampai statusnya diputuskan persidangan perang yang berkompeten.” Konvensi Jenewa Terkait Perlakuan terhadap Para Tawanan Perang, diadopsi 12 Agustus 1949, 75 U.N.T.S. 135, aktif tanggal 12 Oktober 1950, <http://www1.umn.edu/humanrts/instrree/y3gctpw.htm> (diakses 27 Juni 2011).

¹⁴⁶ Pasal 3 dari larangan Konvensi Jenewa 1949, “kapanpun dan dimanapun,” kekerasan yang mengancam nyawa orang yang berada dalam tawanan, tindakan kejam dan penyiksaan, dan merendahkan martabat seseorang, khususnya memperlakukan dan menghina. Lihat juga, pasal 31 Konvensi Jenewa yang terkait Perlindungan Sipil di Masa Perang (Konvensi Jenewa keempat) yang melarang “koersi fisik dan moral” terhadap mereka yang dilindungi (misalnya tahanan yang bukan tawanan perang), dan pasal 27 yang menyatakan tahanan sipil harus “selalu diperlakukan manusiawi, dan harus dilindungi dari tindakan kekerasan maupun ancaman penghinaan di muka umum.” Konvensi Jenewa terkait Perlindungan Sipil di Masa Perang diadopsi 12 Agustus 1949, 75 U.N.T.S. 287, dan berlaku 21 Oktober 1950. Pasal 17 Konvensi Jenewa Ketiga menyatakan, “Penyiksaan secara fisik dan mental maupun bentuk pemaksaan apapun tidak boleh dikenakan bagi tawanan perang, apalagi untuk mendapatkan informasi dari mereka. Tawanan perang yang menolak untuk menjawab tidak boleh diancam, dihina, atau diperlakukan semena-mena yang berlawanan dengan kehendaknya.”

Dalam beberapa minggu, personel pendidikan SERE JPRA kembali melatih interogator Guantanamo.¹⁴⁷ Namun kontroversi terus mengemuka setelah perintah Rumsfeld.

Penasihat Umum Angkatan Laut, Alberto Mora menyatakan kekhawatirannya kepada sekretaris AL, Gordon England. Lewat persetujuan England, Mora bicara tiga kali dengan Penasihat Umum Haynes untuk memperingatkan potensi tuntutan kriminal atas interogasi al-Qahtani dan memo Rumsfeld bertanggal 2 Desember 2002. Kecemasan Mora juga disampaikan kepada Wakil Menteri Pertahanan Paul Wolfowitz, Jane Dalton, penasihat umum Pemimpin Gabungan, dan Rumsfeld sendiri.¹⁴⁸ Pada 9 Januari 2003, Mora mewanti-wanti Haynes bahwa “kebijakan interogasi dapat mengancam kedudukan Rumsfeld dan bahkan membahayakan kepemimpinan presiden.”¹⁴⁹ Mora juga meninggalkan memo bersama Haynes yang ditulis Komandan Stephen Gallota, komandan Korps JAG Angkatan Laut, menyatakan beberapa teknik yang disetujui Rumsfeld melalui perintahnya bertanggal 2 Desember 2002, bila dilaksanakan secara tunggal dan khususnya diterapkan bersama-sama, bisa disebut tindak penyiiksaan; bahwa sebagian bisa dinilai serangan; dan sebagian besar teknik, absen dari penegakan hukum, dapat disebut “pelanggaran hukum *secara mutlak*.”¹⁵⁰

Pada 5 Januari 2003, Mora mengirimkan memo kepada Haynes bahwa rencana Haynes menyetujui teknik-teknik itu merupakan tindakan ilegal dan dapat memicu tuntutan kriminal, dan menyatakan bahwa dia akan menandatangani dokumen asalkan pengesahan Rumsfeld 2 Desember 2002 ditarik. Haynes menyatakan kepada Mora bahwa dia telah mengajukan kekhawatiran Mora kepada Rumsfeld, dan Rumsfeld, pada kenyataannya, menarik persetujuan bertanggal 2 Desember 2002 pada hari itu juga, 15 Januari 2003, dan membentuk “peninjauan kelompok kerja” terhadap kebijakan

¹⁴⁷ Instruktur Angkatan Laut dari sekolah SERE Brunswick mengunjungi Guantanamo dan melaksanakan pelatihan untuk interogator di sana pada akhir Desember 2002, Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 103.

¹⁴⁸ Pertanggungjawaban paragraf ini berdasarkan Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 106-107, mengutip Memorandum dari Alberto Mora untuk Inspektur Jenderal Departemen Angkatan Laut, “Statement for the Record: Office Of General Counsel Involvement in Interrogation Issues,” 7 Juli 2004, <http://www.newyorker.com/images/pdf/2006/02/27/moramemo.pdf> (diakses 26 Juni 2011) (“Mora Statement for the Record”). Lihat juga Wawancara Washington Media Associates dengan Alberto Mora, 17 September 2007, http://www.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/interviews/alberto_mora.html (diakses 15 Juni 2011).

¹⁴⁹ Pernyataan Mora untuk Direkam, <http://www.newyorker.com/images/pdf/2006/02/27/moramemo.pdf>, pp. 13-14. See also SASC Report, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 107.

¹⁵⁰ Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 107. Kata-kata yang tercetak miring adalah asli.

interogasi.¹⁵¹ Setelah OLC merancang interpretasi legal dan memo Maret 2003 yang kembali memakai sebagian besar argumen dalam memo 2002 untuk CIA, Rumsfeld mengeluarkan memo baru pada 16 April 2003. Memo ini jauh lebih ketat ketimbang peraturan memo 2002, tapi masih mengizinkan penggunaan teknik-teknik yang melangkahi aturan Konvensi Jenewa untuk tawanan perang maupun tahanan sipil.¹⁵² Dan memang, memo menteri pertahanan sendiri menyatakan keterkaitan beberapa teknik interogasi—termasuk isolasi dan merampas hak-hak istimewa tahanan—bahwa “negara-negara yang meyakini para tahanan mendapat perlindungan tawanan perang” akan menganggap teknik-teknik interogasi melanggar perlindungan tersebut.

Meski persetujuan Rumsfeld 15 Januari 2003 ditarik, laporan SASC menyatakan “persetujuan awal [Rumsfeld] enam minggu sebelumnya terus memengaruhi kebijakan interogasi”.¹⁵³

Pemindahan Teknik Interogasi yang Disetujui

Penyelidikan Departemen Pertahanan yang dipimpin James R. Schlesinger menemukan “teknik yang ditambahkan [dan disetujui Rumsfeld] untuk Guantanamo dipindahkan ke Afghanistan dan Iraq tempat tiadanya batasan maupun perlindungan.”¹⁵⁴

¹⁵¹ Ibid., hal. xxi. Alih-alih menghapuskan teknik ini secara keseluruhan, Rumsfeld memerintahkan agar penggunaan teknik yang lebih kasar harus melalui persetujuan dirinya secara khusus, dan mengindikasikan teknik-teknik ini sah: “Jika menurut Anda penggunaan teknik tertentu yang termasuk ke dalam kategori ini bisa menjamin [keberhasilan] sebuah kasus, Anda harus meneruskan permintaan [persetujuan] tersebut langsung kepada saya. Permintaan semacam itu harus menyertakan persetujuan menyeluruh agar teknik tersebut bisa terlaksana.” Memorandum dari Donald Rumsfeld untuk Commander US, Southern Command, terkait “Counter-Resistance Techniques,” 15 Januari 2003, <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/011503rumsfeld.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

¹⁵² Memo dari Donald Rumsfeld, menteri pertahanan, untuk Komandan [James T. Hill], US Southern Command, mengenai “Counter-Resistance Techniques in the War on Terrorism,” 16 April 2003. Memo ini dapat ditemukan dalam Karen J. Greenberg dan Joshua L. Dratel, ed., *The Torture Papers*, hal. 360. Rumsfeld menambahkan, “dan jika, menurut pendapat Anda, harus melaksanakan teknik interogasi tambahan untuk tahanan tertentu, Anda harus membuat tembusan kepada saya melalui Kepala Joint Chiefs of Staff, secara tertulis, yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan teknik itu, rekomendasi keselamatannya, dan rasio keberhasilan teknik itu jika diterapkan pada tahanan itu.” Ibid.

¹⁵³ Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. xxii.

¹⁵⁴ James R. Schlesinger, Departmen Pertahanan, “Final Report of the Independent Panel to Review DoD Detention Operations,” 24 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/Aug2004/d20040824finalreport.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Schlesinger Report”), hal. 14. Laporan ini menyatakan terdapat “nama interogator dan daftar teknik-teknik yang digunakan di Guantanamo and Afghanistan hingga Iraq,” paragraf 37. Laporan juga membuat poin pada paragraf 14, menyatakan kebingungan akibat serangkaian perintah Rumsfeld dari Desember 2002 hingga 1 April 2003 yang mengizinkan penyiksaan segera menyebar: “perubahan dalam kebijakan interogasi DoD antara 2 Desember 2002 dan 6 April 2003 merupakan elemen yang menambah ketidakpastian di lapangan soal teknik interogasi mana yang diizinkan. Di level operasi, absennya panduan spesifik dari CENTCOM [Central Command], para interogator di Iraq bersandar pada Manual Lapangan FM 34-52 dan teknik tanpa persetujuan yang diambil dari Afghanistan.” Ada juga usulan bahwa operasi dukungan militer CIA mungkin sekaligus “mempengaruhi” operasi militer, lihat DOD I-G Report, <http://www.justice.gov/oig/special/so805/final.pdf>, pp. 48, 49.

Berlawanan dari teknik-teknik interogasi di Guantanamo yang memicu perhatian, tiada penjelasan dalam rezim interogasi bagi para tahanan di Afghanistan. Menurut tinjauan operasi interogasi Departemen Pertahanan, dilaksanakan Wakil Admiral Albert T. Church, III, komandan militer AS di Afghanistan pada Januari 2003 mengirimkan daftar teknik interogasi, sesuai permintaan, kepada Staf Gabungan dan Komando Pusat militer.¹⁵⁵ Daftar ini termasuk teknik-teknik “serupa” dari yang disetujui Rumsfeld untuk Guantanamo, tapi Church mengatakan jangkauannya bersifat lokal. Saat komandan di Afghanistan tak mendengar pengaduan, “kesenyapan ini ditafsirkan bahwa teknik-teknik interogasi... disetujui dari markas besar tertinggi, dan karena itu dianggap kebijakan yang disetujui.”¹⁵⁶ Laporan Inspektur Jenderal Departemen Pertahanan 2006 tentang penyiksaan para tahanan menjelaskan bagaimana teknik ini dilaksanakan pada akhir 2002 dan diterapkan ulang pada awal 2003 dengan “membaurkan” penyiksaan yang terjadi di Afghanistan dan dipindahkan ke Iraq.¹⁵⁷ Laporan SASC 2008 menjelaskan secara rinci tentang kunjungan para pejabat Satuan Tugas Unit Misi Khusus (SMU TF) dari Afghanistan ke Guantanamo pada akhir 2002, membandingkan catatan teknik interogasi dari JPRA, dan mulai menggambarkan serangkaian teknik lebih resmi guna secara khusus disahkan. Para pejabat di Afghanistan mulai menyusun kebijakan berdasarkan kedua teknik yang siap dimanfaatkan dan sisanya dari kunjungan mereka ke Guantanamo.

Sebagian besar kebijakan SMU TF berdasarkan persetujuan Rumsfeld 2 Desember 2002 untuk teknik interogasi di Guantanamo, dan lingkup alasan legalnya terkandung dalam keputusan Presiden Bush pada 7 Februari 2002 yang menolak penerapan Konvensi Jenewa terhadap para tahanan al Qaeda dan Taliban—meski para tahanan di Iraq sangat berbeda jauh dari segi pertempuran. Anehnya, teknik dari pengesahan Rumsfeld Desember 2002 untuk Guantanamo muncul dalam dokumen kebijakan SMU TF Januari 2003 meski persetujuan aslinya telah ditarik.

Penyiksaan yang melibatkan SMU TF di Iraq, tampaknya berdasarkan kebijakan SMU TF di Afghanistan.¹⁵⁸ Laporan Inspektur Jenderal Departemen Pertahanan 2006 dan laporan

¹⁵⁵ Wakil Admiral Albert T. Church, III, Departemen Pertahanan AS, “Review of Department of Defense interrogation operations – Executive Summary,” Departemen Pertahanan AS, tanpa tanggal, <http://www.defense.gov/news/mar2005/d20050310exe.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Laporan Church”), hal. 6.

¹⁵⁶ Ibid, hal. 6-7.

¹⁵⁷ Laporan DOD I-G, <http://www.justice.gov/oig/special/so805/final.pdf>, hal. 26-28.

¹⁵⁸ Lihat Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 153-154.

SASC secara spesifik menguraikan bahwa SMU TF Iraq menyandarkan kebijakan interogasi pertama pada “Prosedur Operasi Standar” (SOP) yang digunakan SMU TF di Afghanistan.¹⁵⁹ Personel intelijen militer lain di Iraq juga mendasarkan kebijakan interogasi pada kebijakan SMU TF Afghanistan-Iraq. Kapten Carolyn Wood yang bantu pengembangan kebijakan interogasi untuk pasukan non-khusus di Afghanistan pada akhir 2002—dan diduga terlibat pemukulan dua tahanan hingga tewas di Afghanistan pada Desember 2002—ditugaskan di Iraq dan mengomandani operasi interogasi Abu Ghraib pada medio 2003, di bawah Combined Joint Task Force 7 (CJTF-7) yang baru. Pada Juli 2003, Kapten Wood merancang usulan kebijakan interogasi, berdasarkan pedoman SMU TF Afghanistan dan Iraq, termasuk penerapan metode dibikin sulit tidur dan “berbagai posisi nyaman” (duduk, berdiri, berlutut, berbaring); menggunakan anjing militer; interogasi 20 jam; isolasi, teriakan, bombardir musik dan cahaya.”¹⁶⁰ Wood menambahkan bahwa, bahkan saat dia mulai, ternyata interogator sudah menerapkan “posisi stres” terhadap para tahanan.¹⁶¹ CJTF-7 juga minta masukan dari personel intelijen lain berupa “daftar keinginan” teknik-teknik interogasi.¹⁶² Pada 27 Agustus 2003, Wood menyerahkan daftar teknik interogasi, dengan tambahan “menumpulkan saraf sensoris” dalam daftar.¹⁶³

¹⁵⁹ Lihat Inspektur Jenderal Departemen Pertahanan, “Review of DoD-Directed Investigations of Detainee Abuse,” Laporan No. 06INTEL-10, 25 Agustus 2006, <http://www.fas.org/irp/agency/dod/abuse.pdf> (diakses 25 Juni 2011), hal. 16. Lihat juga Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal.

¹⁵⁸ (mengutip bagian rahasia dari laporan Church). Laporan SASC menjelaskan: “Secara khusus, pada Februari 2003, sebelum diadakannya invasi ke Iraq pada Maret, SMU TF yang ditunjuk untuk menjalankan operasi di Iraq mendapatkan salinan SOP interogasi yang digunakan anggota SMU di Afghanistan, dengan hanya mengubah kop surat, dan mengadopsi SOP kata per kata.” Penting diperhatikan, pada saat berdekatan, pada akhir 2003, anggota JPRA diperintahkan pergi ke Iraq untuk membantu melatih para interogator di sana guna melaksanakan metode interogasi seperti yang sebelumnya mereka berikan kepada personel CIA, dan personel yang diberangkatkan ke Guantanamo dan Afghanistan.

¹⁶⁰ Memo dari Kapten Carolyn Wood untuk C2X, JTF-7 (Iraq), “Abu Ghraib Saddam Fedayeen Interrogation Facility (SFIF) Detainee Interrogation Policy,” 26 Juli 2003, dikutip dalam Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 159-60. Belakangan dia mengatakan salah satu motivasi merancang kebijakan ini karena para interogator di bawah perintahnya datang dari berbagai penjara, termasuk Guantanamo dan Afghanistan. Di kedua tempat itu mereka diberi wewenang untuk dapat melaksanakan teknik lebih kejam dari yang diizinkan dalam Manual Lapangan AD. Para interogator ini juga berharap dapat melaksanakan teknik yang lebih permisif di Iraq. “Supaya di Iraq dapat menggunakan teknik yang mirip dengan yang digunakan di GTMO dan Afghanistan, kami mencari persetujuan dari pejabat tertinggi,” ujarnya kepada para investigator. Pernyataan di bawah sumpah Kapten Carolyn Wood, 17 Desember 2004, dikutip dalam Laporan SASC, hal. 166. Laporan SASC juga menambahkan Komandan Jenderal Ricardo Sanchez menyatakan “kebijakan interogasi ini keluar dari tujuan utama dari teknik yang digunakan di Teluk Guantanamo dan Afghanistan.” Pernyataan oleh LTG Ricardo Sanchez kepada Inspektur Jenderal Departemen AD, Oktober 2004, dikutip dalam Laporan SASC, hal. 198.

¹⁶¹ Ibid., hal. 166

¹⁶² Pada 14 Agustus 2003, Kapten William Ponce, pejabat intelijen yang lebih senior, mengirimkan surat elektronik kepada unit intelijen bawahannya (yang juga bawahan Kapten Wood dan yang lain), minta agar mereka menyerahkan “daftar keinginan teknik interogasi mereka.” Ponce menulis: “Meminta masukan dengan segera, terkait elemen interogasi (Divisi/Korps), tentang dasar pengetahuan interogasi masing-masing; serta teknik apakah yang dianggap paling efektif dan bisa ditinjau oleh SJA (dan meminta daftar). . . . Sarung tangan telah dilepaskan untuk tahanan-tahanan itu. Kol. Boltz jelas-jelas menyatakan bahwa kita ingin para individu ini mengaku. Korban bertambah banyak dan kita perlu mengumpulkan

Komandan keseluruhan unit militer untuk Iraq, Jenderal Ricardo Sanchez, menyetujui kebijakan yang diusulkan Wood, diumumkan pada 14 September 2003. Teknik penyiksaan ini disetujui, bersamaan teknik yang dipakai unit SMU TF, di antaranya diterapkan di Abu Ghraib selama awal 2004.¹⁶⁴

informasi demi membantu rekan sesama tentara dari serangan selanjutnya.” Komunikasi melalui surel dari Kapten William Ponce, Jr. untuk CS165MI, HECC, 14 Agustus 2003, dikutip dalam Laporan SASC, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 167-8.

¹⁶³ Memo dari Kapten Carolyn Wood, “SFIF Detainee Interrogation Policy,” dikutip dalam Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 169. Menurut Laporan SASC, hal. 169, Wood kembali menyerahkan permohonannya karena para atasannya dengan jelas menyatakan mereka “ingin orang-orang ini mengaku” dan menyatakan bahwa daftar yang dia serahkan pada Agustus adalah tanggapan atas surel “sarung tangan telah dilepaskan” dari Kapten Ponce.

¹⁶⁴ CJTF-7 Interrogation and Counter-Resistance Policy, dikutip dalam Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 201-2.

III. Pertanggungjawaban Kejahatan Individu

Penyiksaan Sewenang-wenang

Tindakan dan penyiksaan yang dibahas laporan ini telah melanggar berbagai pasal dari undang-undang federal AS, termasuk Undang-Undang Hukum Acara Pidana dan Kejahatan, Bab 18 US Code (U.S.C) yang melarang: penyiksaan (bagian 2340A(a)); penyerangan (bagian 113); kekerasan seksual (bagian 2241-2246); penculikan (bagian 1201); pembunuhan (bagian 1111-1112 dan bagian 2332); tindakan yang melanggar hak asasi (misalnya, bagian 241-242, larangan berkomploit [konspirasi] untuk mencabut hak legal seseorang); kejahatan perang (bagian 2441); konspirasi dan menganjurkan kejahatan kejam (bagian 371 dan 373); serta konspirasi melakukan penyiksaan (bagian 2340A(c)). Undang-undang Kejahatan Perang 1996 memberi hukuman pidana untuk siapapun, di dalam maupun di luar Amerika Serikat, yang terlibat kejahatan perang, jika para pelaku atau korban adalah anggota Angkatan Bersenjata AS atau warga negara Amerika Serikat. “Kejahatan Perang” didefinisikan “pelanggaran berat” dari Konvensi Jenewa 1949 atau tindakan yang melanggar Pasal 3 dari empat Konvensi Jenewa. “Pelanggaran berat” termasuk “pembunuhan dengan sengaja, penyiksaan atau perlakuan kejam” terhadap para tawanan perang dan penduduk sipil yang memenuhi syarat sebagai “orang-orang yang dilindungi.” Pasal 3 melarang pembunuhan, mutilasi, tindakan kejam dan penyiksaan, serta “penyerangan terhadap kehormatan pribadi, terutama perlakuan yang menghina dan merendahkan martabat.”¹⁶⁵

Undang-undang Perwira Militer 2006 merevisi Undang-undang Kejahatan Perang dan membatasi definisi kejahatan perang dengan efek retroaktif. Hasilnya, perlakuan yang menghina dan merendahkan martabat para tawanan dalam operasi kontraterorisme AS setelah serangan 11 September tidak dianggap lagi sebagai kejahatan perang menurut undang-undang ini. Namun hal itu tak mengubah pertanggungjawaban atas pembunuhan dan penyiksaan.

Undang-undang Anti-Penyiksaan (18 U.S.C. bagian 2340A) memberi hukuman pidana untuk penyiksaan—termasuk usaha melaksanakan penyiksaan dan bersekongkol dalam

¹⁶⁵ Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 2441.

aksi penyiksaan—yang terjadi *di luar* yurisdiksi Amerika Serikat, terlepas dari kewarganegaraan pelaku atau korban.¹⁶⁶

Undang-undang Anti-Penyiksaan menjabarkan penyiksaan sebagai “tindakan yang dilakukan seseorang di bawah bayang-bayang hukum yang bertujuan menimbulkan sakit jiwa atau raga atau penderitaan (selain sakit atau menderita terkait sanksi hukum) pada orang lain di dalam penjara atau kendali fisik.”¹⁶⁷

Beberapa kejahatan yang terdaftar di atas merupakan subyek yang dikenakan pembatasan dalam undang-undang. Di bawah undang-undang federal, gugatan kejahatan untuk penyerangan, penculikan, dan tindakan yang melanggar hak asasi harus diproses dalam waktu lima tahun terhitung dari tenggat dilakukan penyelidikan.¹⁶⁸ Jika bukti kejahatan berada di negara lain, yang mungkin sebagian atau seluruh kasus kejahatannya dijabarkan di atas, waktu pembatasan bisa diperpanjang hingga tiga tahun, artinya delapan tahun setelah kejahatannya dilakukan.¹⁶⁹

Untuk kejahatan penyiksaan, undang-undang membatasi sekurangnya delapan tahun,¹⁷⁰ dan statusnya masih dapat dibantah.¹⁷¹

¹⁶⁶ Undang-undang Federal 18 U.S.C. bagian 2340A(a). Bagian 2340(3) menjelaskan “Amerika Serikat” termasuk “seluruh wilayah yang berada di bawah yurisdiksi Amerika Serikat termasuk tempat-tempat yang dijelaskan dalam bagian 5 dan 7 dalam pasal ini dan bagian 46501(2) dari pasal 49.” Undang-undang Patriot AS memperluas cakupan bagian 7, memperlebar wilayah yurisdiksi hingga ke wilayah diplomatik luar negeri, wilayah militer, dan fasilitas-fasilitas lain. Undang-undang Otorisasi Pertahanan Nasional Ronald W. Reagan untuk APBN 2005 mengubah bagian 2340(3) yang menjelaskan “Amerika Serikat” sebagai “beberapa Negara Bagian di Amerika Serikat, Distrik Columbia, dan persemakmuran, wilayah, dan seluruh kepemilikan Amerika Serikat” (H.R.4200, 108th Cong. sec. 1089 (2004)).

¹⁶⁷ Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 2340A(a). Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 2340(2) menjelaskan “sakit atau penderitaan mental yang parah” sebagai “kerugian mental berkepanjangan yang disebabkan atau akibat—(A) penderitaan atau ancaman penderitaan yang disengaja dari sakit fisik atau penderitaan parah, (B) pelaksanaan atau penerapan, atau ancaman pelaksanaan atau penerapan zat pencuciotak atau prosedur lain yang dianggap dapat mengganggu syaraf dan sifat seseorang; (C) ancaman mati dalam waktu singkat; atau (D) ancaman yang akan membuat orang lain mati singkat, sakit fisik atau menderita parah, mati dalam waktu singkat atau siksaan menyakitkan terhadap orang lain, atau ancaman penggunaan zat pencuciotak atau prosedur lain yang dianggap dapat mengganggu syaraf dan sifat seseorang;...”

¹⁶⁸ Undang-undang Federal 18 U.S.C. sec.3282.

¹⁶⁹ Undang-undang Federal 18 U.S.C. sec 3292.

¹⁷⁰ Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 3286 yang diadopsi tahun 2001 sebagai bagian Undang-undang Patriot diperpanjang hingga delapan tahun untuk pelanggaran terorisme tertentu yang terdaftar dalam 18 U.S.C. bag. 2332(g)(5)(b), termasuk penyiksaan.

¹⁷¹ Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 3286(b) menyatakan tiada pembatasan untuk pelanggaran apapun yang terdaftar dalam 18 U.S.C. bagian 2332(g)(5)(b) “jika perbuatan kejahatan tersebut mengakibatkan, atau menciptakan risiko kematian atau luka fisik yang serius pada orang lain.” Penyiksaan adalah salah satu pelanggaran yang tercantum dalam bagian 2332(g)(5)(b) dan memenuhi ketentuan risiko kematian cacat fisik.

Pembunuhan, pemerkosaan, dan kejahatan perang yang menyebabkan kematian tak mengenal masa pembatasan.

Konspirasi: Tambahan untuk daftar pelanggaran substantif di atas, terdapat cukup bukti untuk membuka penyelidikan kriminal atas keterlibatan para pejabat senior pemerintahan Bush dalam konspirasi kejahatan terkait melakukan serangan seperti penyiksaan dan kejahatan perang. Konspirasi ini termasuk, sekurang-kurangnya, mendaftar para pejabat teras dalam laporan ini serta para pengacara yang merancang memo legal guna mencari pembenaran penyiksaan.

Konspirasi kejahatan federal diatur undang-undang konspirasi federal (18 U.S.C. bagian 371),¹⁷² serta undang-undang khusus untuk kejahatan substantif tertentu, yang paling relevan adalah konspirasi melakukan penyiksaan (18 U.S.C. bagian 2340A(c)).¹⁷³ Elemen-elemen penting untuk mengusut tindakan konspirasi di bawah 18 U.S.C. bagian 371 termasuk:

(i) Suatu perjanjian antara dua orang atau lebih (ii) secara sadar dan sukarela terlibat kejahatan federal, dengan (iii) mengetahui tujuan dasar konspirasi, (iv) saling bergantung di antara mereka yang berkomplot, dan (v) “tindakan terang-terangan” menindaklanjuti konspirasi.¹⁷⁴

Di antara “tindakan terang-terangan” mendukung konspirasi, selain penganiayaan itu sendiri, termasuk mempersiapkan dan mengadopsi pelbagai memo hukum, Perintah Eksekutif, dan persetujuan formal dan informal.¹⁷⁵

¹⁷² “Jika dua orang atau lebih berkonspirasi melakukan pelanggaran terhadap Amerika Serikat ... dan jika terdapat satu orang atau lebih melakukan tindakan yang menyebabkan hal itu terlaksana, masing-masing akan menerima denda atau penjara maksimal lima tahun, atau kedua-duanya, di bawah pasal ini.” (18 U.S.C. sec. 371)

¹⁷³ Lihat kasus *United States v. Belfast II*, United States Court of Appeals for the Eleventh Circuit, No. 09-10461, 15 Juli 2010, <http://caselaw.findlaw.com/us-11th-circuit/1531578.html> (diakses 12 Juni 2011).

¹⁷⁴ *United States v. Rogers*, United States Court of Appeals for the 10th Circuit, No. 10-6070, 2010, 556 F.3d 1130 (10th Cir. 2010). “Tindakan terang-terangan” adalah setiap pernyataan dan tindakan yang jelas-jelas dinyatakan dan dilakukan oleh seorang pelaku konspirasi atau lebih dalam usahanya melakukan konspirasi tersebut. Lihat Joseph F. McSorley, *A Portable Guide to Federal Conspiracy Law – Tactics and Strategies for Criminal and Civil Cases*, edisi kedua. (New York: American Bar Association, 2003), hal. 184.

¹⁷⁵ “Tindakan terang-terangan” tidak harus menjadi tindak kejahatan itu sendiri dan semua konspirator tidak harus bergabung atau berpartisipasi dalam kelompok “pelaksana” untuk dapat dituntut dalam undang-undang konspirasi federal. *United States v. Merida*, United States Court of Appeals for the 5th Circuit, 27 Juni 1985, 761 F.2d 12, 15 (Putaran Pertama 1985).

Kecenderungan khusus adalah elemen inti konspirasi kejahatan.¹⁷⁶ Penting untuk menunjukkan bahwa konspirator yang dimaksud setuju untuk melakukan unsur-unsur tindak pidana.¹⁷⁷ Sementara beberapa pejabat bisa saja berpendapat bahwa tindakan mereka seizin Kantor Penasihat Legal (OLC) Departemen Kehakiman guna meniadakan maksud persyaratan khusus, tapi argumen ini hampir pasti gagal jika para penuntut mampu menunjukkan bahwa pekerjaan OLC sendiri merupakan bagian konspirasi itu atau jika, sebagaimana akan dipaparkan laporan ini, para pejabat tersebut merupakan aktor yang menekan agar OLC bikin dalih hukum atau mempengaruhi penyusunan memo yang kini diklaim melindungi mereka. Selain itu, tidak penting lagi bagi para konspirator mengetahui atau memaksudkan tindakan konspirasi yang melanggar undang-undang federal *secara mutlak*. Sebagaimana Mahkamah Agung menyatakan:

Undang-undang konspirasi umum, 18 U.S.C. s.371 tidak menawarkan dukungan tekstual untuk berdalih bahwa yang bersalah dari terdakwa konspirasi harus paham tindakannya melanggar hukum federal. Undang-undang ini menjelaskan pelanggaran hukum atas “konspirasi. . . melakukan pelanggaran apapun terhadap Amerika Serikat.” Pemahaman dari kalimat ini ialah seseorang dapat melanggar hukum pidana hanya karena terlibat dalam tindakan terlarang, konspirasi melakukan pelanggaran tak lebih kesepakatan untuk terlibat tindakan terlarang.¹⁷⁸

Undang-undang membatasi lima tahun sejak tindakan konspirasi terjadi. Tapi hal itu bisa diperpanjang sampai kaki-tangan yang berkomplot melakukan tindakan yang secara terang-terangan menindaklanjuti konspirasi.¹⁷⁹ Sekurang-kurangnya, Presiden Bush mengizinkan kembali program penahanan CIA pada Juli 2007,¹⁸⁰ bisa dipertimbangkan

¹⁷⁶ United States v. Wallace, United States Court of Appeals for the 2nd Circuit, No. 1578, 19 Juni 1996, 85 F. 3d 1063 (Putaran Kedua. 1996).

¹⁷⁷ State of Connecticut v. Wells, Appellate Court of Connecticut, No. 26671, 3 April 2007, <http://caselaw.findlaw.com/ct-court-of-appeals/1034918.html> (diakses 14 Juni 2011).

¹⁷⁸ United States v. Feola, United States Supreme Court, No. 73-1123, 19 Maret 1975, 420 U.S. 671, 688 (1975).

¹⁷⁹ Dalam kasus *Fiswick v. United States*, pengadilan menyatakan, “Kecuali ditangguhkan, pembatasan berlaku sepanjang pelaksanaan terang-terangan yang berlangsung selama diadakannya konspirasi. Tindak pelaksanaan konspirasi yang diakui dan terbukti akan dapat menandai durasi dan ruang lingkup konspirasi.” *Fiswick v. United States*, United States Supreme Court, No. 51, 9 Desember 1946, 329 U.S. 211, 216 (1946).

¹⁸⁰ Perintah Eksekutif 13440, “Interpretation of the Geneva Conventions Common Article 3 as Applied to a Program of Detention and Interrogation Operated by the Central Intelligence Agency,” ditandatangani 20 Juli 2007, <http://edocket.access.gpo.gov/2007/pdf/07-3656.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Karen DeYoung, “Bush Approves New CIA Methods, Interrogations Of Detainees To Resume,” *Washington Post*, 21 Juli 2007, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2007/07/20/AR2007072001264.html> (diakses 15 Juni 2011); Mark

sebagai tindakan terang-terangan, memperpanjang batasan tindakan konspirasi hingga Juli 2012. Tak ada yang kebal dari penuntutan dalam pengadilan AS atas tindakan yang dipaparkan laporan ini.¹⁸¹

Bentuk-bentuk Pertanggungjawaban

Pejabat senior AS memang tidak secara fisik melakukan penyiksaan. Namun para atasan sipil dan komandan militer dapat dikenakan pertanggungjawaban pidana jika mereka memerintahkan, mendorong, menghasut, membantu, atau bersekongkol dalam tindak kejahatan. Ini adalah prinsip yang diakui dalam hukum AS¹⁸² dan hukum internasional.¹⁸³ Selain itu, doktrin “tanggunjawab komando” atau “tanggunjawab atasan” menyatakan bahwa individu-individu dalam otoritas sipil atau militer pada keadaan tertentu mungkin dikenakan tanggung jawab pidana atas kejahatan orang-orang di

Mazzetti, “Rules Lay Out C.I.A.’s Tactics in Questioning,” *New York Times*, 21 Juli 2007, <http://www.nytimes.com/2007/07/21/washington/21intel.html> (diakses 15 Juni 2011).

¹⁸¹ Pada 2000 OLC menyimpulkan “Dakwaan atau penuntutan pidana atas kedudukan Presiden akan merusak kapasitas jajaran eksekutif secara mendasar dalam menjalankan fungsi yang ditetapkan secara konstitusional” (penekanan ditambahkan), menegaskan pendapat pada 1973. OLC berpendapat “mengakui kekebalan tuntutan pidana bagi kedudukan Presiden takkan menghalangi penyidikan tersebut setelah masa kepresidenan berakhir, atau saat dia berhenti karena mengundurkan diri atau dimakzulkan.” Memo dari Kantor Penasihat Legal (OLC) untuk Jaksa Agung, “A Sitting President’s Amenability to Indictment and Criminal Prosecution,” 16 Oktober 2000, http://www.justice.gov/olc/sitting_president.htm (diakses 24 Juni 2011) sec. II (B)3. Dan sebenarnya, pada 2000, OLC menyimpulkan, meski terdapat kekhawatiran akan adanya bahaya ganda, “Konstitusi memungkinkan mantan presiden untuk didakwa dan diadili atas pelanggaran yang sama dengan yang menyebabkan dia dimakzulkan oleh DPR dan diambil-alih Senat.” Memo dari Kantor Penasihat Legal untuk Jaksa Agung, “Whether a Former President May Be Indicted and Tried for the Same Offenses for Which He Was Impeached by the House and Acquitted by the Senate,” 18 Agustus 2000, <http://www.justice.gov/olc/expresident.htm> (diakses 24 Juni 2011). Sebaliknya, mantan presiden “berhak atas kekebalan mutlak dari pertanggungjawaban atas kerusakan yang didasarkan pada tindakan resminya.” *Nixon v. Fitzgerald*, United States Supreme Court, No-79-1738, 24 Juni 1982, 457 U.S. 731, 749 (1982).

¹⁸² Lihat misalnya, Undang-undang Federal 18 U.S.C. bag. 2 (“(a) Siapapun yang melakukan pelanggaran terhadap Amerika Serikat atau membantu, memberi saran, memerintahkan, memulai, atau membiayai suatu badan untuk melakukannya akan dikenakan hukuman berat. (b) Barangsiapa yang sengaja menyebabkan terlaksananya sebuah tindakan yang jika dilakukan secara langsung oleh orang tersebut maupun orang lain menjadi pelanggaran terhadap Amerika Serikat akan dikenakan hukuman berat.”).

¹⁸³ Lihat Protokol Tambahan Pada Konvensi-Konvensi Jenewa 12 Agustus 1949, dan yang Berhubungan Perlindungan Korban-Korban Pertikaian-Pertikaian Bersenjata Internasional (Protokol I), diadopsi 8 Juni 1977, 1125 U.N.T.S. 3, berlaku 7 Desember 1978, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/y5pagc.htm> (diakses 26 Juni 2011), pasal. 86(2), mengakui hukum kebiasaan perang. Hukum Humaniter Internasional Kebiasaan, ICRC, aturan 152. Statuta Roma tentang Pengadilan Pidana Internasional (ICC), pasal 25 menyatakan:

Seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara pidana dan dapat dijatuhi hukuman atas suatu kejahatan dalam yuridiksi Pengadilan Pidana Internasional jika seseorang itu: (a) Melakukan suatu kejahatan ketika dia melakukan kejahatan tersebut sebagai seorang individu, bersama-sama yang lain atau melalui orang lain; (b) Memerintahkan, membantu (solicit), menganjurkan seseorang melakukan yang pada kenyataannya terjadi atau telah dilakukan percobaan melakukan kejahatan tersebut; (c) bertujuan memfasilitasi terjadinya suatu kejahatan, membantu, memfasilitasi atau dengan cara lain membantu pelaksanaan atau berusaha melakukan kejahatan itu, termasuk menyediakan cara untuk melakukan perbuatan tersebut.

Statuta Roma tentang Pengadilan Pidana Internasional (Statuta Roma), U.N. Doc. A/CONF.183/9, 17 Juli 1998, berlaku 1 Juli 2002.

bawah komando atau otoritas mereka. Tiga unsur yang dibutuhkan untuk menerapkan pertanggungjawaban tersebut:

- 1) Harus ada hubungan atasan-bawahan;
- 2) Atasan harus mengetahui atau memiliki alasan untuk tahu ketika bawahannya akan melakukan suatu kejahatan; dan
- 3) Atasan gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan layak untuk mencegah suatu kejahatan atau menghukum pelaku.

Angkatan bersenjata AS telah lama mengakui prinsip tanggungjawab komando.¹⁸⁴ Kasus AS pertama dan paling signifikan yang melibatkan “tanggung jawab komando” adalah kasus Jenderal Tomoyuki Yamashita, komandan pasukan Jepang di Filipina dalam Perang Dunia II, di mana bawahannya melakukan kekejaman brutal terhadap penduduk sipil dan tawanan perang. Jenderal Yamashita, yang telah kehilangan hampir semua komando, kontrol, dan komunikasi terhadap pasukannya, tetap dihukum oleh Mahkamah Militer Internasional di Tokyo berdasarkan doktrin tanggungjawab komando. Mahkamah Agung AS menguatkan putusan, menetapkan bahwa Yamashita, pemegang komando pasukan Jepang di Filipina, berada di bawah “kewajiban kuat untuk mengambil langkah-langkah dalam kekuasaannya secara tepat dalam situasi melindungi para tawanan perang dan penduduk sipil.”¹⁸⁵

***Waterboarding* merupakan Penyiksaan**

Waterboarding adalah nama yang relatif baru dari bentuk penyiksaan menggunakan air yang juga terjadi sejak Inkuisisi Spanyol, disebut *tormenta de Toca*.¹⁸⁶ Sistem penyiksaan ini telah digunakan beberapa diktator terkejam pada era modern, termasuk Khmer Merah

¹⁸⁴ US Army Field Manual 27-10, bagian 501 menyatakan: “Dalam beberapa kasus, komandan militer mungkin bertanggungjawab atas kejahatan perang yang dilakukan bawahannya, atau orang lain yang tunduk pada perintah mereka. Jadi, misalnya, saat pasukan melakukan pembantaian dan kekejaman terhadap penduduk sipil dari wilayah yang diduduki atau terhadap tawanan perang, tanggungjawab dapat dialihkan dari pelaku yang sebenarnya kepada komandan. Tanggungjawab seperti ini terbuka secara langsung saat pelanggaran itu dilakukan dalam rangka menjalankan perintah dari komandannya. Komandan ini juga bertanggungjawab jika dia mengetahui peristiwa, atau harusnya mengetahui, melalui laporan yang dia terima atau dengan cara lain, bahwa pasukan atau orang yang tunduk pada perintahnya akan atau telah melakukan kejahatan perang dan dia gagal mengambil langkah yang diperlukan dan selayaknya serta sesuai hukum perang atau menghukum pelanggar tersebut.” Departemen Angkatan Bersenjata, Field Manual 27-10: The Law of Land Warfare, Juli 1956, <http://www.aschq.army.mil/gc/files/fm27-10.pdf> (diakses 26 Juni 2011).

¹⁸⁵ In Re Yamashita, Mahkamah Agung Amerika Serikat, 4 Februari 1946, 327 US 1, 16 (1946). Untuk diskusi menyeluruh tentang tanggungjawab pemegang komando, lihat Human Rights Watch, Getting Away with Torture? Command Responsibility for the US Abuse of Detainees, 23 April 2005, <http://www.hrw.org/en/reports/2005/04/23/getting-away-torture-o>, Tambahan.

¹⁸⁶ Toca semacam kain yang kemudian diletakkan di atas hidung dan mulut korban.

di Kamboja, dan dikenal “*submarino*” saat dipraktikkan diktator militer Amerika Latin pada 1970-an dan 1980-an.¹⁸⁷ Teknik ini sering disebut “simulasi penenggelaman,” para pakar menganggap teknik ini tak bisa dianggap remeh mengingat bahaya yang diakibatkannya di mana para korban benar-benar *merasa* tenggelam.¹⁸⁸ Sebagaimana disetujui untuk keperluan CIA, teknik ini dirancang untuk menghasilkan “persepsi ‘sesak napas dan kepanikan awal.’”¹⁸⁹ Pada April 2006, lebih dari 100 profesor hukum AS menyatakan dalam sebuah surat kepada Jaksa Agung Alberto Gonzalez bahwa *waterboarding* adalah penyiksaan, dan yang melakukannya bisa dihukum berat berdasarkan UU Pidana federal AS.¹⁹⁰ Pada 2008, Direktur Badan Intelijen Departemen Pertahanan AS, Letjen Michael D. Maples memberi kesaksian bahwa menurut pandangannya *waterboarding* melanggar undang-undang perang.¹⁹¹ *Waterboarding* telah

¹⁸⁷ Protokol Istanbul: Manual tentang Investigasi dan Dokumentasi Efektif bagi Penyiksaan dan Kekejaman Lain, Tindakan Tak Manusiawi atau Hukuman yang Merendahkan Martabat, adalah seperangkat pedoman internasional terkemuka untuk dokumentasi penyiksaan dan konsekuensinya, menyatakan:

Sesak napas atau kondisi mendekati mati lemas adalah metode yang makin umum dilakukan sebagai tindak penyiksaan. Tindakan ini biasanya tidak meninggalkan bekas dan penyembuhannya cepat. Metode penyiksaan ini sering digunakan di Amerika Latin, dan nama Spanyol-nya, “*submarino*”, menjadi bagian dari kosakata hak asasi manusia. Teknik ini menghambat penapasan normal, misalnya dengan cara menutupi kepala dengan kantong plastik, menutup mulut dan hidung, menekan tulang sekitar leher, atau dipaksa bernapas dalam udara penuh debu, semen, cabai, dll. Metode ini juga dikenal “*submarino* kering”. Berbagai komplikasi bisa berkembang seperti titik-bintik merah akibat pendarahan pada kulit, mimisan, pendarahan dari telinga, lendir dari hidung dan mulut, infeksi mulut, dan masalah pernafasan kronis atau akut... penenggelaman paksa kepala ke dalam air, seringkali terkontaminasi dengan urin, feses, muntahan, atau kotoran lain, dapat mengakibatkan kondisi hampir tenggelam atau tenggelam. Masuknya air ke dalam paru-paru dapat menyebabkan pneumonia. Bentuk penyiksaan juga disebut “*submarino* basah.” (Perserikatan Bangsa-Bangsa: Jenewa, 1999), E.01.XIV.1.

¹⁸⁸ Menurut Malcolm Nance, mantan instruktur senior dan kepala pelatihan di Sekolah SERE Angkatan Laut AS yang pernah mengalami perlakuan waterboard sebagai bagian dari pelatihan, “*Waterboarding* ini sama sekali bukan simulasi.... Metode ini penenggelaman terkendali. Anda bisa merasakan setiap tetes air. Setiap kali diguyur. Lalu Anda mulai panik. Dan karena Anda panik, Anda mulai terengah-engah, dan saat itulah refleks untuk muntah berganti dengan air yang masuk. Kemudian Anda mulai tersedak, dan Anda akan tenggelam lebih dalam. Air tak berhenti hingga interogator ingin mengajukan pertanyaan. Pada detik itu air akan terus dituangkan, dan Anda hanya punya waktu sedetik untuk muntah dan meludahkan semuanya, kemudian Anda akan diberi kesempatan untuk menentukan apakah Anda akan bicara atau melanjutkan proses tersebut.” Malcolm Nance, ketua pelatihan, SERE Angkatan Laut AS, wawancara Washington Media Associates, Torturing Democracy Project, 15 November 2007, http://www.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/interviews/malcolm_nance.html (diakses 15 Juni 2011).

¹⁸⁹ Memo Bybee kedua pada 1 Agustus 2002 menjelaskan sanksi resmi prosedur *waterboarding* sebagai berikut: “Individu terikat di bangku miring berukuran empat kali tujuh kaki. Posisi kaki lebih tinggi. Dahi dan mata ditutupi kain. Kemudian kain dibasahi air sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan kain diturunkan hingga menutup hidung dan mulut. Setelah kain benar-benar basah dan menutupi mulut dan hidung, aliran udara agak terbatas antara 20 hingga 40 detik karena terhalang kain. Ini meningkatkan kadar karbondioksida dalam darah yang merangsang pernapasan untuk menarik udara. Kesulitan bernapas ditambah kain yang menyumbatnya akan menghasilkan persepsi sesak napas ‘dan kepanikan awal’”. Memo dari Jay S. Bybee, asisten Jaksa Agung, kepada John Rizzo, bertindak penasihat umum untuk CIA, tentang “Interogasi Mata-mata al Qaeda,” 1 Agustus 2001, <http://www.fas.org/irp/agency/doj/olc/zubaydah.pdf> (diakses 25 Juni 2011) (“Second Bybee Memo”), hal. 3-4.

¹⁹⁰ Lihat Richard Abel, et al. “Open Letter to Attorney General Alberto Gonzales”, 5 April 2006, diterbitkan Human Rights Watch, <http://www.hrw.org/en/news/2006/04/05/open-letter-attorney-general-alberto-gonzales>

¹⁹¹ Kesaksian Letjen Michael Maples, Direktur Badan Intelijen Departemen Pertahanan, di depan US Senate Armed Services Committee (SASC), “Annual Threat Assessment,” 27 Februari 2008, http://www.dni.gov/testimonies/20080227_transcript.pdf (diakses 15 Juni 2011), hal. 31.

dinyatakan sebagai metode penyiksaan oleh Departemen Luar Negeri,¹⁹² Komisioner Tinggi PBB untuk HAM,¹⁹³ Komite Anti-Penyiksaan,¹⁹⁴ pelapor khusus PBB tentang penyiksaan,¹⁹⁵ dan pelapor khusus PBB tentang perlindungan HAM saat mengusut terorisme.¹⁹⁶ Pengadilan di AS dan pengadilan lain berulang kali menyatakan *waterboarding* atau variasinya merupakan penyiksaan dan kejahatan perang.¹⁹⁷

- Sesudah pengungkapan oleh penyelidikan kongres bahwa pasukan AS terlibat dalam penyiksaan air yang dikenal “pengobatan air” saat pendudukan Filipina awal 1900-an, beberapa perwira AS diseret ke pengadilan militer, dan salah satunya—Mayor Edwin Glenn—diskorsing sebulan dan didenda karena menyetujui praktik tersebut.¹⁹⁸
- Beberapa perwira militer AS di Medan Tempur Pasifik Perang Dunia II menemukan beberapa varian *waterboarding* sebagai penyiksaan, termasuk dalam kasus *United States v. Sawada*, yang menuntut para perwira Jepang untuk bertanggung jawab terhadap penyiksaan para perampok Doolittle.¹⁹⁹

¹⁹² Departemen Luar Negeri AS, Badan Demokrasi, HAM, dan Buruh, “Country Reports on Human Rights Practices 2004, Tunisia,” 28 Februari 2005, <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2004/41733.htm> (diakses 15 Juni 2011), menyatakan “Termasuk bentuk penyiksaan: disetrum; dikurung dalam sel kecil dan gelap; kepala ditenggelamkan ke dalam air.”

¹⁹³ Louise Arbour, Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, menyatakan dia “takkan keberatan jika harus menetapkan [waterboarding] sebagai teknik yang dilarang karena termasuk metode penyiksaan.” “U.N. says waterboarding should be prosecuted as torture,” Reuters, 8 Februari 2008, <http://uk.reuters.com/article/idUKNo852061620080208> (diakses 15 Juni 2011).

¹⁹⁴ Komisi PBB Anti-Penyiksaan, “Consideration of Reports Submitted by State Parties Under Article 19 of the Convention, Conclusions and recommendations of the Committee Against Torture, United States of America,” U.N. Doc CAT/C/USE/CO/2, 25 Juli 2006, [http://www.unhcr.ch/tbs/doc.nsf/o/e2d4f5b2dccc0a4cc12571ee00290ceo/\\$FILE/Go643225.pdf](http://www.unhcr.ch/tbs/doc.nsf/o/e2d4f5b2dccc0a4cc12571ee00290ceo/$FILE/Go643225.pdf) (diakses 26 Juni 2011), paragraf 24.

¹⁹⁵ Manfred Nowak, Pelapor Khusus PBB tentang Penyiksaan, saat itu menyatakan “ini sungguh tak bisa diterima sesuai hukum hak asasi manusia internasional... sudah saatnya pemerintah benar-benar mengakui kesalahannya dan tak berlarut-larut berusaha membenarkan apa yang salah.” Martin Hodgson, “US censured for waterboarding,” Guardian, 7 Februari 2008, <http://www.guardian.co.uk/world/2008/feb/07/humanrights.usa> (diakses 15 Juni 2011).; UN Blasts White House on Waterboarding, Associated Press, 6 Februari 2008, <http://www.truth-out.org/article/un-blasts-white-house-waterboarding> (diakses 12 Januari 2011). Pelapor khusus untuk penyiksaan sebelumnya mengutuk praktik ini pada medio 1980-an, jauh sebelum pemerintahan Bush menggunakan teknik waterboarding. Lihat UN Commission on Human Rights, “Torture and other cruel, inhuman or degrading treatment or punishment, Report by the Special Rapporteur, Mr. P. Kooijmans, appointed pursuant to Commission on Human Rights resolution 1985/33,” E/CN.4/1986/15, 19 Februari 1986, http://ap.ohchr.org/documents/E/CHR/report/ECN_4-1986-15.pdf (diakses 26 Juni 2011), paragraf 119 (menggambarkan “kondisi sesak napas karena keadaan hampir tenggelam dalam air dan/ atau kotoran.”

¹⁹⁶ Dewan HAM PBB, “Report of the Special Rapporteur on the promotion and protection of human rights and fundamental freedoms while countering terrorism, Martin Scheinin, Addendum, Mission to the United States of America,” A/HRC/6/17/Add.3, 22 November 2007, <http://www.unhcr.org/refworld/type/MISSION,USA,4757c5f52,o.html> (diakses 26 Juni 2011), hal. 16.

¹⁹⁷ Evan Wallach, “Drop by Drop: Forgetting the History of Water Torture in US Courts,” Columbia Journal of Transnational Law, vol. 45, iss.2 (2007), hal.472.

¹⁹⁸ Ibid., hal. 494-501. Lihat juga Eric Weiner, “Waterboarding: A Tortured History,” NPR News., 3 November 2007, <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=15886834> (diakses 17 Juni 2011).

¹⁹⁹ Wallach, “Drop By Drop,” hal. 478-489.

- Pengadilan Militer Internasional untuk Timur Jauh, yang diselenggarakan Jenderal Douglas MacArthur pada 1946, mengutuk dan menemukan luasnya penggunaan varian *waterboarding* oleh anggota militer Jepang sebagai penyiksaan. Ini berbuntut hukuman berat bagi mereka yang melaksanakan dan yang memberi perintah.²⁰⁰
- Pada 1968, sebuah artikel halaman depan di *The Washington Post* menampilkan gambar seorang tentara AS sedang mengawasi pelaksanaan penyiksaan dengan air terhadap seorang tentara Vietnam Utara yang berujung pada pengadilan militer.²⁰¹
- Dalam gugatan sipil *class action* yang diajukan lebih dari 10.000 penggugat terhadap pemerintah Filipina Ferdinand Marcos di Filipina, pengadilan distrik federal AS pada 1995 menyatakan bahwa penyiksaan dengan air adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia.²⁰²
- Pada 1983, sebuah pengadilan federal menyatakan penyiksaan dengan air adalah tindak pidana menurut hukum AS, saat Sherif James Parker dari San Jacinto County, Texas, dan tiga deputi didakwa juri terlibat dalam praktik tersebut. Masing-masing menerima hukuman penjara yang lumayan lama. Pada tingkat banding, hakim menyatakan bahwa sherif telah membiarkan penegakan hukum jatuh ke “tangan sekelompok preman. Operasi mereka memalukan diktator negara.”²⁰³
- Presiden Obama dan Jaksa Agung Eric Holder menyatakan *waterboarding* sebagai penyiksaan.²⁰⁴

²⁰⁰ Ibid., pp. 478–494.

²⁰¹ Weiner, “Waterboarding: A Tortured History,” <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=15886834>; Mark Tran, “Cheney endorses simulated drowning,” *Guardian*, 27 Oktober 2006, <http://www.guardian.co.uk/world/2006/oct/27/usa.guantanamo> (diakses 15 Juni 2011); “Torture and the Constitution,” Editorial, *Washington Post*, 1 Desember 2005, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/12/10/AR2005121000934.html> (diakses 15 Juni 2011); Scott Shane, “Remarks on Torture May Force New Administration’s Hand,” *New York Times*, 16 Januari 2009, <http://www.nytimes.com/2009/01/17/us/politics/17detain.html> (diakses 15 Juni 2011). Tapi lihat Walter Pincus yang menyatakan foto ini “dilaporkan lalu diselidiki,” tapi tak menyatakan diusut ke pengadilan militer, “Waterboarding Historically Controversial,” *Washington Post*, 5 Oktober 2006, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2006/10/04/AR2006100402005.html> (diakses 15 Juni 2011).

²⁰² Dalam *re Estate of Ferdinand E. Marcos Human Rights Litigation*, Pengadilan Distrik Amerika Serikat untuk Distrik Hawaii, 1995, 910 F. Supp. 1460, 1463 (D. Haw. 1995)

²⁰³ Pengadilan banding ini terbatas pada masalah prosedural tentang penolakan permohonan putusan: penerapan agar tuntutan seorang terdakwa didengar secara terpisah, *United States v. Lee*, United States Court of Appeals for the 5th Circuit, No. 83-2675, 12 October 1984, 744 F.2d 1124 (5th Cir. 1984), hal. 1124-25.

²⁰⁴ The White House, “News Conference by the President,” 29 April 2009, http://www.whitehouse.gov/the_press_office/News-Conference-by-the-President-4/29/2009/ (diakses 27 Juni 2011) (“Apa yang saya katakan. . . bahwa waterboarding melanggar cita-cita dan nilai-nilai kita. Saya yakin praktik tersebut adalah penyiksaan”). Josh Meyer, “Holder calls waterboarding torture; Obama’s nominee for Attorney General promises big changes at a ‘badly shaken’ Justice Department,” *Los Angeles Times*, 16 Januari 2009 (mengutip Jaksa Agung yang ditunjuk, Eric Holder, saat diadakan dengar pendapat mengkonfirmasi “Waterboarding adalah penyiksaan”).

- Beberapa pejabat pemerintahan Bush, seperti Direktur Intelijen Nasional Mike McConnell dan Kepala Departemen Keamanan Dalam Negeri Tom Ridge, juga telah mengakui secara terbuka bahwa *waterboarding* adalah penyiksaan.²⁰⁵

Teknik-Teknik Interogasi yang Disetujui Menteri Pertahanan Rumsfeld sebagai Penyiksaan dan Tindakan Kejam

Pada Desember 2002, Menteri Pertahanan Rumsfeld menyetujui sejumlah teknik interogasi dan penahanan, termasuk posisi yang mengakibatkan stres, kepala diselubungi kain selama interogasi, kondisi dibikin tanpa cahaya dan suara, serta mengeksploitasi “fobia tahanan (misalnya takut anjing) untuk bikin stres.”²⁰⁶

Metode ini melanggar perlindungan yang diberikan kepada semua orang dalam penahanan—baik para tentara maupun penduduk sipil—menurut hukum konflik bersenjata, dan dapat berujung pada penyiksaan atau perlakuan menghina. Untuk tahanan yang memang tawanan perang (POW) atau mereka yang dianggap sebagai tawanan perang, perlakuan kejam melalui metode ini merupakan pelanggaran berat terhadap Konvensi Jenewa. Pelanggaran serius dari hukum perang yang dilakukan dengan maksud kriminal, termasuk pelanggaran berat terhadap Konvensi Jenewa, adalah kejahatan perang.

Manual Lapangan Angkatan Bersenjata untuk interogasi intelijen berlaku saat Rumsfeld memberi wewenang berbagai metode interogasi tersebut, FM 34-52, dan mengutip contoh penyiksaannya, “memaksa orang untuk berdiri, duduk, atau berlutut dalam posisi abnormal untuk jangka waktu lama.” Penyiksaan mental termasuk “merenggut jam tidur (*sleep deprivation*) secara abnormal,” yang dimungkinkan dari pengesahan bombardir cahaya dan suara musik. Manual lapangan ini juga melarang bentuk-bentuk pemaksaan, termasuk ancaman. Yang terpenting, manual ini menginstruksikan—jika ada tentara yang ragu—untuk bertanya kepada diri sendiri: “Jika tindakan yang Anda rencanakan dilakukan musuh terhadap tawanan perang AS, Anda akan percaya tindakan itu melanggar hukum internasional atau AS.”²⁰⁷

²⁰⁵ “Former Bush official: Waterboarding is torture,” Associated Press, 18 Januari 2008; “Intelligence Chief Couches Reference to Waterboarding as ‘Torture,’” Associated Press, 13 Januari 2008.

²⁰⁶ Memo dari William J. Haynes, II, Penasihat Umum, untuk Menteri Pertahanan, terkait “Counter-Resistance Techniques,” (dengan lampiran), 27 November 2002, disetujui 2 Desember 2002, <http://www.washingtonpost.com/wpsrv/nation/documents/dodmemos.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

²⁰⁷ Department of the Army, Field Manual 34-52: Intelligence Interrogation, 28 September 1992, <http://www.fas.org/irp/doddir/army/fm34-52.pdf> (diakses 27 June 2011), hal. 1-9. Pada September 2006, AD mengganti FM

Komisi PBB Anti- Penyiksaan menganggap teknik seperti ini sebagai penyiksaan.²⁰⁸ Khususnya mendesak AS untuk “membatalkan setiap teknik interogasi, termasuk metode yang melibatkan pelecehan seksual, ‘*waterboarding*,’ ‘belenggu singkat,’ dan menggunakan anjing untuk bikin takut, yang disebut penyiksaan atau perlakuan kejam dan penganiayaan, perlakuan menghina atau merendahkan martabat, di semua tempat penahanan di bawah kendali efektif secara *de facto*, dalam rangka memenuhi kewajiban Konvensi.”²⁰⁹

Dalam laporan 2004 kepada Majelis Umum PBB, pelapor khusus PBB tentang penyiksaan menyatakan dengan spesifik bahwa teknik interogasi itu melanggar Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia:

Pelapor khusus menerima informasi terbaru tentang metode tertentu yang telah disetujui dan digunakan untuk mendapatkan informasi dari terduga teroris. Metode-metode ini khususnya termasuk para tahanan dibikin posisi menyakitkan dan/atau menyebabkan stres, perenggutan jam tidur dan peniadaan cahaya dalam waktu lama, dipaksa terpapar panas, dingin, suara dan cahaya ekstrim, serta pengudungan, penelanjangan, melucuti pakaian mereka, dan ditakuti-takuti anjing. Yurisprudensi mekanisme hak asasi manusia

34-52 dengan FM 2-22.3: Human Intelligence Collector Operations, http://www.loc.gov/rr/frd/Military_Law/pdf/intel_interrogation_sept-1992.pdf (diakses 15 Juni 2011). Versi baru memicu kritik lantaran pedoman dalam lampiran bisa ditafsirkan bahwa interogator AS diizinkan menggunakan teknik perampasan waktu tidur (sleep deprivation) dan penumpukan sensoris bagi para tahanan bernilai tinggi. Lihat surat dari interogator dan pejabat pertahanan Robert M. Gates, 16 November 2010, <http://www.humanrightsfirst.org/our-work/law-and-security/torture-and-accountability/appendixm-of-the-army-field-manual/letter-from-interrogators-and-intelligence-officials/> (diakses 16 Juni 2011).

²⁰⁸ Komisi PBB Anti-Penyiksaan (CAT) misalnya dalam laporan tentang Israel, mencatat metode yang diduga telah digunakan termasuk: “(1) memaksa posisi tubuh yang amat menyakitkan, (2) menutupi kepala dalam kondisi khusus, (3) bombardir suara musik dalam waktu lama, (4) merampas jam tidur dalam waktu lama, (5) ancaman, termasuk ancaman pembunuhan, (6) mengguncangkan tubuh dengan keras, dan (7) mengatur udara yang membekukan, dan dalam pandangan Komisi, hal itu merupakan pelanggaran pasal 16 serta termasuk penyiksaan sebagaimana didefinisikan Konvensi Jenewa pasal 1. Kesimpulan ini sangat jelas dari kombinasi metode interogasi yang digunakan, yang tampaknya dijadikan standar.” CAT, “Pertimbangan dari Laporan yang Diselesaikan oleh Pihak Negara di bawah Pasal 19 Konvensi Jenewa, Kesimpulan dan Rekomendasi Komisi Anti-Penyiksaan, Israel,” A/52/44, September 5, 1997, [http://www.unhchr.ch/tbs/doc.nsf/\(Symbol\)/A.52.44.paras.253-260.En?OpenDocument](http://www.unhchr.ch/tbs/doc.nsf/(Symbol)/A.52.44.paras.253-260.En?OpenDocument) (diakses 27 Juni 2011), para. 257, penekanan ditambahkan). Lihat juga, CAT, “Pertimbangan dari Laporan yang Diselesaikan oleh Pihak Negara di bawah Pasal 19 Konvensi Jenewa, Kesimpulan dan Rekomendasi Komisi Anti-Penyiksaan, Korea,” A/52/44, 13 November 1996, paragraf 56 (dibikin sulit tidur dalam jangka waktu lama merupakan praktik penyiksaan); CAT, “Pertimbangan dari Laporan yang Diselesaikan oleh Pihak Negara di bawah Pasal 19 Konvensi Jenewa, Kesimpulan dan Rekomendasi Komisi Anti-Penyiksaan, New Zealand,” A/48/44, June 26, 1993, paragraf 148 (ancaman disiksa merupakan penyiksaan).

²⁰⁹ CAT, “Pertimbangan dari Laporan yang Diselesaikan oleh Pihak Negara di bawah Pasal 19 Konvensi Jenewa, Kesimpulan dan Rekomendasi Komisi Anti-Penyiksaan, Amerika Serikat,” CAT/C/USA/CO/2, July 25, 2006, <http://www.universalhumanrightsindex.org/documents/828/877/document/en/text.html> (diakses 27 Juni 2011), paragraf 24.

internasional dan regional menyatakan dengan suara bulat bahwa metode seperti itu melanggar dari larangan penyiksaan dan perlakuan kejam.²¹⁰

Pemerintah AS sendiri mengecam metode ini saat dipraktikkan negara-negara lain, termasuk Burma (dipaksa jongkok atau menahan tubuh dengan posisi menyakitkan dalam waktu lama), Mesir (melucuti pakaian dan menutupi mata tahanan), Eritrea (tangan dan kaki diikat berlama-lama), Iran (perenggutan waktu tidur dan mengubah-ubah posisi tubuh menyakitkan dalam tempo lama), Iraq (tidak diberi makanan dan air), Yordania (kurang tidur dan dikurung sendirian), Pakistan (diisolasi dalam tempo lama dan tidak diberi makan atau tidur), Arab Saudi (jam tidur dicabut), Tunisia (tak mendapat makan dan jam tidur), dan Turki (berdiri terlalu lama, isolasi).²¹¹ Laporan HAM Departemen Luar Negeri juga mengkritik Mesir untuk penelanjangan dan menutup mata tahanan yang kemudian air dingin dituangkan kepada mereka; mengkritik Tunisia, Iran, dan Libya karena waktu tidur direnggut; Libya yang mengancam tahanan dengan anjing yang dirantai; dan Korea Utara karena memaksa tahanan berdiri dan duduk hingga kelelahan.²¹²

Metode Rumsfeld yang menggunakan “ditakut-takuti anjing... untuk menyebabkan stres” harus diperhatikan secara khusus di sini. Mengancam tahanan dengan penyiksaan untuk membuatnya bicara dianggap sebagai penyiksaan atau perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia.²¹³ Dilihat dari sudut hukum, mengancam tahanan

²¹⁰ Komisi HAM PBB, “Laporan Pelapor Khusus PBB tentang penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia,” A/59/324, September 1, 2004, <http://www.statewatch.org/news/2004/nov/un-torture-doc1.pdf> (diakses 27 Juni 2011), paragraf 17.

²¹¹ Lihat Human Rights Watch, “United States: Critique of State Department’s Human Rights Report,” 3 April 2003, <http://www.hrw.org/en/news/2003/04/03/united-states-critique-state-departments-human-rights-report>.

²¹² Departemen Luar Negeri AS, Biro Demokrasi, HAM, dan Buruh, “Laporan Negara tentang Praktik-Praktik HAM 2004,” 28 Februari 2005, <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2004/> (diakses 27 Juni 2011).

²¹³ Lihat Departemen Angkatan Bersenjata, Manual Lapangan 34-52, <http://www.fas.org/irp/doddir/army/fm34-52.pdf>, bab 1 (“Penggunaan paksaan, penyiksaan mental, ancaman, penghinaan, atau perlakuan tak menyenangkan dan tak manusiawi dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran hukum dan tak diizinkan atau dibiarkan terjadi oleh Pemerintah AS”). Menurut Undang-undang 18 U.S.C. sec. 2340(1), definisi penyiksaan adalah tindakan yang bertujuan bikin sakit atau menderita mental parah. Dalam bagian 2340(2) “sakit atau menderita mental parah” adalah: “kerugian mental yang berkepanjangan disebabkan oleh/ atau akibat dari (A) pemaksaan atau ancaman sakit atau derita fisik parah; atau... (C) ancaman kematian dalam waktu dekat.”

Menurut pelapor khusus PBB tentang penyiksaan, “Sejumlah keputusan melalui mekanisme pemantauan hak asasi manusia telah merujuk pengertian dari sakit atau penderitaan mental, termasuk penderitaan melalui intimidasi dan ancaman, sebagai pelanggaran atas laran penyiksaan dan bentuk-bentuk lain dari tindakan kejam. Sama halnya hukum humaniter internasional yang melarang siapapun, kapanpun dan dimanapun, dan dalam kondisi apapun, mengancam melakukan tindak kekerasan terhadap nyawa, kesehatan, fisik dan mental seseorang. Menurut pendapat saya, ancaman serius dan sungguh-sungguh, termasuk ancaman pembunuhan, terhadap nyawa si korban atau orang ketiga dapat dianggap sebagai tindakan kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia atau bahkan penyiksaan, terutama saat korban di tangan para penegak hukum.” Komisi HAM, “Hak Sipil dan Politik, Termasuk Pertanyaan tentang: Penyiksaan dan

menggunakan anjing penjaga yang ganas sama dengan menodongkan pistol ke kepala. Dan dari setumpuk gambar Abu Ghraib yang tersebar menunjukkan sekumpulan anjing dipakai untuk mengintimidasi para tahanan, kadang saat mereka meringkuk, telanjang. Sebagaimana Jenderal Fay mencatat dalam laporannya tentang Abu Ghraib “Ketika anjing-anjing digunakan untuk mengancam dan menakut-nakuti para tahanan, sudah begitu jelas terjadi pelanggaran hukum dan peraturan yang berlaku.”²¹⁴

Program Penahanan Rahasia CIA merupakan Penghilangan Paksa dan Perlakuan Kejam

Program penahanan rahasia CIA, plus dikurung tanpa akses komunikasi berlarut-larut dan tanpa pengadilan, melanggar hukum internasional yang melarang penghilangan paksa. Tindakan atau ancaman penghilangan ini melanggar pelbagai aturan hukum hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional, termasuk perampasan kebebasan, penyiksaan, dan hak untuk hidup.

Undang-undang AS membatasi perlakuan terduga teroris yang ditahan. Mahkamah Agung AS pada 2004 memutuskan bahwa Pengesahan Penggunaan Kekuatan Militer, yang disahkan Kongres setelah serangan 11 September 2001 dan memberi wewenang presiden untuk mengambil tindakan terhadap al Qaeda dan pasukan sekutunya, memberi kuasa pada presiden untuk menahan musuh yang kejam. Namun, Hakim Sandra Day O'Connor, berbicara atas nama pluralitas dalam pengadilan, mengatakan, “Tentu saja, kami setuju bahwa penahanan tanpa batas waktu untuk keperluan interogasi tidaklah diizinkan.”²¹⁵

Penahanan, Laporan Pelapor Khusus PBB, Sir Nigel Rodley, diserahkan dalam rangka resolusi Komisi HAM 2001/62,” E/CN.4/2002/76, Annex III., 27 Desember 2001, halaman 10.

Lihat juga Komisi PBB untuk HAM, “Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia,” Resolusi 2002/38, UN E/CN.4/RES/2002/38, yang menyatakan, “intimidasi dan pemaksaan, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Konvensi Jenewa tentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia, yang meliputi ancaman serius dan bersungguh-sungguh termasuk ancaman kematian hingga ancaman fisik terhadap tahanan dan orang ketiga—dapat ditingkatkan kategorinya sebagai perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia atau penyiksaan.” Contohnya di Brazil, pelapor khusus PBB tentang penyiksaan menemukan “praktik yang biasa dilakukan berupa penyetruman, pemukulan, dan ancaman.” Dikutip dari laporan Departemen Luar Negeri AS, Biro Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Buruh, “Laporan Negara tentang Praktik-Praktik HAM—2001: Brazil,” 4 Maret 2002, <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2001/wha/8305.htm> (diakses 27 Juni 2011).

²¹⁴ Mayjen George R. Fay, Departemen AD, “AR 15-6 Investigasi Fasilitas Penjara Abu Ghraib dan Brigade Intelijen Militer 205,” 23 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/aug2004/d20040825fay.pdf> (diakses 21 Juni 2011), hal. 68.

²¹⁵ Hamdi, et al. v. Rumsfeld, Sekretaris Dephan, et al., Mahkamah Agung Amerika Serikat, No. 03-6696, 28 Juni 2004, 2004 US LEXIS 4761, hal. 13.

Hukum hubungan luar negeri AS telah lama mengakui “penahanan berkepanjangan tanpa dakwaan dan pengadilan,” dan “menyebabkan hilangnya orang-orang melalui penculikan dan penahanan rahasia orang-orang tersebut” merupakan “pelanggaran HAM berat yang diakui secara internasional.”²¹⁶

Penahanan berkepanjangan yang tak diakui dan tanpa komunikasi sama sekali, atau menahan orang dalam fasilitas rahasia CIA, merupakan penghilangan paksa menurut hukum internasional. Konvensi Internasional tentang Perlindungan terhadap Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Paksa (“Konvensi Anti-Penghilangan Paksa”) mendefinisikan penghilangan paksa adalah “penangkapan, penahanan, penculikan atau tindakan lain yang merampas kebebasan yang dilakukan aparat Negara atau orang-orang maupun kelompok yang melakukannya dengan mendapat kewenangan, dukungan serta persetujuan dari Negara, yang diikuti penyangkalan mengetahui terhadap adanya tindakan perampasan kebebasan *atau upaya menyembunyikan nasib serta keberadaan orang yang hilang* sehingga menyebabkan orang hilang itu berada di luar perlindungan hukum.”²¹⁷

Konvensi Anti-Penghilangan Paksa menyatakan “tidak seorangpun dapat ditahan di tahanan rahasia.”²¹⁸ Deklarasi PBB tentang Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa, yang diadopsi Majelis Umum PBB pada 1992, menyatakan semua tahanan harus ditangani di tempat tahanan yang diakui secara resmi, dan bahwa informasi yang akurat tentang para tahanan dan tempat penahanan harus segera dibuat tersedia bagi para anggota keluarga, pengacara, dan orang lain yang memiliki kepentingan sah atas informasi itu.²¹⁹

Majelis Umum PBB dan Komisi Hak Asasi Manusia PBB menyatakan “penahanan di tempat-tempat tahanan rahasia” dapat “memfasilitasi perlakuan penyiksaan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia”

²¹⁶ Undang-undang Federal 22 U.S.C. sec. 2304(d)(1) (1994).

²¹⁷ Konvensi Internasional tentang Perlindungan terhadap Semua Orang dari Tindakan Penghilangan secara Paksa, diadopsi 20 Desember 2006, GA res. 61/177, UN Doc. A/RES/61/177 (2006), berlaku 23 Desember 2010, <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/h4paped.html> (diakses 27 Juni 2011), pasal 2 (penekanan ditambahkan). AS bukan negara pihak dalam konvensi ini.

²¹⁸ Ibid., 17(1). Lihat juga, pasal 20.

²¹⁹ Deklarasi tentang Perlindungan Semua Orang dari Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia, G.A. res. 3452 (XXX), lampiran, 30 U.N. GAOR Supp. (No. 34) at 91, U.N. Doc. A/10034 (1975), <http://www1.umn.edu/humanrts/instree/h1dpast.htm> (diakses 27 Juni 2011), pasal 10.

dan hal itu bisa “dengan sendirinya sebagai bentuk tindakan seperti itu.”²²⁰ Kelompok Kerja PBB tentang Penghilangan Paksa mengecam “pemindahan luar biasa” [yang] telah digunakan untuk mengangkut terduga teroris ke negara lain untuk diinterogasi kejam. Informasi tentang pusat-pusat penahanan rahasia terus dilaporkan ke Kelompok Kerja di mana terduga para teroris ditempatkan dalam isolasi total dari dunia luar. Dalam [situasi inilah], orang hilang. Sebagaimana sudah didokumentasikan dengan baik, penghilangan orang seringkali pendahuluan untuk penyiksaan dan bahkan eksekusi sewenang-wenang.²²¹

Terkait hukum konflik bersenjata, Konferensi Internasional Palang Merah ke-25 pada 1986 mengutuk “setiap tindakan yang mengarah penghilangan paksa atau tak wajar terhadap individu maupun kelompok individu.”²²² Konferensi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah ke-27, dalam Rencana Aksi untuk tahun 2000-2003, meminta agar semua negara pihak yang terlibat dalam konflik bersenjata mengambil langkah-langkah efektif guna memastikan “perintah tegas diberikan untuk mencegah semua pelanggaran serius terhadap hukum humaniter internasional, termasuk ... penghilangan paksa.”²²³

Laporan rahasia dari Komite Internasional Palang Merah (ICRC) yang bocor ke media pada 2010 menyatakan rezim penahanan rahasia yang digunakan CIA “merupakan bentuk penganiayaan itu sendiri.”²²⁴ ICRC menemukan bahwa situasi para tawanan yang ditahan CIA “meningkat menjadi ... penghilangan paksa.”²²⁵

²²⁰ Majelis Umum PBB, “Penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia,” Resolution 60/148, UN Doc. A/RES/60/148, 21 Februari 2006, hal.2, art.11; Komisi HAM PBB, “Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia,” Resolution 2005/39, UN Doc. E/CN.4/RES/2005/39, 19 April 2005, art.9.

²²¹ Komisi HAM PBB, “Civil and Political Rights, Including the Question of: Disappearances and Summary Execution, Report of the Working Group on Enforced or Involuntary Disappearances,” UN Doc. E/CN.4/2006/56, 27 Desember 2005, paragraf 22.

²²² Konferensi Internasional Palang Merah ke-25, Jenewa, 23-31 Oktober 1986, “Obtaining and transmitting personal data as a means of protection and of preventing disappearances,” Res. XIII, (diadopsi dengan konsensus) bag. 2434.

²²³ Konferensi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah ke-27, Jenewa, 31 Oktober – 6 November 1999, “Adoption of the Declaration and the Plan of Action,” Res.I (diadopsi lewat konsensus).

²²⁴ Komite Internasional Palang Merah, Delegasi Regional untuk Amerika Serikat dan Kanada, “ICRC Report on the Treatment of Fourteen “High Value Detainees” in CIA Custody,” Februari 2007, <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrcreport.pdf> (diakses 15 Juni 2011), hal. 8.

²²⁵ Ibid., hal. 24.

Panduan Hukum OLC Tak Mengampuni Para Pejabat untuk Penyiksaan dan Penghilangan Paksa

Rentetan pendapat dan memo hukum oleh para pengacara pemerintahan Bush tentang persoalan tahanan sejak 11 September 2001, tampaknya bertendensi untuk melindungi para pejabat AS dari kemungkinan pertanggungjawaban. Pendapat ini sebagian besar ditulis Kantor Penasihat Hukum (Office of Legal Counsel/ OLC) Departemen Kehakiman. Berdasarkan peraturan DOJ, OLC bertugas “menyiapkan pendapat resmi dari Kejaksaan Agung; menyediakan pendapat informal dan nasihat hukum untuk berbagai lembaga Pemerintah; dan membantu Kejaksaan Agung dalam melaksanakan fungsi sebagai penasihat hukum Presiden...”²²⁶

Dalam rancangan memo 25 Januari 2002 untuk Presiden Bush, penasihat Gedung Putih Alberto Gonzales menyarankan agar menolak penerapan Konvensi Jenewa terhadap para tahanan al Qaeda dan Taliban, menyatakan alasan “positif” untuk menolak perlindungan Konvensi Jenewa kepada para tahanan guna “meminimalisir ancaman penuntutan pidana dalam negeri menurut Undang-Undang Kejahatan Perang.”

Gonzales lantas menjelaskan kepada Presiden bahwa “sulit untuk memprediksi motif-motif para jaksa dan nasihat independen yang mungkin di masa depan memutuskan untuk mengajukan tuntutan yang tak diinginkan berdasarkan Pasal 2441 [Undang-Undang Kejahatan Perang]. Tekad Anda [bahwa Konvensi Jenewa tidak berlaku] akan menciptakan dasar yang masuk akal dalam hukum bahwa Pasal 2441 tidak berlaku, yang akan memberikan pembelaan yang solid untuk setiap penuntutan di masa depan.”²²⁷

Bush dan yang lain menegaskan, mereka hanya akan menyetujui penahanan dan teknik-teknik interogasi yang diuraikan di atas hanya setelah dibikin tinjauan hukum oleh para pengacara Departemen Kehakiman. Misalnya, dalam satu wawancara televisi sesudah tak menjabat presiden, Bush menjelaskan persetujua *waterboarding*: “Kami memiliki pendapat hukum yang memungkinkan kami melakukannya.”²²⁸

²²⁶ 28 Code of Federal Regulations sec. 0.25(a) (2007).

²²⁷ Memo dari Penasihat Gedung Putih Alberto Gonzales untuk Presiden George W. Bush, terkait “Keputusan untuk Menerapkan Kembali Konvensi Jenewa untuk Tawanan Perang pada Konflik Al Qaeda dan Taliban,” 25 Januari 2002, <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB127/02.01.25.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

²²⁸ Presiden George W. Bush, wawancara Martha Raddatz, ABC News, 11 April 2008, transkrip di <http://abcnews.go.com/Politics/story?id=4634219&page=1> (diakses 27 Juni 2011). Lihat juga George W. Bush, wawancara Matt Lauer, “A Conversation with George W. Bush: Decision Points,” NBC News, 8 November 2010, transkrip di http://www.msnbc.msn.com/id/40076644/ns/politics-decision_points/ (diakses 27 Juni 2011) (Bush: “Saya katakan kepada tim, ‘Apakah tekniknya legal?’ Dan tim legal menjawab, ‘Ya, legal.’ Lalu saya bilang, ‘Pakai saja.’” T: “Menurut

Hukum internasional tidak mengenal pembelaan adanya “kesalahan hukum” maupun “otoritas pemerintah” pada kejahatan penyiksaan.²²⁹

Menurut hukum AS, seorang terdakwa tak dapat berdalih di balik pembelaan “saran penasihat (hukum)”.²³⁰ Sebagaimana dicatat Hakim Richard Posner, “Jika saran hukum tidak masuk akal bisa membenarkan perilaku kejahatan, para penjahat akan memiliki jalan pengampunan yang lapang dan pasti.”²³¹

Pada saat yang sama, prosesnya akan menghambat hukuman saat keterlibatan seorang terdakwa bergantung sepenuhnya pada interpretasi resmi hukum. Model Hukum Pidana meyakini bahwa setiap perilaku seseorang yang sah menurut hukum dijadikan pembelaan saat terdakwa “bertindak wajar menurut pernyataan resmi hukum, kemudian diputuskan cacat atau keliru, menurut ... interpretasi resmi pejabat atau badan publik yang secara hukum bertanggungjawab atas interpretasi... undang-undang yang mendefinisikan pelanggaran.”²³²

pendapat Anda, mengapa waterboarding menjadi legal?” Bush: “Karena menurut ahli hukum itu legal. Dia bilang tindakan itu tidak masuk dalam UU Anti-Penyiksaan. Saya sendiri bukan ahli hukum, dan—Anda harus percaya pada penilaian orang-orang di sekitar Anda, dan saya melakukannya.”

²²⁹ Kesalahan hukum tampaknya diabaikan sebagai pembelaan dalam hukum internasional kebiasaan. Lihat Antonio Cassese, “The Statute of the International Criminal Court: Some Preliminary Reflections,” *European Journal of International Law*, 10 (1999), <http://www.ejil.org/pdfs/10/1/570.pdf> (diakses 15 Juni 2011), hal. 155. Dalam pasal 2(3) Konvensi Anti-Penyiksaan, “perintah dari atasan atau penguasa tidak boleh digunakan sebagai pembenaran penyiksaan.”

²³⁰ Livingston Hall & Selig J. Seligman, “Mistake of Law and Mens Rea,” *University of Chicago Law Review*, vol. 8, no. 4 (June 1941), hal. 652 (“para pengacara telah cukup tergoda terhadap ketidakjujuran, tanpa harus diberi kepuasan diri untuk dibayar dalam kasus-kasus pidana.”).

²³¹ Kasus *United States v. Urfer*, *United States Court of Appeals for the 7th Circuit*, 26 April 2002, 287 F.3d 663, 665 (7th Cir. 2002).

²³² Model Penal Code (KUHP) bag. 2.04(3)(b) (edisi revisi 1985). Menurut satu analisis mendalam, sementara ada “keyakinan meluas pada kekebalan yang menyelimuti kekuasaan OLC,” di sisi lain ada pertimbangan praktis dan kelembagaan yang kuat terhadap Departemen Kehakiman yang menuntut seseorang yang bersikukuh pada pendapatnya, maka pengaruh kekebalan sebenarnya dari pendapat OLC ini terlihat “ambigu sebagai masalah doktrinal.” Pengecualian paling berlaku atas pepatah “ketidaktahuan bukanlah pembelaan,” melabeli penerapan “entrapment by estoppel” (EBE) “saat empat syarat terpenuhi: pertama, seorang pejabat pemerintah yang berwenang atas wilayahnya diwakili tegas bahwa tindakannya legal; kedua, terdakwa mengandalkan perwakilan; ketiga, ketergantungannya wajar; dan keempat, penuntutannya tidak adil.” Menurut analisis ini, penerapan dari pembelaan tegas dalam konteks OLC dilemahkan oleh fakta bahwa situasinya berbeda dari situasi EBE yang paradigmatik di mana kedua pihak “biasanya pejabat publik dan warga sipil, keduanya berseberangan, dengan saran hukum dipermudah, [dalam] konteks OLC, kedua pihak ini dari tim yang sama: jajaran eksekutif... Kekhawatiran menerapkan praktik [EBE] dapat menyediakan kekebalan awal bagi tindakan-tindakan yang sudah diniatkan para pejabat.” Kekhawatiran ini akan dikedepankan, tentu saja, saat terdakwa potensial adalah para pejabat pemerintah berpangkat tinggi yang memohon nasihat hukum. “Note: The Immunity-Confering Power of the Office of Legal Counsel,” *Harvard Law Review*, vol. 121 (2008), http://hlr.rubystudio.com/media/pdf/office_legal_counsel.pdf (diakses 27 Juni 2011), hal. 2086, 2092-5 (catatan kaki dihilangkan). Tapi lihat Joseph Lavitt, “The Crime of Conviction of John Choon Yoo: The Actual Criminality in the OLC During the Bush Administration,” *Maine Law Review*, vol. 62, no. 1 (Fall 2009), http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1474940## (diakses 27 Juni 2011), membedakan pembelaan “saran penasihat hukum” dari ketergantungan wajar terhadap jaminan pejabat pemerintah.

Dengan demikian ada pengecualian terhadap doktrin hukum “dalam keadaan saat kesalahan disebabkan terdakwa bersandar pada dalih pernyataan resmi hukum —tapi keliru atau kemudian ditolak—... Doktrin mungkin dalam beberapa keadaan dapat melindungi dalih wajar terdakwa dari pendapat penasihat resmi, misalnya pendapat Jaksa Agung.”²³³

Menurut bagian 1004(a) dari Undang-undang Perlakuan Tawanan 2005, yang ditulis setelah kasus Abu Ghraib terungkap dan memo penyiksaan dirilis, para pejabat yang dituntut akibat operasi penahanan dan interogasi mungkin melakukan pembelaan diri dengan dalih: “tidak tahu praktik itu melanggar hukum dan setiap orang dengan pemahaman dan daya tangkap wajar tak mengetahui praktik itu melanggar hukum. Bersandar pada itikad baik dari saran nasihat hukum harus menjadi salah satu faktor penting, di antara yang lain, dalam menilai apakah pemahaman dan daya tangkap wajar setiap orang dapat mengetahui bahwa praktik-praktik itu melanggar hukum.”²³⁴

Menurut undang-undang dan preseden ini, pertanyaannya adalah, apakah bersandar pada panduan OLC merupakan tindakan “wajar” dan memiliki “itikad baik” akan bergantung pada fakta, termasuk sifat tindakannya dan tentu saja apakah kemungkinan para terdakwa terlibat menyusun panduan itu.²³⁵

Sebagaimana editorial *American Journal of International Law*:

Memo ini tak dapat dengan sendirinya melindungi atau mengampuni orang-orang yang terlibat atau yang melakukan penyiksaan atau kejahatan perang dari pertanggungjawaban pidana internasional atau domestik. Ini sudah sangat jelas bahwa nasihat hukum—

²³³ *United States v. Albertini*, United States Court of Appeals for the 9th Circuit, 15 Oktober 1987, 830 F.2d 985, 989 (9th Cir. 1987) (kutipan dihilangkan).

²³⁴ Detainee Treatment Act of 2005, Public Law 163-109, 119 Stat. 3136, 6 Januari 2006, http://frwebgate.access.gpo.gov/cgi-bin/getdoc.cgi?dbname=109_cong_public_laws&docid=f:publ163.109.pdf (21 Juni 2011), sec. 1404(a).

²³⁵ ACLU menyatakan, “orang yang tidak dapat dibela dengan ‘saran hukum’ termasuk: mereka yang terlibat penyiksaan atau tindakan kejam sebelum pengesahan pendapat OLC; mereka yang tak bergantung pendapat OLC; mereka yang tahu pendapat OLC tidak merefleksikan hukum secara tepat; para pengacara atau mereka yang dilatih sebagai interogator sesuai hukum yang berlaku; mereka yang bertindak di luar cakupan pendapat OLC; atau mereka yang memerintahkan agar pendapat OLC dirancang khusus untuk dalih pembelaan. Tujuan dari pengaruh pembelaan menurut undang-undang tersebut akan bergantung fakta tertentu tentang dugaan penyiksaan atau penganiayaan. Tidak ada kekebalan, dan tiada satupun yang bisa menghentikan penyelidikan kriminal bahkan sebelum dimulai.” Lihat Surat ACLU untuk Jaksa Agung AS Eric Holder, “ACLU Asks Justice Department to Appoint Independent Prosecutor to Investigate Torture,” 18 March 2009, <http://www.aclu.org/national-security/aclu-asksjustice-department-appoint-independent-prosecutor-investigate-torture> (diakses 17 Juni 2011).

pembelaan seperti “Pengacara saya bilang OK”—tak bisa digunakan sebagai dasar membenaran untuk pelanggaran hukum, terutama dalam kasus di mana nasihat hukum sengaja dicari dan diberikan untuk tujuan menyediakan dalih semacam itu.²³⁶

Dalam konteks praktik-praktik seperti *waterboarding*, posisi stres berkepanjangan dan penahanan tempo lama tanpa akses komunikasi dunia luar, sangat mudah dipercayai untuk berpendapat bahwa orang dengan pemahaman awam dan daya tangkap wajar tidak akan tahu praktik-praktik itu ilegal.

Selain itu, ada bukti substansial bahwa sebagian besar inisiatif untuk teknik interogasi kejam diusulkan pemimpin sipil, dan pengacara pemerintahana yang ditunjuk secara politik menciptakan membenaran hukum guna menghadapi pertentangan dari para pejabat karier hukum pemerintahan. Komentator politik Anthony Lewis menulis, “memo itu terbaca seperti saran dari pengacara mafia ke pemimpin mafia tentang bagaimana mengelak dari tanggungjawab hukum dan upaya berkelit dari penjara. Menghindari penuntutan secara harfiah adalah tema memorandum.”²³⁷ Wartawan Jane Mayer dalam bukunya, *The Dark Side*, menyimpulkan Bush dan Cheney “mengubah Penasehat Hukum Kantor Departemen Kehakiman menjadi instrumen politik.”²³⁸ Satu mantan pejabat administrasi yang enggan disebut namanya dan digambarkan hanya sebagai “pengacara konservatif,” menurut Mayer: “Mereka tidak peduli jika opini-opini (legal) itu akan mengabaikan penyelidikan. Mereka hanya ingin mencentang kotak yang menyatakan, ‘menurut OLC tidak melanggar hukum.’ Mereka menginginkan pengacara yang selalu berkata “oke” untuk apapun yang mereka lakukan.”²³⁹ Memang, setelah dua kepala OLC—Jack Goldsmith dan kemudian Dan Levin—menyulitkan Bush dan Cheney tentang penyiksaan, pada 2005 Steven Bradbury ditugaskan dalam “masa percobaan” OLC hingga menyelesaikan pendapatnya yang memberi persetujuan legalitas terhadap *waterboarding*. Kabarnya, pada hari berikutnya, Bush mengajukan Bradbury untuk nominasi formal.²⁴⁰

²³⁶ Lihat Richard B. Bilder & Detlev F. Vagts, Komentar Editorial, “Speaking Law to Power: Lawyers and Torture,” *American Journal of International Law*, vol. 98, no. 4 (Oktober 2004), hal. 694.

²³⁷ Anthony Lewis, “Making Torture Legal,” *The New York Review of Books*, 15 Juli 2004, hal. 4-8.

²³⁸ Jane Mayer, *The Dark Side: The Inside Story of How the War on Terror Turned Into a War on American Ideals* (New York: Doubleday, 2008), hal. 328

²³⁹ *Ibid.*, hal. 308.

²⁴⁰ *Ibid.*, hal. 309.

Sesaat sebelum purna jabatan, Cheney mengakui bahwa, “kami menghabiskan banyak waktu dan usaha mendapatkan nasihat dan pendapat hukum dari Kantor Penasihat Hukum, sebagai badan yang tepat untuk mendapat pelbagai pendapat, berawal dari Departemen Kehakiman hingga benang merah di luar sana yang menyatakan hal ini boleh, hal itu tidak boleh.”²⁴¹

Selain itu, catatan sekarang ini menunjukkan, bahkan *sebelum* para pejabat pemerintah minta pendapat OLC tentang teknik interogasi, CIA mendekati kepala Divisi Pidana Departemen Kehakiman, Michael Chertoff, untuk minta “penolakan awal” terhadap penuntutan atas tindakan-tindakan yang berkaitan dengan interogasi tahanan— pemberitahuan mengikat dari divisi *pidana* Departemen Kehakiman bahwa penolakan itu takkan menuntut para pejabat yang terlibat interogasi. Chertoff menolaknya.²⁴²

Kantor Tanggungjawab Jabatan (Office of Professional Responsibility/ OPR) Departemen Kehakiman yang menyelidiki perilaku Asisten Jaksa Agung Jay Bybee, dan Wakil Asisten Jaksa Agung John Yoo, dalam penyusunan memo Agustus 2002 menemukan Yoo “melakukan kesalahan profesional yang disengaja karena melanggar tugas dalam melaksanakan keputusan hukum independen dan memberi nasihat hukum menyeluruh, objektif, dan jujur.” Bybee, menurut laporan, bertindak “abai dan tak mempertimbangkan” kewajibannya dalam menyediakan analisis hukum yang independen.²⁴³

²⁴¹ Wakil Presiden Dick Cheney, wawancara Jon Ward dan John Solomon, Transkrip, Washington Times, 17 Desember 2008, <http://www.washingtontimes.com/weblogs/potus-notes/2008/Dec/22/cheney-interview-transcript/> (diakses 15 Juni 2011).

²⁴² Dalam wawancara dengan Kantor Pertanggungjawaban Jabatan (OPR) Departemen Kehakiman, “Chertoff menyatakan dalam pandangannya, Departemen tak mungkin memberi penolakan awal. Dalam sesi wawancara, Rizzo membenarkan Chertoff menolak tegas untuk memberikan penolakan awal dalam bentuk apapun bagi CIA. Meski Bybee tak hadir dalam pertemuan ini, dia mengatakan bahwa dia tahu “pertanyaan soal kekebalan awal dibahas beberapa kali dengan divisi pidana... [dan bahwa] bukan praktik mereka untuk memberikan penolakan macam itu [sic].” Departemen Kehakiman, Kantor Pertanggungjawaban Jabatan, “Investigation into the Office of Legal Counsel’s Memoranda concerning Issues Relating to the Central Intelligence Agency’s Use of ‘Enhanced Interrogation Techniques’ on Suspected Terrorists,” 29 Juli 2009, <http://judiciary.house.gov/hearings/pdf/OPRFinalReport090729.pdf> (diakses 17 Juni 2011) (“OPR Investigation”), hal. 47.

²⁴³ Ibid., p. 11. OPR merekomendasikan kedua pengacara ini dikembalikan ke asosiasi negara bagian mereka untuk didisiplinkan. Asosiasi Wakil Jaksa Agung David Margolis menolak sanksi yang direkomendasikan OPR, tapi Yoo dan Bybee dianggap memberi “penilaian buruk,” karena tak sengaja memberi saran keliru, dan karenanya juga tak melanggar kesalahan profesional. Memo dari David Margolis, asosiasi wakil jaksa agung, kepada jaksa agung dan wakil jaksa agung, tentang “Memorandum of Decision Regarding the Objections to the Findings of Professional Misconduct in the Office of Professional Responsibility’s Report of Investigation into the Office of Legal Counsel’s Memoranda Concerning Issues Relating to the Central Intelligence Agency’s Use of ‘Enhanced Interrogation Techniques’ on Suspected Terrorists,” 5 Januari 2010, <http://judiciary.house.gov/hearings/pdf/DAGMargolisMemo100105.pdf> (diakses 27 Juni 2011), hal. 68.

Yoo beberapa kali menjelaskan kepada penasihat Gedung Putih Gonzales untuk penyusunan memo 1 Agustus 2002. Dia juga menjelaskan kepada Jaksa Agung Ashcroft; penasihat untuk Cheney, David Addington; penasihat Departemen Pertahanan William Haynes; penasihat CIA John Rizzo; dan ahli hukum NSC, John Bellinger.²⁴⁴ Bellinger, yang menjabat penasihat legal untuk Departemen Luar Negeri 2007, menyatakan kepada OPR bahwa dia menyimpulkan Yoo “di bawah tekanan yang cukup berat” dalam menentukan legalitas program interogasi.²⁴⁵ Menurut laporan OPR, pengacara Departemen Kehakiman Patrick Philbin mengatakan, saat dia menyuarakan kecemasan tentang bagian memo yang mengklaim kekuasaan presiden yang menyapu bersih semua keputusan dalam menentukan mana yang legal, Yoo berkata, “Mereka menginginkan hal ini di sana,” lalu menjelaskan bahwa CIA mungkin telah menyarankannya, sebuah klaim yang kemudian disanggah Penasihat Umum CIA saat itu, John Rizzo.²⁴⁶

Jack Goldsmith, yang memimpin OLC 2003 hingga 2004, menyatakan kepada OLC bahwa memo Yoo pada Agustus 2002 itu “penuh dengan kesalahan” dan “upaya sepihak dalam menghilangkan rintangan apapun yang ditimbulkan oleh hukum penyiksaan.”²⁴⁷

Tekanan yang sama mungkin telah ditimpakan pada 2005 untuk penyetujuan kembali memo yang dikeluarkan Steven Bradbury, saat ketua OLC Bellinger mengatakan kepada OPR bahwa kesimpulan Bradbury “sangat bertentangan dengan pemahaman umum tentang Konvensi [Melawan Penyiksaan]... memo itu ‘ditulis salah kaprah’ untuk mengakomodasi hasil yang diinginkan.”²⁴⁸ Daniel Levin, bertindak sebagai ketua OLC yang menyusun memo pengganti Yoo, melaporkan bahwa Gedung Putih “menekan”-nya untuk menegaskan kembali dukungan hukum lembaga ini terhadap metode interogasi CIA.²⁴⁹ Wakil Jaksa Agung James Comey menulis dalam sebuah E-mail 2005 bahwa Jaksa Agung Gonzales mengatakan dia ditekan Cheney untuk memberi opini yang akan membantah kekhawatiran kongres tentang program CIA:

²⁴⁴ R. Jeffrey Smith dan Dan Eggen, “Gonzales Helped Set the Course for Detainees,” *Washington Post*, 5 Januari 2005, <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn/A48446-2005Jan4?language=printer> (diakses 15 Juni 2011).

²⁴⁵ Investigasi OPR, <http://judiciary.house.gov/hearings/pdf/OPRFinalReporto90729.pdf>, hal. 39.

²⁴⁶ *Ibid.*, hal. 51.

²⁴⁷ *Ibid.*, hal. 160.

²⁴⁸ *Ibid.*, hal. 150-51.

²⁴⁹ *Ibid.*, hal. 131.

Pada pertemuan Jumat lalu dengan Pat [Philbin], Jaksa Agung [Gonzales], dan Steve Bradbury [ketua baru OLC, Philbin bekerja untuknya] Saya menyatakan keprihatinan saya, mengatakan bahwa analisis itu cacat dan saya memiliki pendapat kedua yang sangat penting. AG [Gonzales] menjelaskan bahwa dia di bawah tekanan besar dari Wakil Presiden untuk menyelesaikan kedua memo, dan bahkan Presiden telah mengajukannya minggu lalu, rupanya atas permintaan Wakil Presiden, dan AG berjanji mereka sudah siap awal pekan ini. Patrick ... telah melaporkan sebelumnya bahwa Steve [Bradbury] mendapatkan tekanan serupa dan terus-menerus dari Harriet Miers [Penasihat Gedung Putih] dan David Addington untuk mengeluarkan pendapatnya.²⁵⁰

Kewajiban Menyelidiki dan Menyediakan Ganti-Rugi

Menurut hukum internasional, negara-negara berkewajiban untuk menyelidiki tuduhan kredibel atas kejahatan perang dan pelanggaran HAM serius yang dilakukan warga negara dan anggota pasukan bersenjata mereka, atau di wilayah yurisdiksi mereka, dan harus mengadili mereka yang bertanggungjawab secara layak.²⁵¹

Kejahatan perang merupakan pelanggaran serius terhadap hukum humaniter internasional yang dilakukan dengan sengaja—yaitu, dengan bebas atau sembrono—dan mengakibatkan tanggungjawab pidana individu.²⁵² Individu-individu mungkin bertanggungjawab secara pidana atas peranan mereka terlibat kejahatan perang atau atas kejahatan perang yang terjadi mengikuti perintah mereka.²⁵³ Mereka juga dapat diusut pertanggungjawaban secara pidana atas usahanya terlibat kejahatan perang, serta merencanakan, menghasut, membantu, memfasilitasi, dan turut atau bersekongkol dalam kejahatan perang.²⁵⁴

²⁵⁰ Komunikasi melalui E-mail dari James Comey untuk Chuck Rosenberg, 27 April 2005, tersedia di “Justice Department Communication on Interrogation Opinions,” New York Times, <http://documents.nytimes.com/justice-departmentcommunication-on-interrogation-opinions#p=1> (diakses 15 Juni 2011).

²⁵¹ Misalnya, Konvensi Jenewa yang berhubungan Perlindungan Penduduk Sipil pada Masa Perang (Konvensi Jenewa Keempat), pasal 146 (menyatakan negara-negara pihak “berkewajiban harus mencari orang-orang yang diduga terlibat, atau diperintahkan untuk melakukan, pelanggaran berat, dan harus dituntut, apapun warga negara mereka, ke pengadilan”). Konvensi Jenewa tentang Perlindungan Penduduk Sipil pada Masa Perang, diadopsi 12 August 1949, 75 U.N.T.S. 287, berlaku 21 Oktober 1950. Lihat ICRC, Hukum Humaniter Internasional Kebiasaan, aturan 158; lihat juga Statuta Roma untuk Pengadilan Pidana Internasional, UN Doc. A/CONF.183/9, 17 Juli 1998, berlaku 1 Juli 2002, <http://untreaty.un.org/cod/icc/index.html> (diakses 15 Juni 2011), pasal. 21, pembukaan (menyatakan “tugas setiap Negara untuk melaksanakan yurisdiksi pidana terhadap mereka yang bertanggungjawab atas kejahatan internasional”).

²⁵² IRC, Hukum Humaniter Internasional Kebiasaan, hal. 568-74.

²⁵³ Ibid., hal. 556.

²⁵⁴ Ibid., hal. 554.

AS juga berkewajiban menyelidiki beragam pelanggaran serius dari hukum HAM internasional dan menghukum para pelaku.²⁵⁵ Sebagai negara anggota Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR), AS berkewajiban untuk menjamin setiap orang yang hak-haknya dilanggar “akan mendapatkan upaya pemulihan yang efektif” saat pelanggaran melibatkan para pejabat atau aparat pemerintah. Mereka yang berupaya menuntut pemulihan, sesuai hak-hak mereka, harus disediakan lembaga peradilan, administratif, atau legislatif yang kompeten. Dan saat mendapatkan jaminannya, pemulihan/ ganti-rugi ini harus dilaksanakan pihak berwenang yang kompeten.²⁵⁶

Para pemimpin sipil dan komandan juga dapat dituntut atas kejahatan perang dan pelanggaran hukum HAM internasional sebagai masalah tanggungjawab komando saat mereka mengetahui atau harusnya mengetahui tentang perbuatan kejahatan perang dan mengambil langkah-langkah berguna demi mencegah atau menghukum mereka yang bertanggung jawab.²⁵⁷

Namun, tak ada pengadilan federal AS, termasuk Mahkamah Agung, memberi keadilan pemulihan untuk mengusut mereka yang diduga terlibat penyiksaan atau tindakan kejam lain, termasuk keterlibatan mereka memindahkan tawanan untuk disiksa, dalam kasus-kasus pasca-11 September. Pemerintahan Bush maupun Obama telah sepakat bahwa kasus-kasus ini harus ditangguhkan sesuai hak istimewa tentang rahasia negara dalam hukum AS. Hak istimewa ini mengizinkan pemangku departemen eksekutif untuk menolak bukti-bukti kasus dalam satu berkas pengadilan, berdalih bahwa bukti yang diajukan merupakan informasi rahasia yang, jika diungkan, akan membahayakan keamanan nasional atau kepentingan hubungan luar negeri AS.²⁵⁸ Pengalaman lalu, hak istimewa diakui pengadilan dengan membolehkan eksekutif menyatakan sekelumit

²⁵⁵ Kewajiban penyelidikan dan penuntutan terhadap mereka yang bertanggungjawab atas pelanggaran HAM berat punya dasar hukum sebagaimana perjanjian dalam Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR) (pasal. 2); dan Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia (pasal 4, 5, dan 7).

²⁵⁶ Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR), diadopsi 16 Desember 1966, G.A. Res. 2200A (XXI), aktif tanggal 23 Maret 1976, pasal. 2. AS meratifikasi ICCPR pada 1992.

²⁵⁷ Tanggungjawab komando dan semua unsumnya dilaksanakan berdasarkan hukum internasional kebiasaan. Lihat Pengadilan Pidana Internasional untuk bekas pemimpin Yugoslavia, Delalic and Others, Judgment, IT-96-21-T, 16 Nov. 1998, sec. 333. Lihat Statuta Roma tentang Pengadilan Pidana Internasional, pasal. 28; Protokol Tambahan Pertama Konvensi Jenewa 1977, pasal.86 (2). Konvensi Anti-Penyiksaan dalam pasal 4 dan 16 mengatur bahwa para pejabat tinggi bisa dinyatakan bersalah karena keterlibatan atau persetujuan mereka jika mereka tahu atau harusnya tahu tentang penyiksaan atau tindakan kejam lain yang dilakukan orang-orang di bawah komando mereka. Lihat Manfred Nowak dan Elizabeth McArthur, *The United Nations Convention Against Torture: A Commentary* (Oxford: Oxford Univ. Press, 2008), hal. 248.

²⁵⁸ *United States v. Reynolds*, United States Supreme Court, No. 21, 9 Maret 1953, 345 U.S. 1 (1953).

bukti tertentu tak boleh diungkap, tapi mengizinkan kasusnya diproses.²⁵⁹ Betapapun pengadilan menguji tuduhan pelanggaran pemerintahan Bush mengandalkan interpretasi yang terlalu luas atas hak istimewa itu, meski tak berpusat pada bukti spesifik, pemerintah justru minta menanggukkan tahap awal penyelidikan sebuah kasus.²⁶⁰ Dalam kasus-kasus lain tentang dugaan penyiksaan atau penganiayaan, para pengacara pemerintah bersikukuh bahwa klaim itu dijamin sesuai undang-undang federal atau mengedepankan beragam bentuk kebal hukum.²⁶¹ Pengadilan, menerima ragam pembelaan legal, termasuk hak istimewa tentang rahasia negara, menolak untuk menguji bukti-bukti penyiksaan, apalagi mengusut klaim yang diajukan para korban.

Penyelidikan dan penuntutan dibutuhkan untuk seluruh pelanggaran serius terhadap hukum hak asasi manusia; tapi ganti-rugi uang dan berbagai bentuk kompensasi juga bisa disediakan.²⁶² Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia (“Konvensi Anti-Penyiksaan”), di mana AS telah meratifikasinya, menjamin setiap korban penyiksaan

²⁵⁹ Lihat misalnya, *In re United States*, United States Court of Appeals for the District of Columbia Circuit, 14 April 1989, 872 F.2d 472, 477 (D.C. Cir. 1989) (menolak untuk menanggukkan Federal Torts Claims semata-mata berbasis “pernyataan sepihak pemerintah bahwa inti kasus ini berdasar informasi istimewa.”); *Monarch Assurance P.L.C. v. United States*, 244 F.3d 1356, 1364 (Putaran Federal 2001) (membalikkan penolakan lebih dini atas gugatan perjanjian yang berbasis hak istimewa sehingga penuntut dapat terlibat untuk menemukan bukti lebih lanjut guna mendukung klaim melalui bukti yang tidak termasuk hak istimewa); *Spock v. United States*, United States District Court for the Southern District of New York, 464 F. Supp. 510, 519 (S.D.N.Y. 1978) (menolak mosi pra-penemuan untuk menolak Federal Torts Claims Act dengan dasar rahasia negara karena dianggap prematur); *Hepting v. AT&T Corp.*, 439 F. Supp.2d 974, 994 (N.D. Cal. 2006) (menolak untuk mengevaluasi apakah perjanjian-perjanjian ini bisa membuktikan klaim dan membela tanpa rahasia negara, dan menolak untuk menanggukkan dasar alasan tersebut).

²⁶⁰ Lihat misalnya, *El-Masri v. United States*, United States Court of Appeals for the 4th Circuit, No. 06-1667, 2 Maret 2007, 552 U.S. 947 (2007) (mendukung menghentikan proses peradilan tingkat rendah dengan alasan El-Masri, yang menyatakan dirinya diculik, ditahan secara ilegal dan disiksa oleh CIA, takkan bisa mengajukan kasusnya kecuali menggunakan bukti yang ditahan negara karena mengandung rahasia negara); *Arar v. Ashcroft*, 130 S.Ct. 3409 (2010) (mendukung untuk menghentikan proses pengadilan tingkat rendah, dengan dalih bisa mengganggu keamanan nasional dan kebijakan luar negeri, dari gugatan seorang berwarganegaraan Kanada yang mengklaim dia dikirim oleh Amerika Serikat ke Suriah, tempat dia disiksa selama setahun sebelum akhirnya dibebaskan); *Mohamed v. Jeppesen Dataplan, Inc.*, 614 F.3d 1070 (9th Cir. Cal. 2010) (disanggah Mei 2011) (ditanggukkan dengan dalih rahasia negara pada sebuah kasus terhadap dugaan CIA sebagai kontraktor perencanaan penerbangan, yang menurut dugaan, untuk menerbangkan lima individu ke penjara-penjara dan negara-negara rahasia tempat mereka disiksa).

²⁶¹ Lihat misalnya, *Rasul v. Myers*, 130 S.Ct. 1013 (2009) (mendukung untuk menghentikan proses peradilan tingkat rendah tentang penyiksaan dan klaim terkait dengan dalih kekebalan); *Mohammed v. Rumsfeld*, 2011 WL 2462851 (21 Juni 2011, D.C.Cir.) (menghentikan klaim dengan dalih kebal hukum). Lihat juga *Saleh et al v. Titan Corporation*, Amicus Curiae Brief for the United States of America, Mei 2011, tersedia di [http://www.ccrjustice.org/files/09-1313%20Titan%20US%20Br%20\(2\).pdf](http://www.ccrjustice.org/files/09-1313%20Titan%20US%20Br%20(2).pdf) (diakses 23 Juni 2011) (penjelasan yang diajukan pemerintahan Obama mengklaim bahwa pengadilan tak perlu mempertimbangkan kasus tersebut karena hak federal menganulir pertimbangan, dan karena tak ada perbedaan pendapat di pengadilan tingkat rendah yang menuntun penyelesaian ke pengadilan tinggi tertinggi).

²⁶² Sementara kompensasi dalam pemenuhan penyelidikan pidana yang sesuai standar internasional, Komisi Hak Asasi Manusia, yang mengawasi jaminan ini sesuai ICCPR mengakui bahwa “sebatas pemulihan administratif dan disipliner” tak bisa dianggap sebagai pemulihan efektif bila korban telah menderita “terutama sekali pelanggaran serius hak asasi manusia, khususnya dalam peristiwa yang diduga melanggar hak untuk hidup.” *Bautista v. Colombia*, communication No. 563/1993, par. 8.2, CCPR/C/55/D/563/1993 (1995).

“memperoleh ganti-rugi dan berhak mendapatkan kompensasi yang adil dan layak,” termasuk rehabilitasi sepenuh mungkin, dan kompensasi kepada ahli waris bila korban telah meninggal dunia.²⁶³

Sebuah pengadilan AS menyarankan kompensasi sebagai salah satu cara meredakan sebagian dugaan penyiksaan yang diuraikan laporan ini.²⁶⁴ Usulan agar pemerintah AS meninjau pilihan lain demi memulihkan klaim para penggugat bahwa mereka disiksa setelah dipindahkan ke rumah tahanan oleh Amerika Serikat, Pengadilan Banding Putaran ke-9 mencatat bahwa pemerintah lain seperti Inggris juga membuat komitmen serupa.²⁶⁵ Pengadilan juga mencatat wewenang Kongres untuk menyelidiki dugaan pelanggaran dan mengendalikan akibat buruk yang telah dilakukan badan-badan eksekutif pemerintahan Bush.²⁶⁶

Peran Empat Pejabat Senior

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, Human Rights Watch meyakini ada basis kuat bagi pemerintah AS memerintahkan penyelidikan kriminal menyeluruh atas dugaan kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi manusia terkait penyiksaan dan tindakan kejam terhadap para tahanan, program penahanan rahasia CIA, dan pemindahan para tawanan untuk disiksa. Penyelidikan macam ini mesti berfokus pada dugaan perbuatan pidana empat pejabat senior—George W. Bush, Dick Cheney, Donald Rumsfeld, dan George Tenet—di antara yang lain. Human Rights Watch menyajikan bukti yang kini

²⁶³ Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Merendahkan Martabat Manusia (Konvensi Anti-Penyiksaan), diadopsi 10 Desember 1984, G.A. res. 39/46, annex, 39 U.N. GAOR Supp. (No. 51) at 197, U.N. Doc. A/39/51 (1984), berlaku 26 Juni 1987., art. 14. Amerika Serikat meratifikasi Konvensi Anti-Penyiksaan pada 1994.

²⁶⁴ Lihat misalnya, *Mohamed v. Jespesen*, 9th Circuit Court of Appeals menolak klaim para penggugat tentang penyiksaan dan serangan kejam yang diderita saat dalam penahanan pemerintahan Bush. *Mohamed v. Jeppesen Dataplan, Inc.*, 614 F.3d 1070, 1091-1092 (9th Cir. Cal. 2010). Namun ini tak sebatas berbasis pada nilai kasus tapi berdasarkan hak istimewa rahasia negara. Berdasarkan doktrin hukum Amerika Serikat, sebuah kasus harus ditolak bahkan jika klaimnya secara potensial bernilai, jika proses peradilan akan menguak rahasia negara yang akan berdampak negatif terhadap keamanan nasional. Namun pengadilan mencatat dan mendorong kemungkinan pemberian kompensasi sebagai bentuk pemulihan. “Penentuan keputusan hari ini. . . tak menghalangi pemerintah dari kewajibannya menghormati prinsip-prinsip dasar keadilan. Pemerintah, memiliki akses ke informasi rahasia, dapat menentukan apakah klaim para penggugat punya nilai hukum dan apakah terjadi penyimpangan atau kesalahan apapun yang melanggar hak-hak asasi para penuntut. Jika kasusnya seperti itu, pemerintah dapat memilih cara pemulihan untuk tuduhan pelanggaran itu sembari tetap menjaga rahasia negara. Misalnya, pemerintah melakukan ganti-rugi kepada warga Jepang keturunan Amerika Latin yang diculik dari Amerika Latin untuk diasingkan di Amerika Serikat selama Perang Dunia II.”

²⁶⁵ *Ibid.*, 1091.

²⁶⁶ *Ibid.*, 1092.

tersedia untuk umum, namun bukti-bukti tersebut tak mengungkapkan pendapat kami tentang bersalah atau tidaknya para pejabat ini.

Presiden George W. Bush

Presiden Bush merupakan kepala komandan pasukan bersenjata AS sekaligus pejabat eksekutif senior pemerintah AS, memegang kendali penuh terhadap semua lembaga eksekutif, termasuk CIA. Bush sering memimpin pertemuan NSC serta menerima penjelasan menyeluruh dan rutin untuk semua masalah keamanan nasional.

Bush menyetujui metode interogasi paksa, termasuk *waterboarding*, memerintahkan program penahanan rahasia CIA, dan menyetujui penahanan yang mengabaikan hukum. Selain itu, bahkan setelah mempelajari pelanggaran serius telah berlangsung, Bush tak pernah mengintervensi untuk hentikan program tersebut atau berusaha mengadili mereka yang bertanggungjawab.

Bush menyetujui *waterboarding* dan metode interogasi ilegal lain

Bush mengakui pada beberapa kesempatan bahwa dia merestui praktik *waterboarding* kepada para tahanan, termasuk terhadap Khalid Sheikh Mohammed dan Abu Zubaydah. Pengakuan pertama muncul pada 11 April 2008 dalam sebuah wawancara dengan Martha Raddatz dari ABC News:

Raddatz: “ABC News minggu ini melaporkan bahwa para pejabat keamanan nasional senior Anda bersama-sama dan menyetujui – termasuk Wakil Presiden Cheney – metode-metode interogasi lebih kejam, termasuk *waterboarding*, untuk para tahanan.”

....

Bush: “Ya.”

Raddatz: “Anda tidak ada masalah dengan hal itu?”

Bush: “Tidak. Maksud saya, pada kenyataannya, saya mengumumkan ke seluruh negeri bahwa kami telah melakukannya. Dan saya juga mengatakan ke mereka [para pejabat keamanan nasional] bahwa hal itu legal. Kami punya pendapat legal yang mengizinkan kami melakukannya. Dan, tidak, saya tak punya masalah apapun selama hal itu demi mencari tahu apa yang Khalid Sheikh Mohammed ketahui.

.....Dan, ya, saya sadar tim keamanan nasional kami menghadapi isu ini. Dan saya memberi persetujuan. Saya tidak melihat ada hal-hal baru di situ; dan saya rasa tidak ada yang mengejutkan tentang hal tersebut.”²⁶⁷

Dalam memoarnya, Bush menulis bahwa saat CIA mengusulkan teknik interogasi, termasuk *waterboarding*, terhadap Abu Zubaydah,

“Saya meninjau daftar teknik yang akan digunakan. Ada dua yang menurut saya keterlaluan, bahkan jika teknik tersebut legal diterapkan. Saya memerintahkan CIA untuk tak menggunakannya. Teknik lain adalah *waterboarding*, proses simulasi penenggelaman. Dan prosedur-prosedur tersebut memang sulit [...] Saya cenderung menginginkan agar kita mendapat informasi dengan cara lain. Tapi pilihannya sungguh nyata antara antara keamanan dan nilai-nilai moral. Jika saya tak menyetujui *waterboarding* bagi para pemimpin senior al Qaeda, saya harus menanggung risiko lebih besar yang tak saya inginkan.

“Saya menyetujui teknik-teknik interogasi tersebut.”²⁶⁸

Dia juga mengakui dalam memoarnya bahwa dia menyetujui *waterboarding* untuk Khalid Sheikh Mohammed:

George Tenet bertanya, apakah dia boleh menggunakan teknik-teknik interogasi yang lebih keras, termasuk *waterboarding*, terhadap Khalid Sheikh Mohammed.... “Silakan,” kata saya.²⁶⁹

Pada 19 Mei 2009, Cheney memperkuat pernyataan ini kepada Bob Schieffer melalui acara *Face the Nation*, CBS:

SCHIEFFER: Seberapa jauh Presiden Bush mengetahui secara spesifik akan metode-metode yang digunakan? Kami tahu—sebagaimana yang Anda katakan sendiri—bahwa Anda menyetujuinya...

²⁶⁷ Presiden Bush, wawancara oleh Martha Raddatz, <http://abcnews.go.com/Politics/story?id=4634219&page=1>.

²⁶⁸ George W. Bush, *Decision Points* (New York: Crown Publishers, 2010), hal. 169

²⁶⁹ Ibid., hal. 170. Bush berulang kali mengakui teknik itu dalam sejumlah persitiwa setelah buku diterbitkan.

CHENEY: Benar.

SCHIEFFER: Di satu titik. Apakah Presiden Bush mengetahui semua yang Anda tahu?

CHENEY: Tentu saja, ya, saya yakin beliau tahu—Presiden tahu banyak tentang program ini. Pada dasarnya beliau yang merestui. Maksud saya, ini adalah keputusan tingkat presiden. Keputusan ini ada di tangan presiden. Beliau yang menandatangani.²⁷⁰

Pada Maret 2008, Bush memveto undang-undang yang mengharuskan interogasi CIA sesuai manual lapangan Angkatan Darat AS untuk interogasi, yang melarang teknik interogasi tertentu, termasuk *waterboarding*. Bush menjelaskan bahwa undang-undang itu akan “menghilangkan salah satu sarana paling berharga dalam perang melawan teror—program CIA untuk menangkap dan menginterogasi para pemimpin penting teroris dan mata-mata kunci.” Menurutny, “membatasi metode-metode interogasi CIA ke dalam sekadar Panduan lapangan Angkatan Darat,” katanya, akan berbahaya karena manual itu tersedia untuk umum dan mudah diakses.”²⁷¹

Bush memerintahkan program penahanan rahasia CIA dan menyetujui program pemindahan tahanan

Pada 17 September 2001, Presiden Bush dilaporkan menandatangani sebuah memo, kini masih dirahasiakan, yang merestui CIA membunuh, menangkap, menahan, dan menginterogasi anggota al Qaeda dan mereka yang dianggap terlibat serangan 11 September. Belum jelas apakah Bush menyetujui temuan terpisah untuk penahanan rahasia atau apakah hal ini sudah dibahas dalam memo 17 September.²⁷²

²⁷⁰ Richard B. Cheney, wawancara oleh Bob Schieffer, *Face the Nation*, CBS, 10 Mei 2009, http://www.cbsnews.com/htdocs/pdf/FTN_051009.pdf (diakses 27 Juni 2011), hal. 4-5.

²⁷¹ George W. Bush, “Pidato Kepresidenan melalui radio,” 8 Maret 2008, sebagaimana dikutip John R. Crook, “President Vetoes Legislation to Limit CIA Interrogation Methods; Superseded Justice Memorandum on Interrogation Techniques Fans Controversy,” *American Journal of International Law*, vol. 102, no. 3 (Juli 2008).

²⁷² David Johnston, “At a Secret Interrogation, Dispute Flared Over Tactics,” *New York Times*, 10 September 2006, <http://www.nytimes.com/2006/09/10/washington/10detain.html> (diakses 15 Juni 2011) (“Menurut laporan tiga mantan pejabat intelijen, CIA memahami bahwa landasan hukum atas peran tersebut telah tercantum dalam kesuluruhan instruksi rahasia yang ditandatangani Bush pada 17 September 2001. Perintah tersebut, dikenal memo pemberitahuan, merestui CIA untuk kali pertama untuk menangkap, menahan, dan menginterogasi terduga teroris, menyediakan landasan apa yang kemudian menjadi sistem penjara rahasia.”) Lihat juga Dana Priest, “CIA Holds Terror Suspects in Secret Prisons,” *Washington Post*, 2 November 2005.

Dalam memoarnya, Bush menjelaskan keputusan itu diambil untuk memindahkan Abu Zubaydah ke “lokasi yang aman di negara lain tempat Agen [CIA] memegang kendali total atas tempat itu.”²⁷³ Dalam pidato 6 September 2006, yang mengakui program penahanan CIA, Bush menyatakan para tersangka telah ditahan “dengan rahasia” “di luar Amerika Serikat.”²⁷⁴

Sebagaimana dipaparkan di atas, Bush hadir pada pertemuan NSC pada 26 September 2001, ketika Direktur CIA Tenet menggambarkan program pemindahan tahanan CIA, menurut Bob Woodward, bertanya, “Pada titik apa kita akan merasa nyaman membicarakan masalah ini?”²⁷⁵

Bush tahu atau harusnya tahu bahwa para tahanan kemungkinan menghadapi penyiksaan dan tindakan kejam lain, dan dia tak mengambil langkah-langkah untuk menghentikan program itu atau menghukum mereka yang bertanggungjawab. Pada November 2003, hanya beberapa hari setelah warga negara Kanada, Maher Arar, dibebaskan dari penahanannya di Suriah, Bush menyatakan bahwa pemerintah Suriah telah meninggalkan “warisan penyiksaan, penindasan, penderitaan, dan kehancuran.”²⁷⁶

Wakil Presiden Dick Cheney

Wakil Presiden Cheney memerankan peran penting dalam merumuskan kebijakan tahanan. Cheney “mengawasi semuanya,” menurut seorang mantan pejabat CIA kepada Jane Mayer.²⁷⁷ Cheney adalah anggota “Komite Utama” NSC, yang menyetujui kebijakan-kebijakan interogasi. Bersama dengan penasihat utamanya, David Addington, Cheney adalah kekuatan politik utama yang menekan para pengacara OLC untuk membenarkan penggunaan metode interogasi paksa.²⁷⁸

²⁷³ Bush, *Decision Points*, hal. 169.

²⁷⁴ “Transkrip—Pidato Presiden Bush tentang Terrorisme,” *New York Times*, 6 September 2006, http://www.nytimes.com/2006/09/06/washington/06bush_transcript.html?pagewanted=print (diakses 16 Juni 2011).

²⁷⁵ Bob Woodward, *Bush at War*, (London: Simon and Schuster UK, 2002), hal. 146-47. Woodward tak spesifik menjelaskan sumber kutipannya ini. Bukunya berdasarkan sejumlah wawancara para pejabat pemerintahan Bush termasuk George Bush, Condoleezza Rice, Colin Powell, dan George Tenet.

²⁷⁶ “Komentar Presiden George W. Bush pada peringatan 20th Anniversary of the National Endowment for Democracy,” United States Chamber of Commerce, Washington, DC, 6 November 2003, <http://www.ned.org/george-w-bush/remarks-by-president-georgew-bush-at-the-20th-anniversary> (diakses 15 Juni 2011).

²⁷⁷ Mayer, *The Dark Side*, hal. 288.

²⁷⁸ Cheney digambarkan oleh seorang penulis sebagai “satu-satunya kekuatan pendorong di balik aspek-aspek kebijakan kontraterorisme pemerintahan Bush paling agresif” (Mayer, *The Dark Side*, hal. 343) dan oleh the Washington Post sebagai “penggerak utama di balik keputusan pemerintah Bush untuk melanggar Konvensi Jenewa dan Konvensi PBB Anti-Penyiksaan.” (“Vice President for Torture,” *Washington Post*, 26 Oktober 2005, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/10/25/AR2005102501388.html> (diakses 27 Juni 2011)).

Cheney telah bicara terang-terangan tentang proses segala persetujuan untuk interogasi CIA termasuk perannya sendiri, misalnya saat berkata pada *Washington Times*:

Saya telah menandatangani; dan orang-orang lain juga. Jelas, saya bukan otoritas tertinggi. Sebagai wakil presiden, saya tak menjalankan apapun. Tapi saya ada dalam lingkaran. Saya pikir itu hal paling benar untuk saya lakukan.²⁷⁹

Cheney menyetujui program pemindahan tahanan CIA

Sebagaimana diuraikan di atas, Cheney salah satu pejabat utama Gedung Putih yang diberitahu tentang operasi penculikan dan pemindahan tahanan CIA, dan dia membahasnya bersama presiden. Cheney, bersama dengan Penasihat Keamanan Nasional Condoleezza Rice, juga memimpin pertemuan NSC yang membahas operasi pemindahan tahanan CIA. Dia menyarankan presiden untuk memberi wewenang operasi pemindahan tahanan CIA dan dia minta izin resmi dari presiden, menyetujui operasi-operasi tertentu. Wakil Presiden Cheney mengetahui atau harusnya tahu bahwa pemindahan tahanan akan menuju pada penyiksaan.

Cheney menyetujui *waterboarding* dan metode interogasi ilegal lain

Sebagai salah satu ketua utama pada pertemuan-pertemuan NSC, Cheney merestui program penahanan CIA. Dalam pertemuan Pemimpin-pemimpin NSC, Juli 2003, Cheney dan pemimpin lain “menegaskan kembali bahwa program CIA adalah sah menurut hukum dan mencerminkan kebijakan pemerintah.”²⁸⁰ Termasuk *waterboarding*.

Pada Oktober 2006, Cheney membela penggunaan *waterboarding* sebagai “no-brainer,” setuju dengan pernyataan seorang penyiar radio bahwa “penenggelaman dalam air” mungkin dapat menanggung informasi intelijen berharga dari terduga terorisme.”²⁸¹ Pada Agustus 2009, Cheney mengatakan:

²⁷⁹ Cheney, wawancara oleh Jon Ward dan John Solomon, *Washington Times*, <http://www.washingtontimes.com/weblogs/potusnotes/2008/Dec/22/cheney-interview-transcript/>.

²⁸⁰ Senate Select Committee on Intelligence (SSCI), “Declassified Narrative Describing the Department of Justice Office of Legal Counsel’s Opinions on the CIA’s Detention and Interrogation Program,” dokumen dilepas 22 April 2009, <http://intelligence.senate.gov/pdfs/olcopinion.pdf> (diakses 24 Juni 2011), hal. 7.

²⁸¹ Dan Eggen, “Cheney’s Remarks Fuel Torture Debate,” *Washington Post*, 27 Oktober 2006.

Saya tahu tentang *waterboarding*. Tidak secara khusus dalam satu kasus tertentu, tapi sebagai kebijakan umum yang telah kita sepakati.²⁸²

Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld

Menteri pertahanan Rumsfeld menciptakan kondisi bagi para anggota pasukan bersenjata AS demi melakukan penyiksaan dan kejahatan perang lain dengan menyetujui teknik-teknik interogasi yang melanggar Konvensi Jenewa dan Konvensi Anti-Penyiksaan. Rumsfeld bikin sejumlah pernyataan yang mengindikasikan AS tak terikat untuk memperlakukan tahanan sesuai hukum internasional. Meski tak bisa disebut tindak kriminal, tapi pernyataan ini membantu membentuk kondisi dalam pasukan bersenjata yang memfasilitasi penyimpangan tersebut. Ini juga menegaskan bahwa Rumsfeld takkan mungkin ambil tindakan terhadap personel militer yang tak mematuhi persyaratan hukum internasional.

Rumsfeld menjuluki tawanan pertama yang tiba di Guantanamo dari Afghanistan pada 11 Januari 2002 sebagai “pejuang pelanggar hukum,” menyangkal kemungkinan mereka menyandang status tawanan perang (POW). “Para pejuang pelanggar hukum tak memiliki hak apapun berdasarkan Konvensi Jenewa [sic],” ujarnya,²⁸³ mengabaikan konvensi memberi perlindungan eksplisit kepada semua orang yang ditahan dalam konflik bersenjata internasional, termasuk mereka yang tak berstatus POW. Dia menolak kepatuhan hukum formal AS dengan hukum internasional, mengatakan pemerintah akan “memperlakukan sebagian besar mereka menuruti Konvensi Jenewa sesuai kebutuhan.”²⁸⁴ Setelah skandal Abu Ghraib terbongkar, dia berkata kepada seorang pewawancara pada Mei 2004 bahwa Konvensi Jenewa “tak diterapkan dengan tepat” di Iraq tapi hanya sebagai “aturan dasar” dalam menangani para tahanan.²⁸⁵

Sikap Rumsfeld terhadap hukum konflik bersenjata menciptakan suatu iklim di mana penghormatan atas norma-norma hukum oleh pasukan AS mungkin sekali melonggar. Pada Mei 2004, misalnya, anggota Kompi Polisi Militer ke-377 mengatakan kepada *The*

²⁸² Richard Cheney, mantan wakil presiden, wawancara oleh Chris Wallace, *FOX News Sunday*, FOX, 30 Agustus 2009, Transkrip, <http://www.foxnews.com/politics/2009/08/30/raw-data-transcript-cheney-fox-news-sunday/> (diakses 15 Juni 2011).

²⁸³ Katharine Q. Seelye, “A Nation Challenged: The Prisoners; First ‘Unlawful Combatants’ Seized in Afghanistan Arrive at US Base in Cuba,” *New York Times*, 12 Januari 2002, hal. A7.

²⁸⁴ “Jenewa Convention Doesn’t Cover Detainees,” Reuters, 11 Januari 2002.

²⁸⁵ Menteri Pertahanan Donald H. Rumsfeld, wawancara Matt Lauer, *Today*, NBC, 5 Mei 2004, Transkrip, <http://www.defense.gov/transcripts/transcript.aspx?transcriptid=2986> (diakses 15 Juni 2011).

New York Times bahwa menjuluki para tawanan di Afghanistan sebagai “pejuang musuh,” yang tak tunduk pada Konvensi Jenewa, berkontribusi pada tindakan penganiayaan. “Kami diberitahu bahwa mereka bukan siapa-siapa, bahwa mereka hanya pejuang dari pihak musuh,” katanya. “Saya pikir dengan membedakan mereka dari prajurit akan mengubah sikap kita terhadap mereka.”²⁸⁶

Demikian pula, membicarakan keputusan untuk menerapkan Konvensi Jenewa hanya jika “tepat” dan “konsisten dengan kebutuhan militer,” menurut penasihat legal Departemen Luar Negeri William H. Taft, IV:

Melepaskan mereka yang bertanggungjawab terhadap para tahanan di Guantanamo dari pedoman hukum interogasi tahanan yang tercermin dalam Konvensi dan diwujudkan dalam manual lapangan Angkatan Darat selama beberapa dekade. Karena letaknya di perairan yang belum terpetakan dan di bawah tekanan para pemimpin mereka untuk mengembangkan informasi tentang rencana dan praktik al Qaeda, sudah bisa ditebak bahwa mereka yang mengelola interogasi akhirnya akan bertindak terlalu jauh.²⁸⁷ Rumsfeld menyetujui metode-metode interogasi paksa, termasuk yang berbuntut penyiksaan. Rumsfeld juga mengawasi dengan dekat interogasi kejam terhadap Mohammad al-Qahtani pada 2002 dan mungkin juga mengawasi John Walker Lindh yang dijuluki “Taliban Amerika” pada akhir 2001.

Sejak awal perang di Afghanistan, Rumsfeld menerima pemberitahuan melalui pengarah singkat, laporan ICRC, laporan sejumlah organisasi hak asasi manusia, dan laporan media bahwa anggota pasukan bersenjata Amerika Serikat melakukan interogasi paksa, termasuk penyiksaan. Namun, tak ada bukti dia pernah memberi wewenangnya untuk hentikan penyiksaan dan perlakuan kejam terhadap para tahanan atau ambil tindakan terhadap mereka yang bertanggungjawab.

²⁸⁶ Douglas Jehl dan Andrea Elliott, “The Reach of War: GI Instructors; Cuba Base Sent its Interrogators to Iraqi Prison,” *New York Times*, 29 Mei 2004, hal. A1.

²⁸⁷ William H. Taft, IV, “Keynote Remarks,” The Jenewa Convention and the Rules of War in the Post 9-11 and Iraq World, conference, Washington College of Law American University, 24 Maret 2005. Berkas dipegang Human Rights Watch.

Rumsfeld menyetujui metode-metode interogasi paksa yang melanggar hukum internasional

Rumsfeld sangat terlibat aktif dalam hal-hal kecil mengenai teknik interogasi untuk para tahanan di Teluk Guantanamo, Kuba. Sebagaimana dijelaskan di atas, pada 2 Desember 2002, Rumsfeld merestui sejumlah daftar teknik interogasi terhadap para tahanan di Guantanamo yang memperluas doktrin militer AS yang belum pernah terjadi sebelumnya.²⁸⁸ Ini termasuk: “posisi yang membuat stres (misalnya berdiri) selama maksimal empat jam”; “isolasi hingga 30 hari; pengudungan selama interogasi”; “Peniadaan cahaya dan suara”; “Dicopot semua atribut yang menenangkan (termasuk atribut keagamaan)”; “Pencukuran paksa (menggunduli cambang, dll)”; “Penelanjangan”; dan “Memanfaatkan fobia (seperti takut anjing) untuk menyebabkan stres”.²⁸⁹

Tergantung bagaimana penerapannya, metode-metode ini melicinkan pelanggaran atas larangan melakukan penyiksaan atau perlakuan merendahkan martabat manusia kepada para tahanan sesuai hukum konflik bersenjata, terlepas dari apakah para tahanan ini berhak menyandang status tahanan perang, dan mereka yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaannya dapat dituntut kejahatan perang.

Setelah penasihat umum Angkatan Laut menyatakan keberatan, Rumsfeld sementara membatalkan persetujuan menyeluruh terhadap teknik-teknik interogasi paksa yang tercantum dalam daftar 15 Januari 2003. Namun, alih-alih menghapus seluruh tekniknya, Rumsfeld memerintahkan bahwa dia secara pribadi menyetujui semua penggunaan kategori teknik lebih kasar, menunjukkan pandangannya bahwa hal itu masuk akal. Rumsfeld menyatakan dalam memo: “Jika Anda merasa bahwa teknik tertentu dalam kategori apapun dijamin pelaksanaannya dalam kasus individual, Anda harus

²⁸⁸ Doktrin ini tercantum dalam Departemen Angkatan Bersenjata AS, *Field Manual 34-52: Intelligence Interrogation*, yang menekankan kerjasama sebagai dasar kesuksesan interogasi. Secara spesifik melarang penyiksaan maupun interogasi paksa. Manual lapangan ini juga mendaftar bagian-bagian relevan dari Konvensi Jenewa, termasuk larangan “menjadikan individu sebagai sasaran perlakuan tak manusiawai atau merendahkan martabat manusia, pernyataan tersirat yang akan membahayakan individu dan harta benda miliknya atau ucapan tersirat yang merampas hak-hak individu yang dijamin hukum internasional karena gagal diajak bekerjasama.”

²⁸⁹ Memo dari LTC Jerald Phifer untuk komandan, Joint Task Force 170, terkait “Request for Approval of Counter-Resistance Strategies,” 11 Oktober 2002, terlampir pada Memo dari William J. Haynes, II, untuk menteri pertahanan, “Counter-Resistance Techniques,” 27 November 2002, dan disetujui Menteri Pertahanan Rumsfeld pada 2 Desember 2002, <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/dodmemos.pdf> (diakses 15 Juni 2011) (huruf kapital dalam format aslinya).

mengajukan permohonan pelaksanaan itu kepada saya. Pemohonan seperti itu harus mendapatkan pembenaran menyeluruh dalam penggunaannya.”²⁹⁰

Rumsfeld mengeluarkan kebijakan interogasi final untuk Guantanamo pada 16 April 2003. Panduan ini, meski lebih terbatas dari peraturan Desember 2002, masih mengizinkan teknik-teknik yang melangkahi aturan yang diizinkan Konvensi Jenewa untuk para tawanan perang (POW).²⁹¹ Terkait beberapa teknik—termasuk isolasi dan mencabut hak istimewa para tahanan—memo Rumsfeld memang menyatakan “negara-negara yang percaya para tahanan ini subyek yang dilindungi POW” mungkin akan menemukan teknik ini melanggar perlindungan itu.²⁹²

Pada 2004, laporan Schlesinger menemukan “teknik tambahan [yang disetujui Rumsfeld] untuk Guantanamo dipindahkan ke Afghanistan dan Iraq di mana teknik-teknik ini tak dibatasi dan diawasi.”²⁹³

Metode interogasi paksa ini kali pertama disetujui Rumsfeld yang digunakan di Guantanamo, Iraq dan Afghanistan. Laporan Schlesinger mendapati bahwa di Afghanistan, “teknik itu termasuk melucuti pakaian, isolasi tahanan untuk tempo lama, dipaksa posisi stres, eksploitasi takut anjing, dan peniadaan cahaya dan jam tidur. Interogator di Iraq, yang sudah mengenal gagasan interogasi tersebut, mengimplementasikan teknik itu bahkan sebelum ada panduan kebijakan apapun dari CJTF-7 [komando di Iraq].”²⁹⁴ Di Abu Ghraib, teknik yang Rumsfeld sendiri memainkan peran, seperti menggunakan anjing, sangat menonjol dalam kejahatan perang yang dilakukan terhadap para tahanan.

²⁹⁰ Memo dari Donald Rumsfeld, Menteri Pertahanan, untuk komandan, US Southern Command, terkait “Counter-Resistance Techniques,” 15 Januari 2003, www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/011503rumsfeld.pdf (diakses 15 Juni 2011).

²⁹¹ Memo dari Donald Rumsfeld, Menteri Pertahanan, untuk [James T. Hill,] Komandan, US Southern Command, terkait “Counter-Resistance Techniques in the War on Terrorism,” 16 April 2003. Memo ini dapat ditemukan dalam makalah Karen J. Greenberg dan Joshua L. Dratel, ed., *The Torture Papers*, hal. 360.

²⁹² Ibid.

²⁹³ James R. Schlesinger, Departemen Pertahanan, “Final Report of the Independent Panel to Review DoD Detention Operations,” 24 Agustus 2004, <http://www.defense.gov/news/Aug2004/d20040824finalreport.pdf> (diakses 21 Juni 2011) (“Schlesinger Report”).

²⁹⁴ Ibid., hal. 68.

SASC menyimpulkan bahwa “Pengesahan Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld atas teknik-teknik interogasi di Teluk Guantanamo merupakan penyebab langsung dari penyiksaan tahanan di sana.”²⁹⁵

Rumsfeld memantau interogasi paksa terhadap Mohammad al-Qathani dan mungkin juga terhadap John Walker Lindh

Pada akhir 2002, Rumsfeld sangat tertarik dalam interogasi tahanan Arab Saudi, Mohammad al-Qathani, diduga akan menjadi “pembajak ke-20” pada serangan 11 September jika petugas imigrasi di bandara Orlando tidak menyerahkannya kepada yang berwajib. Memo 2 Desember 2002 menyetujui penggunaan posisi stres, isolasi, pengudungan, dan penggunaan anjing yang langsung tertuju pada interogasi al-Qahtani,²⁹⁶ yang menurut Rumsfeld “orang yang sangat jahat, orang yang jelas-jelas memiliki informasi tentang serangan terhadap Amerika Serikat.”²⁹⁷

Bahkan sebelum memo 2 Desember 2002, komandan Guantanamo, Mayor Jenderal Geoffrey Miller, menerima “voco”—*voice command* atau perintah suara—pada 23 November 2002, mengizinkan interogasi agresif bagi al-Qahtani dimulai. Saat ini tak ada seorang pun dalam rantai komando yang dapat mengingat siapa yang mengeluarkan voco, tapi para pejabat dalam rantai komando berasumsi bahwa Rumsfeld lah yang memerintahkannya.²⁹⁸ Dan bahkan sebelum ada VOCO, saat seorang agen FBI menolak perlakuan itu terhadap al-Qahtani, ada yang berkata bahwa “Pak Menhan” telah menyetujuinya.²⁹⁹

²⁹⁵ Senate Committee of Armed Services, “Report on Inquiry into the Treatment of Detainees in US Custody,” 20 November 2008, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf (diakses 21 Juni 2011) (“SASC Report”), Conclusion 13, hal. xxviii.

²⁹⁶ Lihat Donald Rumsfeld, wawancara oleh David Frost, *BBC Breakfast with Frost*, BBC News, 27 Juni 2004, transkrip ada di http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/breakfast_with_frost/3844047.stm (diakses 15 Juni 2011) (“Anda bertanya bagaimana [penyetujuan teknik] terjadi. Jadi, itu terjadi karena ada seorang tahanan yang sedang diinterogasi. Namanya Katani - Al Katani - yang dianggap pembajak ke-20 terkait serangan 9-11 di Amerika Serikat...”). Lihat juga Philippe Sands, *Torture Team: Rumsfeld's Memo and the Betrayal of American Values*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hal. 8.

²⁹⁷ Rumsfeld, “BBC Breakfast with Frost,” http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/breakfast_with_frost/3844047.stm.

²⁹⁸ Sands, *Torture Team*, hal. 130-31. Jenderal James T. Hill, Komandan dari Komando Selatan, mengatakan kepada Sands, “tak ada seorangpun yang bisa ingat siapa yang memerintahkan.” Sands menyimpulkan dari kesaksian Letjen Randall M. Schmidt bahwa para pejabat itu merasa “lebih aman jika berasumsi Rumsfeld lah yang menyetujuinya.” Kesaksian Letjen Randall M. Schmidt, diambil 24 Agustus 2005, di pangkalan Angkatan Udara Davis Mountain, Arizona, hal. 14 <http://www.salon.com/entertainment/col/fix/2006/04/14/fri/Schmidt.pdf> (diakses 14 Juni 2011).

²⁹⁹ Sands, *Torture Team*, hal. 138.

Menurut Inspektur Jenderal Angkatan Darat, Letjen Randall M. Schmidt, Rumsfeld berkata tiap minggu dengan Jenderal Miller tentang progresi interogasi, yang berisi peniadaan waktu tidur, posisi stres, dan pelecehan seksual selama berminggu-minggu.³⁰⁰

Buku catatan interogasi al-Qahtani³⁰¹ mengungkapkan dia jadi sasaran serangkaian serangan fisik dan mental sejak November 2002 hingga awal Januari 2003, yang meningkat setelah perintah Rumsfeld.³⁰² Selama enam minggu, al-Qahtani diperlakukan dengan sengaja melalui interogasi dicabut jam tidur, dipaksa diam dalam posisi stres dan menyakitkan, diancam anjing yang menggeram, dipaksa memainkan trik di tali anjing, dan dipaksa berolahraga, berdiri, dan mengalami pelecehan seksual dan fisik lain. Interogator bikin dia berdiri telanjang, disuruh menyalak dan menggeram seperti anjing, dan menggantung foto-foto wanita berpakaian minim di lehernya. Setelah tak diberi air, al-Qahtani dipaksa menerima infus untuk kebutuhan cairan tubuh dan, dalam beberapa kesempatan, dia dilarang pergi ke toilet yang bikin dia harus buang air kecil di tempatnya setidaknya dua kali. Pada satu kesempatan al-Qahtani juga dipaksa menjalani enema (disuntik air melalui anus).³⁰³

Menurut *Newsweek*, seorang pejabat senior kontraterorisme FBI menulis kepada Departemen Pertahanan yang mengeluhkan tentang “teknik interogasi sangat agresif” di Guantanamo dan memusatkan perhatian pada satu kasus al-Qahtani pada September dan Oktober 2002—bahkan sebelum pencatatan dimulai—melaporkan seekor anjing yang digunakan “bertindak secara agresif mengintimidasi tahanan #63.” Surat FBI itu juga menyatakan al-Qahtani “menjalani isolasi intens selama lebih dari tiga bulan” dan “jelas-jelas menunjukkan gejala yang sesuai trauma psikologis ekstrem (bicara kepada orang-orang tak kasat mata, mendengar suara-suara, meringkuk di sel sambil menutupi diri dengan seprai berjam-jam).”³⁰⁴

³⁰⁰ Kesaksian Schmidt, 24 Agustus 2005, <http://www.salon.com/entertainment/col/fix/2006/04/14/fri/Schmidt.pdf>.

³⁰¹ Log interogasi tahanan 063 [al-Qahtani], diperoleh *Time*, tersedia di <http://www.time.com/time/2006/log/log.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Lihat Adam Zagorin, “Inside the Interrogation of Detainee 063,” *Time*, 12 Juni 2005, <http://www.time.com/time/printout/0,8816,1071284,00.html> (diakses 27 Juni 2011).

³⁰² Lihat Sands, *Torture Team*, hal. 8.

³⁰³ Log interogasi untuk tahanan 063 [al-Qahtani], <http://www.time.com/time/2006/log/log.pdf>; Zagorin, “Inside the Interrogation of Detainee 063,” <http://www.time.com/time/printout/0,8816,1071284,00.html>.

³⁰⁴ Zagorin, “Inside the Interrogation of Detainee 063,” <http://www.time.com/time/printout/0,8816,1071284,00.html>.

Pencatatan interogasi Al-Qahtani mengungkapkan bahwa dia menderita kondisi medis serius, termasuk tekanan darah dan detak jantung tak teratur. Pada satu interogasi, karena sering dipaksa terbangun tanpa tidur dalam waktu sangat lama, denyut jantungnya turun ke tingkat sangat rendah yaitu 35 per menit.³⁰⁵ Inspektur Jenderal Angkatan Darat Letjen Randall M. Schmidt, yang sempat mengunjungi Guantanamo dan melihat al-Qahtani, saat “keluar dari sini [tempat interogasi]” mengatakan “dia kacau sekali... matanya sehitam arang.”³⁰⁶

Menurut Gitanjali Gutierrez, pengacara dari Center for Constitutional Rights yang mewakili al-Qahtani setelah disiksa, berat badannya turun dari sekitar 80 kg hingga hanya 50 kg lebih sedikit dalam waktu sekitar empat bulan.³⁰⁷

David Becker, perwira intelijen senior di Guantanamo yang terlibat dalam penyusunan rencana interogasi untuk al-Qahtani, mengatakan bahwa komandan Guantanamo Jenderal Michael Dunlavey, sampai masa jabatannya pada Desember 2002, mengawasi langsung pelaksanaan interogasi al-Qahtani oleh tim intelijen militer dan secara teratur menerima panggilan telepon dari wakil Rumsfeld, Paul Wolfowitz, tentang interogasi tersebut dan interogasi lain.³⁰⁸

Laporan SASC juga mengacu pada telepon rutin Wolfowitz untuk pengganti Dunlavey, Jenderal Miller, dan menyatakan bahwa kantor Wolfowitz sesekali menanyakan tentang tahanan tertentu.³⁰⁹

³⁰⁵ Log interogasi untuk tahanan 063 [al-Qahtani], <http://www.time.com/time/2006/log/log.pdf>.

³⁰⁶ Kesaksian Schmidt, 24 Agustus 2005, <http://www.salon.com/entertainment/col/fix/2006/04/14/fri/Schmidt.pdf>.

³⁰⁷ Michael Ratner dan Center for Constitutional Rights, *The Trial of Donald Rumsfeld* (New York: New Press, 2008), hal. 59.

³⁰⁸ “[David Becker] mengatakan kepada Komisi bahwa, dalam beberapa kesempatan, [Mayjen] Dunlavey berkata padanya tentang Wakil Menteri Pertahanan Wolfowitz yang mengungkapkan perhatian tentang produksi intelijen yang kurang memadai di GTMO [Guantanamo]. Mr. Becker juga ingat bahwa [Mayjen] Dunlavey berkata padanya dalam satu kesempatan setelah telepon rutin tersebut, bahwa Wakil Menteri Pertahanan sendiri yang mengatakan GTMO harus menggunakan teknik interogasi lebih agresif.” Wawancara staf SASC dengan David Becker, 17 September 2007, dikutip dalam Laporan SASC, http://armedservices.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf. hal. 41.

³⁰⁹ SASC Report, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 73-4 dan 142. Namun laporan ini mencatat, pada hal. 74, bahwa Jenderal Miller menyatakan dalam wawancara SASC bahwa dia “salah bicara” dalam wawancara dengan inspektur jenderal Angkatan Darat. Sementara Miller menyatakan dalam wawancaranya dengan inspektur jenderal Angkatan Darat tentang pembicaraan rutin dengan Wolfowitz, dalam wawancara dengan SASC dia berkata bahwa dia hanya memberi penjelasan kepada Wolfowitz tiap empat bulan, secara pribadi. Perwira lain yang bekerja di Guantanamo menyatakan dalam wawancara SASC bahwa Miller “sangat sering” bicara dengan Wolfowitz via telepon.

Jenderal Schmidt, bersama Brigjen John Furlow menyelidiki penyiksaan tahanan di Guantanamo,³¹⁰ pada 2005 mengatakan kepada inspektur jenderal Angkatan Darat bahwa sudah jelas ada kontak komunikasi langsung antara Rumsfeld dan kantornya di Washington dengan Jenderal Dunlavey dan kemudian Jenderal Miller, dan dari sana kemudian disambungkan ke interogator.³¹¹ Schmidt menempatkan Miller tepat di tengah antara Rumsfeld dan interogator, menggambarkan Miller sebagai orang yang jadi penerjemah antara “bimbingan SECDEF [Rumsfeld] karena dia berkomunikasi dengan Menteri Pertahanan, COCOM [komandan SOUTHCOM], dan sehari-hari dengan para interogator/orang-orang tahanan.”³¹² Schmidt mengatakan Miller “melaksanakan apa yang menurutnya adalah apa yang dimaksud Menteri dan hanya dia satu-satunya yang tepat di tingkat itu untuk mengambil tindakan—penerapan teknik, dan hanya dia satu-satunya yang tahu bagaimana teknik itu diterapkan.”³¹³

Schmidt juga menggambarkan interogasi al-Qahtani bergantung penuh pada persetujuan Rumsfeld: “Rencana interogasi khusus ... berakhir karena SECDEF [Rumsfeld] membatalkan perintah dari tingkat kebijakan dan kemudian turung langsung ke JTF, [sampai ke] tingkat interogasi.”³¹⁴

Schmidt melanjutkan:

Saat Menteri Pertahanan terlibat secara pribadi dalam interogasi seseorang, dan seluruh sistem Penasihat Umum dari semua Departemen Militer dan Badan Penasihat Umum serta Menteri Pertahanan—sementara Menteri Pertahanan diberitahu secara pribadi tentang hal ini ...

Dan saya hampir tak percaya, sama seperti orang lain, bahwa Menteri Pertahanan tertarik pada hal semacam itu sampai dia berbicara secara pribadi tiap minggu dengan Komandan JTF dan Cocom, begitu juga Komandan JTF—dan Jenderal Dunlavey berkata dia bahkan tak pergi ke SOUTHCOM, tapi langsung ke Kantor [Menteri] Pertahanan. Dia [Dunlavey] berurusan dengannya. Dia orang pribadi Menteri Pertahanan untuk JTF ini; dan dia nyaris

³¹⁰ Brigjen Angkatan Darat John Furlow dan Letjen Angkatan Udara Randall M. Schmidt, “Army Regulation 15-6: Final Report: Investigation into FBI Allegations of Detainee Abuse at Guantanamo Bay, Cuba Detention Facility,” 1 April 2005 (diamandemen 9 Juni 2005), <http://www.defense.gov/news/Jul2005/d20050714report.pdf> (diakses 21 Juni 2011).

³¹¹ Kesaksian Schmidt, 24 Agustus 2005, <http://www.salon.com/entertainment/col/fix/2006/04/14/fri/Schmidt.pdf>.

³¹² Ibid., hal. 33.

³¹³ Ibid.

³¹⁴ Ibid., hal. 34

tak lakukan apa-apa dengan... SOUTHCOM. Dia hampir mengabaikan mereka. Saat Jenderal Miller datang, dia [Dunlayev] baru paham rantai komando, lalu dia pergi ke SOUTHCOM lalu ke Menteri Pertahanan, tapi masih ada koneksi langsung.³¹⁵ Jenderal James T. Hill yang saat itu menjabat komandan SOUTHCOM juga menegaskan bahwa Rumsfeld dan kantornya bicara secara rutin dengan, dan diberi pengarahan langsung oleh, Jenderal Miller tentang interogasi al-Qahtani.³¹⁶ Jenderal Hill juga menyatakan, Miller sering mengamati sesi interogasi. Dia juga menyatakan Rumsfeld sendiri memanggilnya pada pertengahan Januari 2003 mengenai interogasi al-Qahtani. Menurut Hill, Rumsfeld bertanya tentang status interogasi, menimbang-nimbang tindakan yang akan dilakukan Laksamana Alberto Mora. (Ini terjadi beberapa hari sebelum interogasi dihentikan karena kontroversi yang berlangsung.) Hill berkata akan menelepon Miller, dan kemudian memanggil Rumsfeld kembali:

Jadi saya menelepon Jenderal Miller. Kami membahas tentang interogasi yang sedang berlangsung. Kata Jenderal Miller, saya pribadi telah mengetahuinya Kami kira kami sedang membuat terobosan. Kami harus melanjutkannya.

Saya kembali menelepon Menteri [Rumsfeld] dan berkata, rekomendasi terbaik dari saya adalah apa yang orang-orang di lapangan katakan bahwa mereka mendapat informasi intelijen yang berharga. Sedikit lagi kami akan dapatkan. Kami tak lakukan hal-hal yang salah. Kami mengurus semuanya. Kami membawanya ke rumahsakit, dengan perawatan dokter. Berat badannya naik. Dia tak mengalami paksaan apapun. Kami pikir kami akan mendapatkannya [informasi intelijen]. Menteri Pertahanan berkata baiklah.³¹⁷

Kenyataannya, teknik yang diterapkan pada al-Qahtani adalah ilegal, dan Rumsfeld telah diperingatkan akan hal itu. Di titik ini, pada Januari 2003, Laksamana Mora dan para pengacara militer lain telah memberitahukan Rumsfeld bahwa teknik yang direstui pada perintah 2 Desember 2002, saat itu diterapkan kepada al-Qahtani, bisa memicu pertanggungjawaban pidana.³¹⁸

³¹⁵ Ibid., hal. 36.

³¹⁶ Kesaksian Jen. James T. Hill, diambil 7 Oktober 2005 di Coral Gables, Florida, oleh inspektur jenderal Angkatan Bersenjata, <http://images.salon.com/ent/col/fix/2006/04/14/fri/HILL.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

³¹⁷ Ibid., hal. 19.

³¹⁸ SASC Report, http://armed-services.senate.gov/Publications/Detainee%20Report%20Final_April%2022%202009.pdf, hal. 106-107, mengutip Memo dari Alberto Mora untuk Inspektur Jenderal Angkatan Laut, "Statement for the Record: Office Of General Counsel Involvement in Interrogation Issues," 7 Juli 2004,

Pada akhirnya, wewenang penunjukan bagi komisi militer Guantanamo—pejabat tinggi di Departemen Pertahanan yang mengawasi penuntutan di Guantanamo, hakim militer Susan J. Crawford yang pernah menjabat penasihat umum Angkatan Darat dan inspektur jenderal Departemen Pertahanan—menyimpulkan bahwa al-Qahtani telah disiksa, dan tidak bisa dituntut karena penganiayaan yang dideritanya. “Kami menyiksa Qahtani,” kata Crawford ke Bob Woodward: “perlakuan yang dia terima memenuhi definisi hukum tentang penyiksaan. Dan itulah mengapa saya tak meneruskan kasusnya [untuk penuntutan].”³¹⁹

Bahkan sebelum dia merestui metode-metode interogasi paksa dan kasus al-Qahtani, Rumsfeld telah memberikan pandangan atau setidaknya menyadari adanya interogasi paksa terhadap John Walker Lindh—dijuluki “Taliban Amerika” dan ditangkap di Afghanistan pada 2001. Foto yang ditampilkan pengacara Lindh menunjukkan penangkapannya pada 25 November 2001, ditelanjangi, ditutup matanya, sementara pergelangan tangannya dibelenggu borgol plastik, dan tubuhnya diikat pada tandu dengan lakban.³²⁰ Menurut mosi yang diajukan ke pengadilan federal, Lindh ditinggalkan berhari-hari dengan tubuh terikat dalam kontainer pengiriman logam tanpa pemanas serta tanpa lampu dan hanya dipindahkan selama interogasi.

Lebih dari tiga minggu setelah ditangkap, peluru masih bersarang di paha Lindh, dan menurut dokter AS masih “mengucurkan darah dan berbau busuk.”³²¹ Lindh juga menderita hipotermia, kurang gizi, dan sensitif cahaya.³²² Menurut mosi itu, “seorang dokter Angkatan Laut ... menceritakan bahwa interogator militer yang bertanggungjawab atas interogasi awal Mr. Lindh menyatakan kepada dokter bahwa ‘terjadi peniadaan waktu tidur, terpapar udara dingin dan kelaparan’ selama interogasi.”

<http://www.newyorker.com/images/pdf/2006/02/27/moramemo.pdf> (diakses 26 Juni 2011) (“Mora Statement for the Record”), hal. 2-3. Mora menyertakan komunikasinya ke kantor Rumsfeld tentang memo dari Komandan Korps Angkatan Laut JAG Stephen Gallotta untuk menyediakan analisis hukum, di mana Komandan Gallotta menulis bahwa beberapa teknik, baik yang dilaksanakan salah satu maupun berbarengan, dapat disebut sebagai penyiksaan; dan beberapa diantaranya bisa disebut penyerangan, dan bahwa sebagian besar teknik itu “pada dasarnya ilegal.” Lihat bagian “Authorization in the Face of Controversy,” di bawahnya.

³¹⁹ Bob Woodward, “Detainee Tortured, Says US Official: Trial Overseer Cites ‘Abusive’ Methods Against 9/11 Suspect,” *Washington Post*, 14 Januari 2009.

³²⁰ Lihat “Setback for ‘US Taliban’ Defence,” *BBC News*, 1 April 2002, <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/americas/1905647.stm> (diakses 15 Juni 2011).

³²¹ *United States of America v. John Philip Walker Lindh*, US District Court, E.D. Va., No. 02-37-A, Proffer of facts in Support of Defendant’s Motion to Suppress, 13 Juni 2002, http://www.lindhdefense.info/20020613_FactsSuppSuppress.pdf (diakses 15 Juni 2011).

³²² *Ibid.*

Menurut dokumen yang dikaji *Los Angeles Times*, penasihat hukum Rumsfeld menginstruksikan perwira intelijen militer untuk “take the gloves off (membuang segala aturan)” ketika menginterogasi Lindh.³²³ Pada tahap-tahap awal interogasi Lindh, tanggapannya langsung dikirimkan melalui kabel ke Washington setiap jam.³²⁴ Rumsfeld menyatakan, dalam memo Januari 2002 ke Penasihat Umum Departemen Pertahanan, Jim Haynes, menyebutkan bahwa Lindh harus dikirim ke Guantanamo, bukannya menghadapi pengadilan sipil. Pada satu kesempatan Rumsfeld mengatakan, “Saya tak begitu peduli dengan apa yang terjadi pada Walker di tahap ini.”³²⁵

Rumsfeld mengetahui atau harusnya tahu pasukan AS di Afghanistan dan Iraq lakukan penyiksaan dan metode-metode interogasi paksa lain dan gagal hentikan perlakuan kejam itu

Rumsfeld tampaknya bertanggungjawab dalam hal tanggungjawab komando atas meluasnya penggunaan penyiksaan dan perlakuan kejam oleh personel militer AS di Afghanistan dan Iraq. Dia secara pribadi diberitahu sejak awal 2002 tentang penyimpangan memperlakukan para tawanan oleh Menteri Luar Negeri Colin Powell,³²⁶ Administrator AS di Iraq L. Paul Bremer,³²⁷ para pejabat pemerintahan Afghanistan,³²⁸ dan para wartawan.³²⁹ ICRC berulang kali memperingatkannya dalam periode yang sama,³³⁰

³²³ Richard A. Serrano, “Prison Interrogators’ Gloves Came off before Abu Ghraib,” *Los Angeles Times*, 9 Juni 2004.

³²⁴ Ibid. Pada petang mendengarkan mosi itu di pengadilan guna mengejar pengakuan, saat Lindh diyakini akan bersaksi tentang perlakuan yang dia terima di Afghanistan, Lindh setuju untuk mengaku bersalah atas dakwaan yang lebih ringan daripada yang digugat. Sebagai bagian dari pengaturan—yang menurut laporan dilaksanakan atas permintaan Departemen Pertahanan—Lindh menyetujui pernyataan berikut: “Terdakwa setuju bahwa perjanjian ini akan menghentikan klaim penganiayaan yang dilakukan militer Amerika Serikat, dan bahwa semua klaim terkait tindak penganiayaan ditarik. Terdakwa mengakui dirinya tidak sengaja dianiaya oleh militer AS.” Lihat Dave Lindorff, “A First Glimpse at Bush’s Torture Show,” *Counterpunch*, 5-6 Juni 2004; Dave Lindorff, “Chertoff and Torture,” *The Nation*, 14 Februari 2005.

³²⁵ Memo dari Donald Rumsfeld untuk Jim Haynes, terkait “Walker,” 14 Januari 2002, <http://edgecache.gawker.com/gawker/rumsfeld.html> (diakses 15 Juni 2011), hal. 84.

³²⁶ Peter Slevin dan Robin Wright, “Pentagon Was Warned of Abuse Months Ago,” *Washington Post*, 8 Mei 2004, hal. A12; Mark Matthews, “Powell: Bush Told of Red Cross Reports,” *Baltimore Sun*, 12 Mei 2004.

³²⁷ Peter Slevin dan Wright, “Pentagon Was Warned of Abuse Months Ago,”

³²⁸ Wawancara Human Rights Watch dengan pejabat Afghanistan, Kabul, September 2002.

³²⁹ Misalnya, lihat transkrip konferensi berita, Menteri Pertahanan Rumsfeld, Pentagon, 22 Januari 2002, <http://www.globalsecurity.org/military/library/news/2002/01/mil-020122-usia01.htm> (diakses 27 Juni 2011) (membantah klaim tentang perlakuan kejam terhadap para tahanan yang tertangkap di Afghanistan sebagai “omong kosong”); transkrip konferensi berita, Menteri Pertahanan Rumsfeld dan Jenderal Myers, Pentagon, 12 Februari 2002, <http://www.defense.gov/transcripts/transcript.aspx?transcriptid=2636> (diakses 27 Juni 2011).

³³⁰ Komisi Internasional Palang Merah, Delegasi Regional untuk Amerika Serikat dan Kanada, “ICRC Report on the Treatment of Fourteen “High Value Detainees” in CIA Custody,” Februari 2007, <http://www.nybooks.com/media/doc/2010/04/22/icrcreport.pdf> (diakses 15 Juni 2011), hal. 4-5.

begitu juga marsekal provost Angkatan Darat, Mayjen Donald Ryder,³³¹ dan purnawirawan Kol. Stuart A. Herrington melalui laporan internal.³³² Selain itu, terdapat laporan publik substansial mengenai penyiksaan terhadap para tawanan, termasuk gambar John Walker Lindh yang sedang ditahan, telanjang, dan terikat lakban pada sebuah tandu di Afghanistan, artikel-artikel utama di *Washington Post* dan *New York Times*³³³ dan laporan Human Rights Watch serta organisasi nonpemerintah lain. Jumlah dan berita tentang penyiksaan yang meluas di tiga negara harusnya menyadarkan dan bisa memberitahukan Rumsfeld lewat saluran-saluran internal.³³⁴

Namun Rumsfeld gagal melakukan intervensi untuk mencegah tindak kejahatan lebih lanjut. Bahkan saat dia secara terbuka dan pribadi memperingatkan tentang pelanggaran, Rumsfeld tampaknya tak pernah mengeluarkan perintah atau pedoman tertentu yang melarang pelaksanaan metode interogasi paksa, selain menarik persetujuan menyeluruh untuk metode tertentu di Guantanamo pada Januari 2003. Pada medio 2003, tekanan meningkat terhadap para interogator di Iraq yang melakukan metode lebih agresif kepada para tahanan. Bila saja Rumsfeld memberi wewenangnya sebagai pejabat sipil yang bertanggungjawab atas pasukan bersenjata, dan menggunakan posisi dan wewenangnya agar perlakuan kejam terhadap tahanan itu dihentikan, maka segudang pelanggaran hukum internasional yang dilakukan pasukan AS bisa dihindari.³³⁵

Direktur CIA George Tenet

Sejak akhir 2001 hingga pengunduran dirinya pada 2004, Direktur CIA George Tenet mengembangkan dan mengawasi program penahanan rahasia CIA. Di bawah petunjuknya, CIA menculik dan memindahkan orang-orang ke negara-negara yang dikenal sering menyiksa tahanan; menyiksa dan bertindak kejam terhadap para tahanan; dan

³³¹ Kantor Provos Marsekal Provos Jenderal Angkatan Darat, "Report on Detention and Corrections Operations in Iraq," 5 November= 2003, <http://www.aclu.org/torturefoia/released/18TF.pdf> (diakses 15 Juni 2011); "Chronology: Early Warnings Missed; A Prison-Abuse Timeline," Los Angeles Times, 16 Mei 2004.

³³² Josh White, "US Generals in Iraq Were Told of Abuse Early, Inquiry Finds," Washington Post, 1 Desember 2004.

³³³ Carlotta Gall, "US Military Investigating Death of Afghan in Custody," New York Times, 4 Maret 2003.

³³⁴ Laporan Schlesinger menyatakan sekitar 300 tuduhan tindakan kejam terhadap para tahanan di Iraq, Afghanistan dan Guantanamo, yang segera dimulai sejak invasi ke Afghanistan pada 2001. Selain itu, ada kemungkinan sekitar 100 "tahanan rahasia" yang disembunyikan dari ICRC. Schlesinger Report, <http://www.defense.gov/news/Aug2004/d20040824finalreport.pdf>, hal. 5; "Rumsfeld Defends Pentagon in Abuse Scandal," Associated Press, 10 September 2004.

³³⁵ Departemen Pertahanan melaporkan perlakuan kejam terhadap para tahanan sangat jauh berkurang sejak skandal Abu Ghraib terungkap (Josh White, "Reported Abuse Cases Fell after Abu Ghraib," Washington Post, 17 Maret 2005, hal. A17). Ini menunjukkan perhatian untuk memperlakukan secara layak terhadap para tahanan dapat membawa manfaat.

penghilangan paksa para tahanan di lokasi rahasia, seringkali tak mengetahui tempat mereka ditahan dan tanpa diawasi.

Tenet menurut laporan menyatakan dalam sebuah pertemuan para pejabat intelijen teras internasional yang tertutup pada 10 Maret 2002 di Selandia Baru:

Hadirin sekalian, kita sedang berperang Saya atas nama CIA, bisa memastikan hal ini. Kami akan lakukan apapun, akan mencoba apapun, dan akan berurusan dengan negara manapun, guna mencapai tujuan kami, untuk menghentikan musuh. Belenggu, rekan-rekan sekalian, harus dilepas.³³⁶

Tenet merestui dan mengawasi penculikan dan pemindahan tahanan CIA untuk disiksa

Tenet mengawasi langsung program CIA untuk pemindahan tahanan, yang mengarah pada penyiksaan dan perlakuan kejam terhadap tahanan di luar negeri. Pertemuan-pertemuan NSC pada 2001, Tenet diperkenalkan opsi untuk operasi tersembunyi mengenai pemindahan CIA, melaksanakan perintah pemindahan, dan memberi pengarahan pada presiden dan NSC tentang operasi pemindahan itu. Tenet tahu atau harusnya tahu bahwa para tahanan yang dipindahkan ke negara-negara asing menghadapi risiko tinggi penyiksaan. Negara-negara Timur Tengah tempat para tahanan dipindahkan—Mesir, Suriah, Pakistan, Yordania, Arab Saudi, dan Maroko—terkenal karena sering melakukan penyiksaan.

Tenet merancang dan mengawasi program pemindahan tahanan CIA. Menurut catatan Bob Woodward, pada sebuah pertemuan NSC 26 September 2001:

Tenet berpaling ke beberapa operasi rahasia. CIA telah mampu mengerjakan beberapa pemindahan tahanan ke luar negeri—menangkap atau menculik terduga teroris di negara lain. Berbagai badan intelijen asing bekerjasama dengan baik atau dapat dibeli untuk menciduk terduga teroris untuk ditahan.³³⁷

³³⁶ Ron Suskind, *The One Percent Doctrine: Deep Inside America's Pursuit of Its Enemies Since 9/11* (New York: Simon & Schuster, 2007), hal. 82-3.

³³⁷ Woodward, *Bush at War*, hal.146. Woodward tidak menjelaskan sumbernya secara spesifik tentang catatan ini.

Michael Scheuer, kepala desk CIA untuk bin Laden , yang menjalankan program pemindahan tahanan, berkata bahwa dia “tak pernah melihat rangkaian operasi yang pelaksanaannya diawasi sangat ketat oleh direktur intelijen pusat, Dewan Keamanan Nasional dan komite intelijen Kongres.”³³⁸ Menurut Scheuer, setiap operasi individu, “menurut saya... akan diketahui oleh Direktorat Intelijen Pusat atau Asisten Direktorat Intelijen Pusat. Jadi, pada dasarnya orang nomor satu dan dua orang dalam badan intelijen itulah yang menandatangani.”³³⁹

Newsweek melaporkan perselisihan antara FBI dan CIA selama masa interogasi di Afghanistan tentang terduga Ibn al-Shaikh al-Libi:

Pejabat FBI mengajukan permohonan untuk terus menyerahkan interogasi al-Libi kepada Direktorat FBI Robert Mueller. Sementara itu ketua divisi CIA di Afghanistan tertarik pada kepala kontraterorisme yang tegas dan penuh selidik, Cofer Black. *Dan Cofer Black yang kemudian menelepon Direktorat CIA George Tenet* (penekanan ditambahkan), dan pergi ke Gedung Putih. Al-Libi diserahkan kepada CIA. “Mereka menutup mulutnya dengan lakban, mengamankan dan mengirimnya ke Kairo” untuk mendapatkan interogasi ala Mesir yang lebih menakutkan, kata mantan pejabat FBI. “Di bandara, petugas CIA berkata padanya, ‘Kau akan ke Kairo. Sebelum kau sampai di sana akan kutemukan ibumu dan akan kusetubuhi dia.’ Karena itu kami kalah dalam pertarungan” (Seorang pejabat CIA mengatakan dia tak mau berkomentar.)³⁴⁰

Mengenai al-Libi, Tenet menulis dalam memoarnya:

Kami percaya bahwa al-Libi menahan informasi tentang ancaman [terhadap negara] yang penting saat itu, jadi kami memindahkannya ke negara ketiga untuk ditanyai lebih lanjut.

³³⁸ Michael Scheuer, “A Fine Rendition,” *New York Times*, 11 Maret 2005, <http://www.nytimes.com/2005/03/11/opinion/11scheuer.html> (diakses 27 Juni 2011).

³³⁹ Transkrip “Rendition – Penahanan Rahasia,” File ada di 4, BBC Current Affairs Group, 8 Februari 2005, http://news.bbc.co.uk/nol/shared/bsp/hi/pdfs/15_02_05_renditions.pdf (diakses 15 Juni 2011), hal. 13.

³⁴⁰ Michael Hirsh, John Barry, dan Daniel Klaidman, “A Tortured Debate,” *Newsweek*, 21 Juni 2004. Al-Libi juga merupakan sumber utama bagi pemerintahan Bush yang mengklaim bahwa al Qaeda berkolaborasi dengan Saddam Hussein, yang secara khusus ditegaskan Menteri Luar Negeri Colin Powell kepada PBB bahwa Iraq menyediakan pelatihan dalam “gas beracun dan mematikan” untuk al Qaeda.

Ada tuduhan bahwa kami sangat mengetahui tentang keadaannya yang akan disiksa, tapi itu tidak benar.³⁴¹

Tenet tahu atau harusnya tahu bahwa para tahanan yang dipindahkan akan disiksa

Mengutip sumber-sumber kongres, *Newsweek* melaporkan bahwa pada sebuah pengarahan singkat rahasia untuk para senator, tak lama setelah serangan 11 September, Tenet ditanya apakah AS berencana memindahkan tersangka tahanan al Qaeda dari negara-negara yang dikenal karena kebrutalannya. *Newsweek* melaporkan, “Tenet menyarankan mungkin lebih baik bagi para tersangka tetap di tangan pemerintah asing, yang dapat menggunakan metode interogasi yang lebih agresif.”³⁴²

Pada pertemuan Maret 2002 di Selandia Baru, sebagaimana diceritakan di muka, kepala operasi rahasia Tenet, James Pavitt, dilaporkan mengatakan, “Kami akan bekerjasama dengan badan-badan intelijen yang sangat yakin tentang apapun yang mereka lakukan agar tawanan mau bicara.”³⁴³

Pemindahan terduga teroris menyusul serangan 11 September kali pertama dilaporkan *The Washington Post* pada Desember 2002, yang menggambarkan pemindahan ke negara-negara seperti Suriah, Uzbekistan, Pakistan, Mesir, Yordania, Arab Saudi dan Maroko. Diyakini mereka telah disiksa atau diperlakukan kejam di sana. Seorang pejabat mengatakan, “Kami tidak menendang [memaki] mereka. Kami mengirim mereka ke negara-negara lain supaya orang-orang di negara itu bisa menendang [dan memaki] mereka.”³⁴⁴ Setelah itu *New Yorker*, *BBC*, dan *60 Minutes CBS* menggambarkan program pemindahan AS yang diatur ke Mesir dari para terduga yang ditangkap di tempat-tempat seperti Afghanistan, Albania, Kroasia, dan Swedia, sehingga terjadi banyak sekali kasus penyiksaan dan penghilangan paksa.³⁴⁵

³⁴¹ George Tenet dan Bill Harlow, *At the Center of the Storm: My Years at the CIA* (New York: Harper Collins, 2007), hal. 353-54.

³⁴² John Barry, Michael Isikoff, dan Michael Hirsh, “The Roots of Torture,” *Newsweek*, <http://www.newsweek.com/2004/05/23/the-roots-of-torture.html> (diakses 15 Juni 2011).

³⁴³ Suskind, *The One Percent Doctrine* hal. 87. Orang lain yang menghadiri pertemuan itu membenarkan hal ini dalam wawancara dengan Jane Mayer. Mayer, *The Dark Side*, hal. 365.

³⁴⁴ Dana Priest dan Barton Gellman, “US Decries Abuse but Defends Interrogations,” *Washington Post*, 25 Desember 2002.

³⁴⁵ Jane Mayer, “Outsourcing Torture: The Secret History of America’s ‘Extraordinary Rendition’ Program,” *New Yorker*, 8 Februari 2005; Transkrip “Rendition (pemindahan tahanan),” File di 4,

Tenet pasti tahu tentang penyiksaan dalam pemindahan tahanan ini, bahkan sebelum media meliputnya. Negara-negara di Timur Tengah tempat para tahanan itu dipindahkan—Mesir, Suriah, Pakistan, Yordania, Arab Saudi, dan Maroko—dikenal sebagai negara yang menggunakan penyiksaan.³⁴⁶ Dalam laporan 2003, Departemen Luar Negeri AS menyertakan laporan penyiksaan di Mesir dan Suriah, dua lokasi utama pemindahan tahanan. Di Mesir:

Ada sejumlah laporan kredibel bahwa pasukan keamanan menyiksa dan menganiaya tahanan.... metode penyiksaan utama yang dilaporkan adalah... korban: ditelanjangi dan ditutup matanya; digantung dari langit-langit atau ambang pintu dengan hanya ujung kaki menyentuh lantai; dipukuli dengan cara ditinju, dicambuk, menggunakan batang logam, atau benda lain; disetrum listrik; dan disiram dengan air dingin.³⁴⁷

Di Suriah:

Ada bukti kredibel bahwa pasukan keamanan terus menggunakan penyiksaan [kelompok Suriah dan para mantan tahanan] melaporkan bahwa metode-metode penyiksaan termasuk disetrum; dicabut kuku; memaksa memasukkan benda ke dalam anus; pemukulan, kadang saat korban digantung dari langit-langit; merentangkan tulang belakang dengan paksa; memasukkan tahanan ke dalam bingkai roda dan mencambuk bagian tubuh yang terlihat; dan dengan bantuan kursi tahanan dibuat membungkuk ke belakang hingga korban sesak nafas atau tulang belakang retak.³⁴⁸

Pejabat CIA Michael Scheuer membenarkan bahwa “kami bilang ke mereka [level menerus dan berulang kali]” bahwa para tahanan mungkin dianiaya lebih tinggi dan staf non-CIA —

http://news.bbc.co.uk/1/hi/shared/bsp/hi/pdfs/15_02_05_renditions.pdf; “CIA Flying Suspects to Torture?” 60 Minutes, CBS, 6 Maret 2005.

³⁴⁶ Lihat “US: Critique of State Department’s Human Rights Report,” rilis pers Human Rights Watch, 13 April 2003, <http://www.hrw.org/en/news/2003/04/03/united-states-critique-state-departments-human-rights-report>.

³⁴⁷ Departemen Luar Negeri AS, Biro Demokrasi, HAM dan Buruh (Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor), “Country Reports on Human Rights Practices—2003: Egypt,” 25 Februari 2004, <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2003/27926.htm> (diakses 15 Juni 2011).

³⁴⁸ Departemen Luar Negeri AS, Biro Demokrasi, HAM dan Buruh (Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor), “Country Reports on Human Rights Practices—2003: Syria,” 25 Februari 2004, <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2003/27938.htm> (diakses 15 Juni 2011).

terus-Mantan pejabat kontraterorisme CIA, Vincent Cannistraro, mengatakan: “Anda pasti tuli, bisu dan buta hingga bisa percaya bahwa Suriah takkan mungkin menggunakan penyiksaan, bahkan jika mereka membuat klaim yang membantah penyiksaan.”³⁴⁹

Tenet mengawasi program penahanan rahasia CIA

Di bawah Tenet, CIA menggelar sebuah program di mana terduga terorisme ditahan di lokasi yang dirahasiakan, tanpa akses ke ICRC, tanpa pengawasan terhadap mereka, tanpa pemberitahuan ke keluarga mereka, dan dalam banyak kasus, tanpa ada pengakuan bahwa mereka ditahan. Sebagaimana sudah kami paparkan di muka, penahanan berkepanjangan tanpa akses komunikasi sama sekali di lokasi yang tak dilaporkan merupakan penghilangan paksa dan melanggar segudang hak asasi manusia mendasar, termasuk hak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan kejam lain.]

Tenet merestui dan mengawasi penyiksaan dan interogasi paksa tahanan CIA

Program interogasi CIA termasuk tindakan-tindakan yang berbuntut penyiksaan, perlakuan kejam, pelecehan seksual, di antara pelanggaran lain. Sebagaimana laporan di muka, Tenet mengusulkan dan mencari persetujuan dari presiden di tingkat umum, dan NSC di tingkat tertentu, untuk program interogasi para tahanan “tingkat tinggi.” Khususnya, di bawah pengawasan Tenet, CIA melakukan *waterboarding* terhadap setidaknya tiga tahanan.

Menurut *The Washington Post*:

Metode-metode interogasi yang disetujui Departemen Kehakiman dan para pengacara Dewan Keamanan Nasional pada 2002, dipaparkan singkat kepada para pemimpin Kongres utama dan *permintaan mengesahkannya harus melalui Direktur CIA George J. Tenet*, [garis miring ditambahkan] menurut para pejabat intelijen dan pejabat pemerintah lain yang mengetahui proses pembuatan keputusan rahasia.³⁵⁰

³⁴⁹ Shannon McCaffrey, “Canadian Sent to Syria Prison Disputes US Claims against Torture,” Knight Ridder, 28 Juli 2004, <http://www.commondreams.org/headlines04/0729-01.htm> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Dana Priest, “Man was Deported after Syrian Assurances,” *Washington Post*, 20 November 2003: “Juru bicara Departemen Kehakiman dan CIA menolak berkomentar tentang keyakinan mereka akan kredibilitas jaminan Suriah.” *The Washington Post* mengutip “seorang diplomat Arab yang negaranya terlibat aktif dalam operasi kontraterorisme dan berbagi info intelijen dengan CIA,” mengatakan bahwa mempercayai CIA bahwa mereka benar-benar menindaklanjuti jaminan itu merupakan hal tak realistis. “Akan jadi sangat bodoh untuk melacak mereka karena Anda akan tahu apa yang sebenarnya terjadi,” katanya. “Ini benar-benar seperti ‘jangan banyak tanya, jangan banyak bicara.’” Dana Priest, “CIA’s Assurances on Transferred Suspects Doubted,” *Washington Post*, 17 Maret 2005.

³⁵⁰ Dana Priest, “CIA Puts Harsh Tactics on Hold,” *Washington Post*, 27 Juni 2004, <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/articles/A8534-2004Jun26.html> (diakses 15 Juni 2011).

Menurut salah satu “mantan pejabat CIA yang terlibat aktif” sebagaimana dikutip Jane Mayer, “setiap rencana disusun oleh interogator, dan kemudian diajukan untuk persetujuan ke tingkat tertinggi, artinya persetujuan direktur CIA. Setiap perubahan rencana—bahkan jika ada perpanjangan satu hari tambahan untuk perlakuan tertentu—harus ditandatangani oleh Direktur.”³⁵¹

Tenet turut serta dalam pertemuan NSC pada Juli 2003, tempat para petinggi NSC “menegaskan kembali bahwa program CIA adalah sah secara hukum dan mencerminkan kebijakan pemerintah.”³⁵² Termasuk *waterboarding*.

Para Pejabat Lain

Penasihat Keamanan Nasional **Condoleezza Rice**, Menteri Luar Negeri **Colin Powell**, dan Jaksa Agung **John Ashcroft** adalah anggota “Principals Committee” yang membahas dan menyetujui rincian spesifik mengenai cara interogasi CIA dalam menangani tersangka teroris bernilai tinggi. Peran mereka harus diselidiki.

Penyelidikan kriminal atas penyiksaan dan perlakuan kejam sistematis setelah 11 September 2001 harus menyertakan pemeriksaan terhadap peranan para pengaca yang menyusun “pembenaran” legal untuk penyiksaan, termasuk **Alberto Gonzales** (penasihat presiden yang kemudian menjabat Jaksa Agung) **Jay Bybee** (Kepala OLC), **John Rizzo** (bertindak sebagai penasihat umum untuk CIA), **David Addington** (penasihat wakil presiden), **William J. Haynes, II**, (penasihat hukum Departemen Pertahanan), dan **John Yoo** (wakil asisten jaksa agung di OLC).

Lampiran: Negara Asing Memproses Perlakuan Kejam AS terhadap Tahanan

Kegagalan Amerika Serikat melaksanakan penyelidikan kriminal atas peran dan tanggungjawab para pejabat sipil dan militer berpangkat tinggi tentang dugaan kejahatan terhadap para tahanan telah membuka pintu bagi sistem peradilan nasional di negara-negara asing guna menyelidiki dan, jika diperlukan, menuntut di bawah doktrin “yurisdiksi universal” dan yurisdiksi “prinsip personalitas pasif.”

³⁵¹ Mayer, *The Dark Side*, hal.167.

³⁵² Toby Harnden, “Condoleezza Rice Approved ‘Torture’ Techniques,” *London Times*, 23 April 2009, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/northamerica/usa/5208701/Condoleezza-Rice-approved-torturetechniques.html> (diakses 17 Juni 2011).

Normalnya, yurisdiksi atas kejahatan tergantung hubungan antara negara penuntut dan kejahatan itu sendiri. Hubungan ini seringkali territorial, tapi terkadang juga didasarkan pada kewarganegaraan korban atau pelaku atau kerugian kepentingan negara. Yurisdiksi universal mencerminkan prinsip hukum internasional bahwa setiap negara memiliki kepentingan dalam mengadili para pelaku kejahatan tertentu yang menjadi perhatian internasional, tanpa melihat tempat kejahatan tersebut berlangsung, dan tanpa memandang kewarganegaraannya.³⁵³ Dalam beberapa kasus, menurut perjanjian atau hukum internasional kebiasaan, jika pelaku kejahatan ditemukan di wilayah negara lain maka negara tersebut memiliki kewajiban untuk menuntut pelaku jika mereka tidak mengekstradisinya. Kewajiban ini dikenal sebagai *aut dedere aut judicare*—“mengeksradisi atau menuntut.”³⁵⁴

Kejahatan perang dan penyiksaan salah satu subyek kejahatan yang terikat dalam ketentuan “ekstradisi atau penuntutan.” Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia—diratifikasi Amerika Serikat dan 146 negara lain³⁵⁵—menyatakan “Negara Pihak yang di wilayah kewenangan hukumnya ditemukan seseorang yang diduga telah melakukan tindak [penyiksaan], ... jika tidak melakukan ekstradisi, harus mengajukan kasus itu kepada pihak yang berwenang untuk tujuan penuntutan.”³⁵⁶

Masing-masing dari empat Konvensi Jenewa 1949, yang telah diratifikasi Amerika Serikat dan hampir setiap negara di dunia, menentukan bahwa “Pihak-pihak Peserta Agung harus mematuhi kewajiban untuk mencari orang-orang yang diduga telah melakukan, atau telah

³⁵³ Lihat misalnya, Human Rights Watch, *The Pinochet Precedent: How Victims Can Pursue Human Rights Criminals Abroad*, 1 November 1998, <http://www.hrw.org/en/reports/1998/11/01/pinochet-precedent>. Lihat juga: Human Rights Watch, *Universal Jurisdiction in Europe: The State of the Art*, 27 Juni 2006, <http://www.hrw.org/en/reports/2006/06/27/universal-jurisdictioneurope>. Banyak sekali pembahasan umum tentang yurisdiksi internasional yang menggunakan dua laporan ini.

³⁵⁴ Lihat misalnya, Komisi Hukum Internasional, “Survey multilateral konvensi yang relevan bagi tugas Komisi Hukum Internasional tentang topik, ‘Kewajiban mengekstradisi atau mengadili (aut dedere aut judicare)’, Penelitian oleh Sekretariat,” UN Doc. A/CN.4/630, 18 Juni 2010, http://untreaty.un.org/ilc/guide/7_6.htm (diakses 27 Juni 2011). Menurut Amnesty International, semua negara anggota PBB harus meratifikasi perjanjian yang mewajibkan aut dedere aut judicare untuk melaksanakan yurisdiksi terhadap orang asing yang diduga melakukan kejahatan tertentu terhadap orang asing lain di luar negeri. Amnesty International, *International Law Commission: The obligation to extradite or prosecute (aut dedere aut judicare)*, AI Index: IOR 40/001/2009, Februari 2009, <http://www.amnesty.org/en/library/info/IO40/001/2009/en> (diakses 15 Juni 2011), hal. 74-98.

³⁵⁵ Kumpulan Perjanjian PBB, Status Perjanjian, Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia, http://treaties.un.org/Pages/ViewDetails.aspx?src=TREATY&mtds_g_no=IV-9&chapter=4&lang=en (diakses 15 Juni 2011).

³⁵⁶ Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia (Konvensi Anti-Penyiksaan), diadopsi 10 Desember 1984, G.A. res.39/46, annex, 39 U.N. GAOR Supp. (No. 51) at 197, U.N. Doc. A/39/51 (1984), berlaku 26 Juni 1987, pasal. VII.

diperintahkan untuk melakukan, tindakan yang tergolong pelanggaran berat, dan harus membawa orang-orang ini, tak memandang kewarganegaraan, ke pengadilan.”

“Pelanggaran berat” menurut Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan pertama termasuk pembunuhan disengaja; penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi; dengan sengaja mengakibatkan penderitaan parah, atau luka-luka serius pada badan atau kesehatan; dan dengan sengaja merampas hak tawanan perang atau orang lain yang dilindungi untuk mendapatkan pengadilan yang jujur dan pengadilan biasa.³⁵⁷

Yurisdiksi universal adalah suatu alat penting di mana para korban kejahatan internasional berat dapat memperoleh ganti-rugi. Fungsinya sebagai “jaring pengaman” saat negara dengan yurisdiksi langsung terhadap kejahatan tersebut tak mampu atau enggan mengadakan penyelidikan dan pengadilan efektif, dan saat pengadilan internasional, termasuk Pengadilan Pidana Internasional, juga tidak memiliki yurisdiksi atau sungkan mengusut kasus tertentu.

Kasus yurisdiksi universal paling terkenal adalah kasus mantan diktator Chili, Augusto Pinochet, yang ditangkap di London pada Oktober 1998 dengan surat perintah dari hakim Spanyol yang menuduhnya dengan tindak penyiksaan dan kejahatan hak asasi manusia selama tujuhbelas tahun pemerintahannya di Chili.³⁵⁸ Pinochet menantang penangkapannya dengan dalih bahwa dia punya kekebalan hukum sebagai mantan kepala negara, namun Komisi Applegate untuk Dewan Hakim (House of Lords) menolaknya.³⁵⁹

³⁵⁷ Dalam situasi konflik bersenjata, AS juga terikat hukum perang kebiasaan—praktik bernegara yang diterima secara luas sebagai hukum yang mengikat. Jadi, bahkan saat Konvensi Jenewa 1949 tak berlaku, AS masih harus tunduk pada hukum kebiasaan yang di dalamnya mencakup larangan keras terhadap penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi, penahanan rahasia, dan praktik-praktik lain yang dilakukan para perwira AS setelah 11 September 2001.

³⁵⁸ Lihat Human Rights Watch, *The Pinochet Precedent*, <http://www.hrw.org/en/reports/1998/11/01/pinochet-precedent>.

³⁵⁹ The House of Lords—Dewan Hakim, yang saat itu adalah pengadilan tertinggi untuk wilayah Inggris Raya, dua kali menolak klaim kekebalan Pinochet. Dalam penghakiman perdana yang kemudian dianulir, para Hakim menerima aturan sebagai mantan kepala negara yang berhak mendapat kekebalan atas tindakannya menjalankan fungsi kepala negara. Namun kejahatan internasional seperti penyiksaan dan kejahatan terhadap kemanusiaan bukanlah “fungsi” kepala negara. Pada penghakiman kedua dan terbatas, para Hakim menggunakan ratifikasi Konvensi PBB Anti-Penyiksaan yang telah dilaksanakan Inggris dan Chili sehingga Pinochet tak bisa mengklaim memiliki kekebalan terhadap penyiksaan. Seorang hakim Inggris kemudian menentukan bahwa Pinochet bisa diekstradisi ke Spanyol dengan tuduhan penyiksaan dan konspirasi melaksanakan penyiksaan. Namun pada Maret 2000, hasil tes medis menyatakan Pinochet tak punya kapasitas mental untuk diadili, kemudian dia dibebaskan dan dipulangkan ke Chili. Lihat Reed Brody dan Michael Ratner, *The Pinochet Papers* (The Hague: Kluwer Law International, 2000).

Dalam dua dekade terakhir, makin banyak negara, terutama di Eropa Barat,³⁶⁰ yang bersedia mempraktekkan hukum yurisdiksi universal. Kasus yang berhasil dibawa ke pengadilan terutama melibatkan tindak kejahatan rendah dan menengah terkait tindak kejahatan selama genosida di Rwanda, perang di Balkan, kejahatan selama pemerintahan diktator di Argentina dan Chili, peperangan di Afghanistan dan Afrika Barat, dan penyiksaan sistematis di Mauritania, Republik Demokratik Kongo, dan Tunisia. Sistem peradilan nasional Amerika Serikat menggunakan prinsip yurisdiksi universal untuk menuntut “Chuckie” Taylor (putra mantan diktator Liberia, Charles Taylor) karena tindak penyiksaan yang dilakukan di Liberia.³⁶¹

Selain yurisdiksi universal, banyak negara memberi kompetensi pengadilan untuk menghukum kejahatan di luar negeri terhadap salah satu warga mereka (dasar yurisdiksi “kebangsaan pasif” atau “personalitas pasif”). Pemerintah Amerika Serikat telah menahan puluhan orang dari berbagai negara sejak 11 September 2011, memungkinkan diadakan pengadilan nasional terhadap orang-orang dengan yurisdiksi personalitas pasif tersebut atas penyiksaan dan kejahatan perang yang dilakukan oleh warga AS.

Meski tak terjadi di semua negara, sebagian besar mengkondisikan untuk membuka penyelidikan kejahatan yang dilakukan di luar negeri, saat tak ada hubungan ke forum peradilan, atas dasar kehadiran terdakwa di wilayah mereka. Namun di banyak negara seperti Perancis dan Italia, pada kasus yurisdiksi berdasarkan kewarganegaraan korban (dasar yurisdiksi “kebangsaan pasif”) penyelidikan tetap bisa dilaksanakan bahkan jika terdakwa tak berada di situ.³⁶²

Karena jelas sekali bahwa AS tak melakukan penyelidikan atas peran dan tanggungjawab para pejabat pemerintahan senior terkait penyiksaan dan penahanan rahasia serta program pemindahan tahanan, beberapa kasus akhirnya diajukan di luar negeri, dan salah satunya sedang berlangsung.

³⁶⁰ Selama duapuluh tahun terakhir, kasus yurisdiksi universal telah dibawa ke pengadilan Argentina, Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Belanda, Norwegia, Senegal, Swedia, Spanyol, Swiss, Inggris Raya, dan Amerika Serikat.

³⁶¹ Lihat Human Rights Watch, “Q&A: Charles “Chuckie” Taylor, Jr.’s Trial in the United States for Torture Committed in Liberia,” 23 September 2008, <http://www.hrw.org/en/news/2008/09/23/q-charles-chuckie-taylor-jr-s-trial-united-states-torturecommitted-liberia>.

³⁶² Negara-negara ini juga sering menggelar pengadilan in absentia pada kasus personalitas pasif. Human Rights Watch meyakini keadilan memerlukan kehadiran terdakwa selama masa peradilan untuk mengajukan pembelaan. Jika terdakwa ditangkap kemudian keputusan pengadilan diambil secara in absentia, putusan itu harus dibatalkan dan harus dilakukan proses peradilan baru. Dan proses seperti inilah yang dipakai di banyak negara.

Jerman: pengaduan terhadap Rumsfeld dan Pejabat lain

Dua pengaduan pidana terhadap Rumsfeld dan pejabat yang lain saat ini telah diajukan di Jerman.

Pengaduan saat Rumsfeld menjabat

Empat warga Iraq yang diduga disiksa di Abu Ghraib mengajukan pengaduan pidana pada November 2004 melalui Kantor Kejaksaan Federal Jerman di Karlsruhe, Jerman, di bawah doktrin yurisdiksi universal yang digabungkan dalam Hukum Pidana Jerman untuk Hukum Internasional.³⁶³ Para pejabat yang disebutkan dalam pengaduan itu termasuk Rumsfeld, Alberto Gonzales, George Tenet, Wakil Menteri Pertahanan Stephen Cambone, dan beberapa perwira senior AS.³⁶⁴

Para penggugat diwakili oleh Center for Constitutional Rights (CCR) dan European Center for Constitutional and Human Rights (ECCHR), yang berpendapat bahwa Jerman adalah “pengadilan terakhir,” dan “jelas sekali bahwa pemerintah AS tak bersedia untuk membuka penyelidikan tentang tuduhan terhadap para pejabat ini.”³⁶⁵

Jerman adalah salah satu dari beberapa negara yang dapat memulai penyelidikan tentang kejahatan perang, kejahatan kemanusiaan, dan genosida di bawah prinsip yurisdiksi universal (yaitu saat tak ada hubungan lagi selain dengan Jerman) tanpa terdakwa harus berada di wilayahnya. Namun, meski tersangka tidak ada, pasal 153 dari peraturan prosedur kriminal Jerman memberikan kebebasan penuh pada jaksa federal untuk membuka penyelidikan.

Setelah ada pengaduan, Rumsfeld dilaporkan akan melewatkan Konferensi Munich tahunan mengenai Kebijakan Keamanan, di mana dia menjadi pembicara kunci. Kedutaan besar AS

³⁶³ “Rumsfeld Sued for Alleged War Crimes,” 20 November 2004, Deutsche Welle & AFP, <http://www.dwworld.de/dw/article/0,,1413907,00.html> (diakses 15 Juni 2011). Hukum Pidana Jerman untuk Hukum Internasional dalam pasal 1, bagian 1, seksi 1 menyatakan: “Undang-undang ini berlaku untuk semua tindak pidana terhadap hukum internasional sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang, dan juga berlaku untuk tindak pidana berat yang juga disebutkan di sini, meski pelanggaran tersebut terjadi di luar negeri dan tidak ada kaitannya dengan Jerman.”

³⁶⁴ Lihat dokumen relevan, “German War Crimes Complaint against Donald Rumsfeld, et al.,” Center for Constitutional Rights, <http://ccrjustice.org/ourcases/current-cases/german-war-crimes-complaint-against-donald-rumsfeld-et-al> (diakses 15 Juni 2011). Pejabat militer yang disebut adalah Jenderal Geoffrey Miller, Jenderal Ricardo Sanchez, Jenderal Walter Wojdakowski, Jenderal Barbara Fast, Kolonel Thomas Pappas, Kolonel Marc Warren, dan Letkol. Three yang semuanya berada di Jerman: Sanchez dan Wojdakowski ditempatkan di Heidelberg; Pappas di Wiesbaden.

³⁶⁵ Human Rights Watch, *Getting Away with Torture? Command Responsibility for the US Abuse of Detainees*, 23 April 2005, <http://www.hrw.org/en/reports/2005/04/23/getting-away-torture-o>.

di Berlin mengatakan bahwa mereka sedang mengadakan “diskusi dengan Jerman tentang kasus tersebut dan telah menyatakan keprihatinan karena hal ini akan menjadi preseden bagi mereka yang ingin melakukan tuntutan politis.”³⁶⁶ Saat ditanya tentang kasus itu pada konferensi pers Pentagon pada 3 Februari 2005, Rumsfeld mengisyaratkan bahwa dia mungkin tak menghadiri konferensi Munich, dan menyatakan “apakah saya berakhir di sana, kita akan segera tahu. Mungkin hanya dalam seminggu, dan kita akan tahu.”³⁶⁷

Pada 10 Februari, beberapa hari sebelum konferensi Munich, Jaksa Agung Jerman Kay Nehm menghentikan pengaduan dengan dasar AS akan menyelidiki masalah ini di negeri sendiri. Nehm menyatakan:

Tak ada indikasi bahwa pihak berwenang dan pengadilan Amerika Serikat menahan, atau akan menahan, hukuman pidana terkait pelanggaran yang dijelaskan dalam pengaduan. Dengan demikian telah dilaksanakan beberapa proses terhadap para pelaku, bahkan terhadap anggota Brigade Polisi Militer ke-800 [unit yang diduga terlibat penyiksaan di Abu Ghraib].³⁶⁸

Keputusan itu tak membahas apakah Rumsfeld, saat itu menjabat menteri pertahanan, mendapatkan kekebalan. Keesokan harinya, Rumsfeld mengumumkan dia akan menghadiri konferensi Munich.³⁶⁹

Para penggugat mengajukan permohonan untuk meninjau kembali keputusan itu dengan jaksa dan pengadilan. Pada 13 September 2005, Pengadilan Tinggi Daerah (*Oberlandesgericht*) di Stuttgart menyatakan permohonan peninjauan itu tak dapat diterima.³⁷⁰

³⁶⁶ Bradley Graham, “Rumsfeld’s Attendance at Security Conference Uncertain,” *Washington Post*, 28 Januari 2005, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/articles/A42850-2005Jan27.html> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga “Rumsfeld to Bypass Munich Conference,” *Deutsche Welle*, 21 Januari 2005, <http://www.dw-world.de/dw/article/0,,1465263,00.html> (diakses 15 Juni 2011).

³⁶⁷ Transkrip konferensi berita, Departemen Pertahanan, 3 Februari 2005, <http://www.defense.gov/transcripts/transcript.aspx?transcriptid=1691> (diakses 15 Juni 2011). Pembicaraan lanjutannya: “Reporter: Apakah Anda peduli tentang yurisdiksi universal yang dilaksanakan Jerman, dan fakta bahwa ... Rumsfeld: Ini memang masalah, seperti yang terjadi di Belgia [ketika tuntutan terhadap pejabat AS membuat Menteri Pertahanan Rumsfeld mengancam akan memindahkan markas NATO]. Ini adalah sesuatu yang harus kita pertimbangkan.”

³⁶⁸ Jenderal Kay Nehm, “Decision to Dismiss Complaint against Donald Rumsfeld, et al.,” 10 Februari 2005, terjemahan bahasa Inggris, <http://www.brussellstribunal.org/pdf/RumsfeldGermany.pdf> (diakses 17 Juni 2011).

³⁶⁹ “Rumsfeld to Attend Munich Security Conference in Germany,” *Xinhua News Agency*, 11 Februari 2005.

³⁷⁰ Katherine Gallagher, “Efforts to Hold Donald Rumsfeld and Other High-level United States Officials Accountable for Torture,” *Journal of International Criminal Justice*, November 2009, 1087 at 1105.

Pengaduan sesudah pengunduran diri Rumsfeld

Pada November 2006, beberapa hari setelah Rumsfeld mengundurkan diri sebagai menteri pertahanan, CCR dan ECCHR mengajukan pengaduan pidana lain kepada jaksa federal Jerman atas nama tahanan Guantanamo Mohammed al-Qahtani—yang perlakuan terhadapnya dijelaskan laporan ini—dan 11 tahanan Iraq yang diduga telah disiksa.³⁷¹ Pengaduan ini menyatakan Rumsfeld dan beberapa pengacara pemerintah³⁷² telah melakukan kejahatan perang dengan membenarkan, memerintahkan, dan menerapkan teknik interogasi sewenang-wenang di Iraq, Afghanistan, dan Guantanamo.³⁷³

Pada 5 April 2007, jaksa penuntut di Pengadilan Federal mengumumkan dia takkan melanjutkan penyelidikan.³⁷⁴ Dia menemukan tak ada kaitan yang memadai dengan Jerman dan bahwa akhir penyelidikan kemungkinan besar akan menghasilkan “penuntutan yang sangat simbolik” yang takkan membenarkan para perangkat hukum masuk ke “penyelidikan rumit yang akhirnya akan gagal juga.”³⁷⁵ Petisi yang diajukan untuk peninjauan keputusan itu ditolak oleh pengadilan banding, menyatakan “pertanyaan besar yang masih menggantung adalah apakah tindakan yang dituduhkan sudah benar-benar dituntut oleh negara-negara lain.”³⁷⁶

Perancis: Pengaduan terhadap Rumsfeld

Pada 25 Oktober 2007, saat Rumsfeld melakukan kunjungan ke Perancis setelah pensiun, International Federation for Human Rights (FIDH), ECCHR, CCR, dan French League for Human Rights mengajukan pengaduan pidana terhadap Rumsfeld melalui kejaksaan distrik Paris. Pengaduan ini menyatakan Rumsfeld bertanggungjawab karena

³⁷¹ Center for Constitutional Rights (CCR), “German War Crimes Complaint Against Donald Rumsfeld, et al.,” tak bertanggal, <http://ccrjustice.org/ourcases/current-cases/german-war-crimes-complaint-against-donald-rumsfeld-et-al> (diakses 15 Juni 2011).

³⁷² Termasuk Alberto Gonzales, Jay Bybee, John Yoo, William J. Haynes, II, dan David Addington.

³⁷³ CCR, “German War Crimes Complaint Against Donald Rumsfeld,” <http://ccrjustice.org/ourcases/current-cases/german-war-crimes-complaint-against-donald-rumsfeld-et-al>.

³⁷⁴ Penuntut Umum, Re: Criminal Complaint against Donald Rumsfeld et al., 5 April 2007, <http://ccrjustice.org/files/ProsecutorsDecision.pdf> (diakses 15 Juni 2011).

³⁷⁵ Ibid., hal. 6-7.

³⁷⁶ Keputusan Pengadilan Tinggi Regional Stuttgart, Criminal Panel 5, 21 April 2009, terjemahan bahasa Inggris, <http://www.ccrjustice.org/files/Stuttgart%20Appeals%20Court%20Decision%20Rumsfeld%20Case%20-%20EN.pdf> (diakses 15 Juni 2011), hal. 10.

memberi perintah langsung atas penyiksaan di fasilitas penahanan yang dikelola AS di Iraq, Afghanistan, dan Guantanamo.³⁷⁷

Jaksa distrik Paris, Jean-Claude Marin, menghentikan pengaduan pada 16 November 2007 tanpa mengusut tuduhan penyiksaan.³⁷⁸ Jaksa menyatakan bahwa Rumsfeld tak dapat dikenakan penuntutan, berdasarkan kekebalan yang diberikan fungsi sebelumnya sebagai menteri pertahanan.³⁷⁹

Jaksa Paris menghentikan permintaan berikutnya yang diajukan sebagai pertimbangan.³⁸⁰ Jaksa memutuskan bahwa dugaan tindak penyiksaan tak bisa “dipisahkan” dari fungsi resmi Rumsfeld dan karena itu kekebalan negara diterapkan.³⁸¹ Keputusan ini mengabaikan preseden internasional yang berlawanan, termasuk putusan Nuremberg dan kasus Pinochet yang menyarankan bahwa tindak penyiksaan dan kejahatan perang dapat menjadi bagian dari pekerjaan sah pejabat pemerintah.³⁸²

³⁷⁷ Katherine Gallagher, “Universal Jurisdiction in Practice: Efforts to Hold Donald Rumsfeld and Other High-level United States Officials Accountable for Torture,” *Journal of International Criminal Justice*, vol. 7 (November 2009), <http://jicj.oxfordjournals.org/content/7/5/1087.full.pdf+html?maxtoshow=&hits=10&RESULTFORMAT=&searchid=1&FIRSTINDEX=0&resourcetype=HWCIT> (diakses 27 Juni 2011), p. 1109.

³⁷⁸ “France in Violation of Law Grants Donald Rumsfeld Immunity, Dismisses Torture Complaint,” siaran pers International Federation for Human Rights (FIDH), 27 November 2007, <http://www.fidh.org/FRANCE-IN-VIOLATION-OF-LAW-GRANTS-DONALDRUMSFELD> (diakses 15 Juni 2011).

³⁷⁹ Jaksa berpegang pada keputusan ICJ mengenai Perintah Penahanan 11 April 2000—Democratic Republic of the Congo v. Belgium— menyatakan bahwa “hukum yang ditetapkan oleh Mahkamah Internasional, kekebalan untuk yurisdiksi kriminal bagi Kepala Negara dan Pemerintahan dan Menteri... akan tetap dikenakan setelah fungsi mereka berakhir, atas tindakan yang dilaksanakan saat mereka masih menjabat, dan karenanya, sebagai mantan Menteri Pertahanan, Mr. Rumsfeld, akan menerima kekebalan yang sama untuk tindakannya dalam melaksanakan fungsi jabatannya.” Lihat Gallagher, “Universal Jurisdiction in Practice,” <http://jicj.oxfordjournals.org/content/7/5/1087.full.pdf+html?maxtoshow=&hits=10&RESULTFORMAT=&searchid=1&FIRSTINDEX=0&resourcetype=HWCIT> hal. 1110.

³⁸⁰ Surat dari Jaksa (Procureur général) untuk Pengadilan Banding Paris kepada Mr. Patrick Baudouin, terkait “Kasus Donald Rumsfeld – memicu perbandingan keputusan Jaksa Distrik Paris (Procureur de la République) untuk menghentikan kasus,” 27 Februari 2008. Untuk terjemahannya, lihat http://ccrjustice.org/files/Rumsfeld_FrenchCase_%20Prosecutors%20Decision_02_08.pdf (diakses 15 Juni 2011).

³⁸¹ Ibid.

³⁸² Lihat Nuremberg Charter, art.7 (“posisi resmi terdakwa, baik sebagai Kepala Negara atau pejabat yang bertanggungjawab di Departemen pemerintahan, tidak membebaskannya dari tanggungjawab atau mengurangi hukumannya”); Statuta ICTY, pasal 7(2) (sama); Decision on Preliminary Matters, Milosevic (IT-02-54-PT), 8 November 2001, §32 (mengutip Putusan Nuremberg, Trials of War Criminals before the Nuremberg Military Tribunals under Control Council Law No. 10: “Orang yang melanggar hukum perang tidak bisa mendapatkan kekebalan ketika bertindak sesuai dengan kuasa dari negara jika negara yang memberinya kuasa bergerak di luar kompetensinya di bawah hukum internasional.”); Regina v. Bow Street Metropolitan Stipendiary Magistrate, ex parte Pinochet Ugarte (No. 3), opini Lord Browne-Wilkinson (“Dapatkah dikatakan bahwa tindak pidana yang merupakan kejahatan internasional terhadap kemanusiaan dan jus cogens adalah tindakan yang dilakukan dalam kapasitas resmi atas nama negara? Saya percaya ada alasan kuat untuk mengatakan bahwa pelaksanaan tindak penyiksaan . . . tidak dapat dikatakan menjalankan fungsi negara.”); Issue of subpoena duces tecum, Blaskic (IT-95-14-AR), Appeals Chamber, 29 Oktober 1997, par. 41 (“mereka yang bertanggungjawab [terhadap

Spanyol: Penyelidikan Para Pejabat AS

Dua pegaduan melibatkan pejabat AS telah diajukan di Spanyol. Salah satunya ditangguhkan sementara yang lain tetap berlangsung.

“Enam Bush”

Pada Maret 2009, pengaduan terhadap enam mantan pengacara pemerintahan Bush yang disebut “Enam Bush”—Alberto Gonzales, David Addington, William Haynes, John Yoo, Jay Bybee, dan Douglas Feith—diajukan oleh Association for the Dignity of Spanish Prisoners.³⁸³ Pengaduan ini menuduh bahwa akibat dari nasihat hukum yang mereka sediakan, pemerintah AS melakukan penyiksaan dan pelanggaran Konvensi Jenewa.³⁸⁴ Kasus ini ditangani pada 28 Maret 2009 oleh Hakim Penyelidikan Spanyol Baltasar Garzón—yang pernah mengeluarkan surat perintah penahanan pada 1998 untuk kasus Pinochet—tapi kemudian dialihtugaskan ke Hakim Eloy Velasco pada 28 April 2009.³⁸⁵ Sesuai hukum Spanyol yang mengatur bahwa pengadilan Spanyol memiliki “yurisdiksi subsider,” pada 4 Mei 2009, Hakim Velasco meminta konfirmasi dari AS apakah sedang dilaksanakan penyelidikan terhadap tuduhan tersebut dan, menurut kedutaan besar AS di Madrid, menawarkan untuk memindahkan penyelidikan ke AS di bawah Perjanjian Bantuan Hukum Timbal Balik.³⁸⁶ Setelah Hakim Velasco menetapkan tenggat terhadap

kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan dan genosida] tidak dapat meminta kekebalan dari yurisdiksi nasional maupun internasional bahkan jika mereka melakukan tindak kejahatan tersebut berdasarkan kapasitas resmi mereka”).

³⁸³ Julian Borger dan Dale Fuchs, “Spanish judge to hear torture case against six Bush officials,” *Guardian*, 29 Maret 2009, <http://www.guardian.co.uk/world/2009/mar/29/guantanamo-bay-torture-inquiry> (diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Scott Horton, “The Bush Six to Be Indicted,” *Daily Beast*, 13 April 2009, <http://www.thedailybeast.com/blogs-and-stories/2009-0413/the-bush-six-to-be-indicted> (diakses 15 Juni 2011). Pengaduan juga tersedia di http://imagenes.publico.es/resources/archivos/2009/3/27/1238184153397QUERELLA_VERSION_FINAL.pdf (diakses 15 Juni 2011).

³⁸⁴ *Ibid.*

³⁸⁵ Ini terjadi karena keberatan dari jaksa umum Spanyol mengingat potensi konflik kepentingan Garzón tentang penyelidikan lain yang tertunda yang menjadi tanggungjawabnya, dan laporan yang diajukan oleh Public Office Prosecutor juga meminta untuk dihentikan. Lihat CCR, “The Spanish Investigation into US Torture,” tanpa tanggal, <http://www.ccrjustice.org/spain-us-torture-case> (diakses 15 Juni 2011). Pada Mei 2010, Spanish General Council of the Judiciary menskors Hakim Garzón dan menunda sidang, atas keputusannya untuk membuka penyelidikan terhadap kejahatan perang yang diduga dilakukan Jenderal Franco selama dan setelah Perang Saudara Spanyol. Garzón menghadapi hukuman sampai 20 tahun penjara jika skorsing dikonfirmasi. Lihat Reed Brody, “The dismal assault on Baltasar Garzón,” *Guardian*, 13 April 2010, <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2010/apr/13/baltasar-garzon-spanish-judge-prosecution> (diakses 15 Juni 2011); Denholm Barnetson, “Embattled Spanish judge suspended ahead of trial,” *Agence France Presse*, 14 Mei 2010, <http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5ikra4-NwT53TijA7gDtFEbmXL3HQ> (diakses 15 Juni 2011). Hakim Garzón kemudian dipertahankan sebagai konsultan oleh Pengadilan Pidana Internasional. Raphael Minder, “Spanish Judge Says His Fight for Human Rights Will Endure,” *New York Times*, 8 Juni 2010, <http://www.nytimes.com/2010/06/09/world/europe/09iht-garzon.html> (diakses 15 Juni 2011).

³⁸⁶ US State Department Memorandum, “Garzon opens second investigation into alleged US Torture of Terrorism Detainees,” 5 Mei 2009,

tanggapan AS,³⁸⁷ AS akhirnya menjawab pada 1 Maret 2011, mengatakan pihaknya telah menyelesaikan beberapa penuntutan (terhadap pejabat rendah), bahwa “tidak ada dasar untuk mengadakan tuntutan pidana kepada Yoo atau Bybee,” dan bahwa Asisten Jaksa Durham masih terus melakukan penyelidikan.³⁸⁸ Hakim Velasco kemudian memerintahkan kasus tersebut untuk “dibiarkan sementara,” dan memindahkannya ke Departemen Kehakiman AS “untuk dilanjutkan, mendesak [DOJ] pada waktu yang tepat suatu tindakan yang akhirnya diambil berdasarkan prosedur pemindahan ini.”³⁸⁹ Mereka yang telah mengajukan pengaduan menuntut banding terhadap keputusan ini.³⁹⁰

Penyelidikan atas Penyiksaan oleh Para Pejabat AS

Pada April 2009, Hakim Garzón menerima pengaduan lain yang diajukan pihak sipil dan memulai penyelidikan kriminal atas dugaan penyiksaan empat tahanan Guantanamo dengan mengaitkan ke hukum Spanyol, mengutip kemungkinan pelanggaran undang-undang hukum pidana Spanyol dan undang-undang Spanyol lain, Konvensi Jenewa Ketiga dan Keempat, Konvensi Anti-Penyiksaan, dan Konvensi Eropa untuk Pencegahan Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Manusia.³⁹¹

http://ccrjustice.org/files/wikileaks/WikiLeaks_Cable_09MADRID440_GARZON_OPENS_SECOND_INVESTIGATION.pdf (diakses 15 Juni 2011).

³⁸⁷ John Paul Putney, “Spain judge seeks US government response to Guantanamo abuse allegations,” di-post dalam “Paper Chase” (blog), <http://jurist.com>, 28 Januari 2008, <http://jurist.org/paperchase/2011/01/spain-judge-seeks-us-government-response-toguantanamo-abuse-allegations.php> (diakses 15 Juni 2011).

³⁸⁸ Surat dari Divisi Pidana, Departemen Kehakiman AS, untuk Paula Mongé Royo, Subdirectora General de Cooperación Jurídica Internacional, 1 Maret 2011, <http://ccrjustice.org/files/US%20Letters%20Rogatory%20Response%20March%201,%202011%20-%20ENG.pdf> (diakses 15 Juni 2011)

³⁸⁹ Keputusan Hakim Velasco bisa dilihat di <http://ccrjustice.org/files/13%20April%202011%20Order%20SPAN.pdf> (diakses 15 Juni 2011). Terjemahan tidak resmi dalam bahasa Inggris tersedia di <http://ccrjustice.org/files/13%20April%202011%20Order%20ENG.pdf> (diakses 15 Juni 2011)

³⁹⁰ CCR, “The Spanish Investigation into U.S. Torture,” <http://ccrjustice.org/ourcases/current-cases/spanish-investigation-ustorture>.

³⁹¹ Mereka yang mengajukan pengaduan ini: Hamed Abderrahman Ahmed, Ikassrien Lahcen, Jamiel Abdul Latif Al Banna, dan Omar Deghayes. Ahmed warganegara Spanyol dan Ikassrien penduduk Spanyol jangka panjang, dan permintaan ekstradisi untuk Al Banna dan Deghayes telah dikeluarkan sebelumnya. Permintaan ini juga dikeluarkan oleh Garzón. Lihat Gallagher, “Universal Jurisdiction in Practice,” <http://jicj.oxfordjournals.org/content/7/5/1087.full.pdf+html?maxtohtml=&hits=10&RESULTFORMAT=&searchid=1&FIRSTINDEX=0&resourcetype=HWCIT>, hal. 1113; Juzgado Central de Instrucción N° 5, Audiencia Nacional, Madrid (Pengadilan Tinggi Spanyol), keputusan (auto) tanggal 27 April 2009, Penyelidikan Pendahuluan (diligencias previas) 150/09çN, terjemahan tidak resmi dalam bahasa Inggris tersedia dari CCR, <http://www.ccrjustice.org/files/Unofficial%20Translation%20of%20the%20Spanish%20Decision%200427-2009.pdf> (diakses 15 Juni 2011) (“Garzón Decision”).

Pada Mei 2009, Hakim Garzón mengeluarkan permohonan ke AS dan Inggris untuk mengkonfirmasi apakah investigasi empat penggugat yang sementara itu tertunda menjadi kasus-kasus individual.³⁹² Tak ada satupun dari negara itu yang memberi tanggapan.³⁹³

Pada 27 Januari 2010, Garzón memutuskan bahwa ada yurisdiksi atas pengaduan, dan pengaduan ini dapat dilanjutkan.³⁹⁴ Ini terjadi karena di satu sisi seorang yang diduga korban adalah warga negara Spanyol, dan satunya lagi penduduk sementara, dan karena Spanyol sebelumnya telah mengeluarkan permohonan ekstradisi untuk dua orang yang lain. Namun, Hakim Garzón juga mendapati ada yurisdiksi bahkan tanpa adanya hubungan ini, karena dugaan tindak kejahatan itu merupakan pelanggaran Konvensi Jenewa, Konvensi Menentang Penyiksaan, ICCPR, dan kejahatan terhadap kemanusiaan.³⁹⁵ Sejak saat itu Garzón ditangguhkan dari jabatannya terkait penyelidikan kejahatan yang dilakukan selama era Franco³⁹⁶ dan kasusnya kemudian ditangani Hakim Pablo Ruiz. Pada 7 Januari 2011, CCR dan ECCHR meminta agar Mayjen Miller dipanggil untuk menjelaskan perannya dalam dugaan penyiksaan terhadap empat tawanan tersebut.³⁹⁷ Penyelidikan masih berlangsung saat laporan ini dibuat.

Intervensi Diplomati oleh Amerika Serikat

Pada 2009, Spanyol melemahkan hukum yurisdiksi universal sesudah beberapa negara di mana para pemimpinnya menjadi subyek pengaduan, termasuk Amerika Serikat, menyatakan keberatan mereka secara diplomatik.³⁹⁸ Amandemen umumnya memerlukan

³⁹² Putney, "Spain judge seeks US government response," <http://jurist.org/paperchase/2011/01/spain-judge-seeks-usgovernment-response-to-guantanamo-abuse-allegations.php> (diakses 15 June 2011). Untuk melihat surat dalam bahasa Inggris, lihat http://www.ccrjustice.org/files/Letter%20Rogatory%2005.26.09_English.pdf (diakses 15 Juni 2011).

³⁹³ Ibid.

³⁹⁴ Keputusan Garzón's tersedia di http://ccrjustice.org/files/09.04.27_Spanish%20Preliminary%20Decision.pdf (diakses 23 Juni 2011). Terjemahan tidak resmi dalam bahasa Inggris tersedia di http://ccrjustice.org/files/Unofficial%20Translation%20of%20the%20Spanish%20Decision%2004-27-2009_o.pdf (diakses 23 Juni 2011).

³⁹⁵ Ibid.

³⁹⁶ lihat Brody, "The dismal assault on Baltasar Garzón," <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2010/apr/13/baltasargarzon-spanish-judge-prosecution>.

³⁹⁷ "Rights Groups Urge Spanish Judge to Subpoena Former Guantanamo Commander for Role in Detainee Torture," rilis berita CCR, 7 Januari 2011, <http://ccrjustice.org/newsroom/press-releases/rights-groups-urge-spanish-judge-subpoena-formerguant%C3%A1namo-commander-role-o> (diakses 15 Juni 2011).

³⁹⁸ Gallagher, "Universal Jurisdiction in Practice," <http://jicj.oxfordjournals.org/content/7/5/1087.full.pdf+html?maxtoshow=&hits=10&RESULTFORMAT=&searchid=1&FIRSTINDEX=0&resourcetype=HWCIT>, hal.1114. Lihat juga Reed Brody, "Spain must resist diplomatic pressure to limit application of universal jurisdiction," *Jurist*, 22 Mei 2009, <http://jurist.law.pitt.edu/hotline/2009/05/spain-must-resist-diplomaticpressure.php> (diakses 15 Juni 2011).

hubungan dengan Spanyol agar yurisdiksi dapat diterapkan.³⁹⁹ Karena kasus yang dijelaskan di atas mempengaruhi empat warga Spanyol dan penduduk yang ditahan di Guantanamo, amandemen itu tak menghentikan kasus.

Kabel diplomatik yang baru dirilis mengungkapkan para pejabat AS secara pribadi dan berulang kali mencobaengaruhi jaksa dan pejabat pemerintah Spanyol untuk membatasi investigasi dan agar kasus itu diambil dari Hakim Garzón,⁴⁰⁰ dianggap oleh AS “bernada anti-Amerika.”⁴⁰¹

Tekanan ini terus berlangsung di bawah pemerintahan Obama. Pada Maret 2009, Kedubes AS mengatakan kepada Kementerian Luar Negeri Spanyol dan Departemen Kehakiman bahwa kasus itu adalah “masalah sangat serius” dan minta perkembangannya dikabarkan.⁴⁰² Pada April, *chargé d'affaires* AS bersama Senator AS Judd Gregg mengungkapkan keprihatinan kepada Kementerian Luar Negeri.⁴⁰³ Esok harinya, jaksa Spanyol mengatakan kepada kedutaan bahwa dia akan mengusahakan peninjauan apakah Spanyol memiliki yurisdiksi. Hari berikutnya, *chargé d'affaires* bersama Senator Mel Martinez menemui pejabat yang bertindak sebagai menteri luar negeri, di mana *chargé d'affaires* “menekankan bahwa penuntutan ... akan memiliki dampak sangat besar pada hubungan bilateral.”⁴⁰⁴

Pada pertemuan Mei 2009 antara dua pengacara Departemen Luar Negeri dan Jaksa Spanyol Javier Zaragoza, Zaragoza menurut laporan mendiskusikan rencananya bersama para pengacara AS untuk memperlakukan Garzón dengan menghentikan kasus ini. Dia menegaskan Spanyol akan menangguk prosesnya jika AS menyelidiki persoalan tersebut.⁴⁰⁵

³⁹⁹ Articles 23 (4)-(5), Spanish Organic Law of the Judicial Power; lihat CCR, “The Spanish Investigation into US Torture,” <http://www.ccrjustice.org/spain-us-torture-case>.

⁴⁰⁰ Giles Tremlett, “Wikileaks: US pressured Spain over CIA rendition and Guantanamo torture,” *Guardian*, 1 Desember 2010, <http://www.guardian.co.uk/world/2010/nov/30/wikileaks-us-spain-guantanamo-rendition?INTCMP=SRCH> (diakses 15 Juni 2011). Scott Horton, “The Madrid Cables,” *Harpers*, <http://www.harpers.org/archive/2010/12/hbc-90007836> (diakses 23 Juni 2011).

⁴⁰¹ “US Embassy cables: Ambassador warns of ‘anti-American Spanish judge Baltasar Garzón,” 21 Desember 2007, <http://www.guardian.co.uk/world/us-embassy-cables-documents/135369> (diakses 15 Juni 2011).

⁴⁰² “US embassy cables: Don’t pursue Guantanamo criminal case, says Spanish attorney general,” 17 April 2009, <http://www.guardian.co.uk/world/us-embassy-cables-documents/202776> (diakses 15 Juni 2011).

⁴⁰³ Ibid.

⁴⁰⁴ Ibid. lihat juga “US embassy cables: Ambassador warns of ‘anti-American’ Spanish judge,” <http://www.guardian.co.uk/world/us-embassy-cables-documents/135369>.

⁴⁰⁵ Kawat Departemen Luar Negeri AS, “Garzon Opens Second Investigation into Alleged US Torture of Terrorism Detainees,” 5 Mei 2009, http://ccrjustice.org/files/wikileaks/WikiLeaks_Cable_09MADRID440_GARZON_OPENS_SECOND_INVESTIGATION.pdf

Sebaliknya, dalam satu pengarah singkat, seorang juru bicara Departemen Luar Negeri AS menyatakan bahwa “saya tak mengetahui ada kontak dengan Kementerian Luar Negeri Spanyol tentang hal ini [penyelidikan atas pejabat AS]. Ini adalah masalah di pengadilan Spanyol, sebagaimana yang saya tahu. Saya tak punya komentar untuk Anda tentang hal itu saat ini. Posisi pemerintahan Obama tentang masalah itu yang sedang mem bahas nya, saya pikir itu cukup jelas.”⁴⁰⁶

Kabel diplomatik itu juga mengungkapkan kekhawatiran AS terkait penyelidikan terpisah oleh hakim Spanyol tentang penggunaan bandara Spanyol untuk penerbangan rahasia CIA yang dilaporkan membawa para tawanan.⁴⁰⁷ Para pejabat AS khawatir, menyusul terungkapnya koordinasi antara jaksa Jerman dan Spanyol, bahwa hal ini akan “mempersulit upaya kita untuk mengelola kasus ini di tingkat pemerintah-ke-pemerintah secara diam-diam.”⁴⁰⁸

(diakses 15 Juni 2011). Lihat juga Horton, “The Bush Six to Be Indicted,” *Daily Beast*, 13 April 2009, dimana orang yang hadir di situ menggambarkan pertemuan tersebut sebagai “benar dan formal,” dan bahwa para pejabat AS “pada dasarnya hanya datang untuk mengumpulkan informasi.”

⁴⁰⁶ “The World According to Garzón: The State Department doesn't get it,” *Wall Street Journal*, 8 April 2009, <http://online.wsj.com/article/SB123914679286098931.html> (diakses 15 Juni 2011).

⁴⁰⁷ Tremlett, “Wikileaks,” <http://www.guardian.co.uk/world/2010/nov/30/wikileaks-us-spain-guantanamorendition?INTCMP=SRCH>. “US embassy cables: Spanish prosecutor weighs Guantanamo criminal case against US officials,” 1 April 2009, <http://www.guardian.co.uk/world/us-embassy-cables-documents/200177> (diakses 15 Juni 2011).

⁴⁰⁸ Tremlett, “Wikileaks,” <http://www.guardian.co.uk/world/2010/nov/30/wikileaks-us-spain-guantanamorendition?INTCMP=SRCH>.

Penghargaan dan Metodologi

Laporan ini ditulis Reed Brody, penasihat dan juru bicara Human Rights Watch, berdasarkan penelitian arsip dan hukum. Bagian-bagian dari laporan ini diteliti dan disusun John Sifton, konsultan. Laporan ini disunting Andrea Prasow, penasihat kontraterorisme senior; James Ross, direktur hukum dan kebijakan; dan Danielle Haas, editor senior. Alison Parker, direktur, program AS; Géraldine Mattioli-Zeltner, direktur advokasi program pengadilan internasional; dan Laura Pitter, penasihat kontraterorisme, menyediakan ulasan spesialis. Joanne Mariner, mantan direktur terorisme dan kontraterorisme, mengulas versi awal dari laporan ini. Senior Associate Kate Wies berkontribusi untuk produksi laporan. Jeremy Shirm, Gunwant Gill dan Mathilde Le Maout membantu penelitian tambahan.